

LAPORAN
KULIAH KERJA LAPANGAN

TUGAS JURNALIS DALAM PROSES PRODUKSI BERITA *FEATURE* DI TEMPO
BIRO DIY DAN JAWA TENGAH



Oleh :

Kenia Intan Nareriska

130905129

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
TAHUN 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan judul :

**TUGAS JURNALIS DALAM PROSES PRODUKSI BERITA *FEATURE* DI
TEMPO BIRO DIY DAN JAWA TENGAH**

Disusun oleh

KENIA INTAN NARERISKA

130905129

Disetujui oleh



Olivia Lewi Pramesti, M.A

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS JURNALIS DALAM PROSES PRODUKSI BERITA *FEATURE* DI TEMPO BIRO DIY DAN JAWA TENGAH

Laporan Kuliah Kerja Lapangan ini telah diuji dan dipertanggungjawabkan di
depan tim penguji Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik di Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Diuji pada

Hari, tanggal : Senin, 11 September 2017

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Dosen FISIP UAJY

Tim Penguji :



Olivia Lewi Pramesti, M.A

Dosen Penguji I



Th. Diyah Wulandari, S.Fil., MM

Dosen Penguji II

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kenia Intan Nareriska
NPM : 130905129
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa Laporan Kuliah Kerja Lapangan yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan Kuliah Kerja Lapangan ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 19 September 2017

Yang membuat pernyataan



Nareriska

Kenia Intan Nareriska

KATA PENGANTAR

“ Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun di bawah langit ada waktunya”

Puji syukur penulis haturkan pada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Meski terhitung terlambat dan memakan waktu, penulis percaya tidak ada waktu yang lebih tepat dibandingkan saat ini.

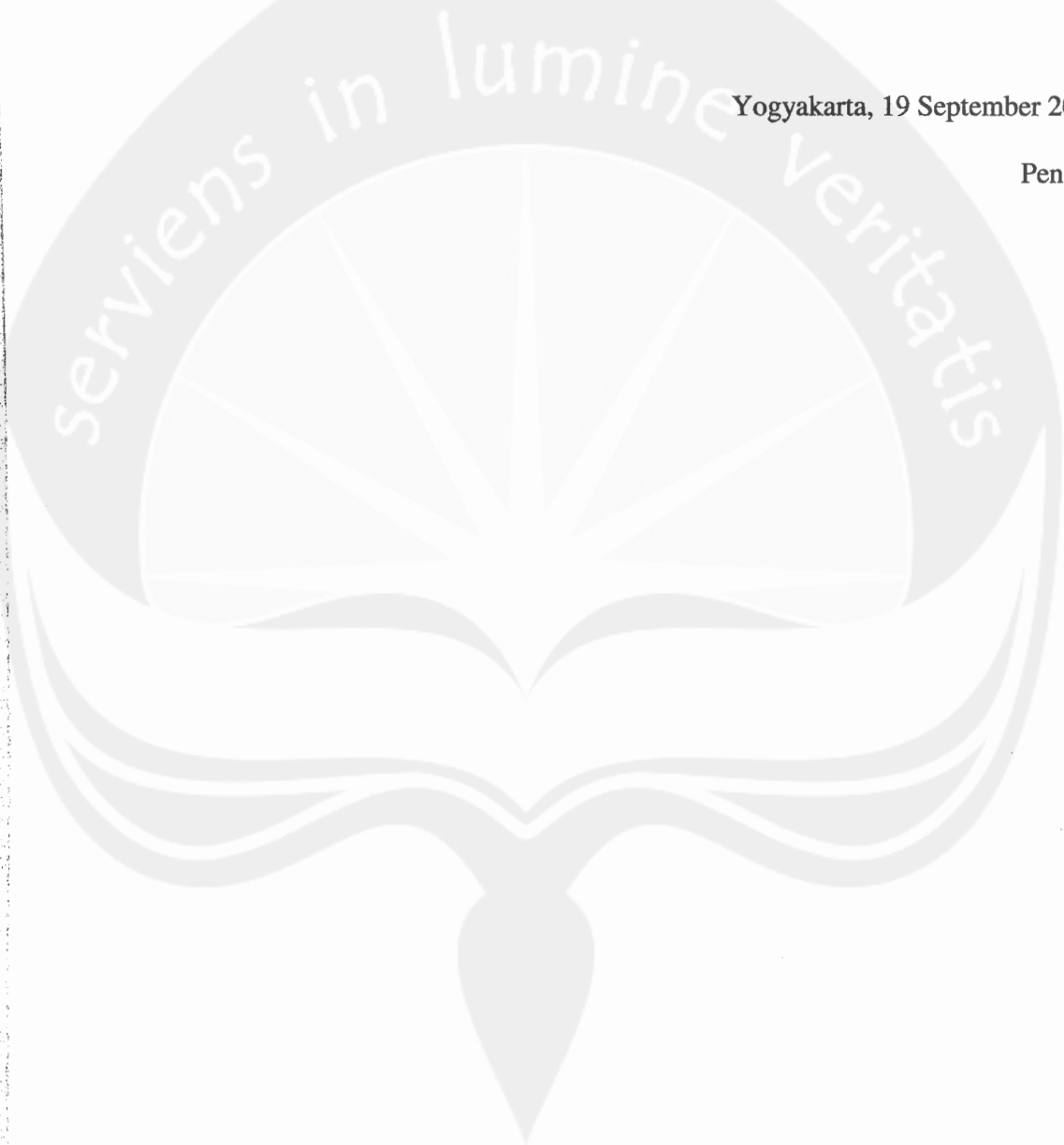
Ucapan terima kasih dengan sepenuh hati penulis haturkan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, telah mengijinkan penulis melewati KKL dengan lancar dan dalam keadaan selalu sehat
2. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang telah menjadi tempat belajar mengenai banyak hal.
3. Dosen pembimbing, Mbak Lewi, yang telah dengan sabar membimbing selama proses proposal hingga laporan KKL. Dosen penguji, Bu Wulan, yang telah memberikan masukan untuk laporan ini.
4. Tempo Biro DIY dan Jawa tengah, yang telah memberikan banyak sekali pengalaman. Terkhusus untuk Mbak Ninil dan Mbak Shinta yang telah berbagi ilmu, pengalaman, cerita seputar dunia jurnalistik yang sangat menggugah
5. Keluarga, teman-teman, dan *playlist* lagu yang selalu menemani selama proses pembuatan laporan

KKL sudah berakhir, tetapi proses belajar penulis tidak hanya berhenti sampai di sini, khususnya dalam dunia menulis dan jurnalistik. Akhir kata, semoga karya yang tidak seberapa ini bisa bermanfaat untuk mereka yang ingin mempelajari *feature* lebih mendalam.

Yogyakarta, 19 September 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan KKL	5
1.4 Manfaat KKL	5
1.5 Kerangka Teori.....	6
1.6 Alur Berfikir.....	26

BAB II

DESKRIPSI OBJEK KULIAH KERJA NYATA

2.1 Tempo Media Grup.....	27
2.1.1 Sejarah Tempo Media Grup.....	28

2.1.2 Logo Tempo.....	29
2.1.3 Visi dan Misi.....	30
2.1.4 Slogan.....	31
2.1.5 Struktur Organisasi.....	31
2.2 Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah.....	32
2.2.1 Visi dan Misi.....	33
2.2.2 Susunan Organisasi Redaksi.....	33
2.2.3 Lokasi dan Kontak.....	33

BAB III

HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS KULIAH KERJA LAPANGAN

3.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan.....	35
3.1.1 Nilai Berita <i>Feature</i> di Tempo.....	43
3.1.2 Ciri Khas Berita Tempo.....	48
3.1.3 Jenis-jenis <i>Feature</i> Tempo.....	54
3.1.4 Proses Produksi Berita <i>Feature</i> di Tempo.....	61
3.2 Deskripsi (Partisipasi) Mahasiswa	71
3.3 Analisis Hasil Pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan.....	87
3.3.1 Rapat Perencanaan.....	88
3.3.2 Jumlah Jurnalis Sedikit.....	89
3.3.3 <i>News Writing</i>	90
3.3.4 Tidak Ada Pedoman <i>Feature</i> Terperinci.....	91

BAB IV

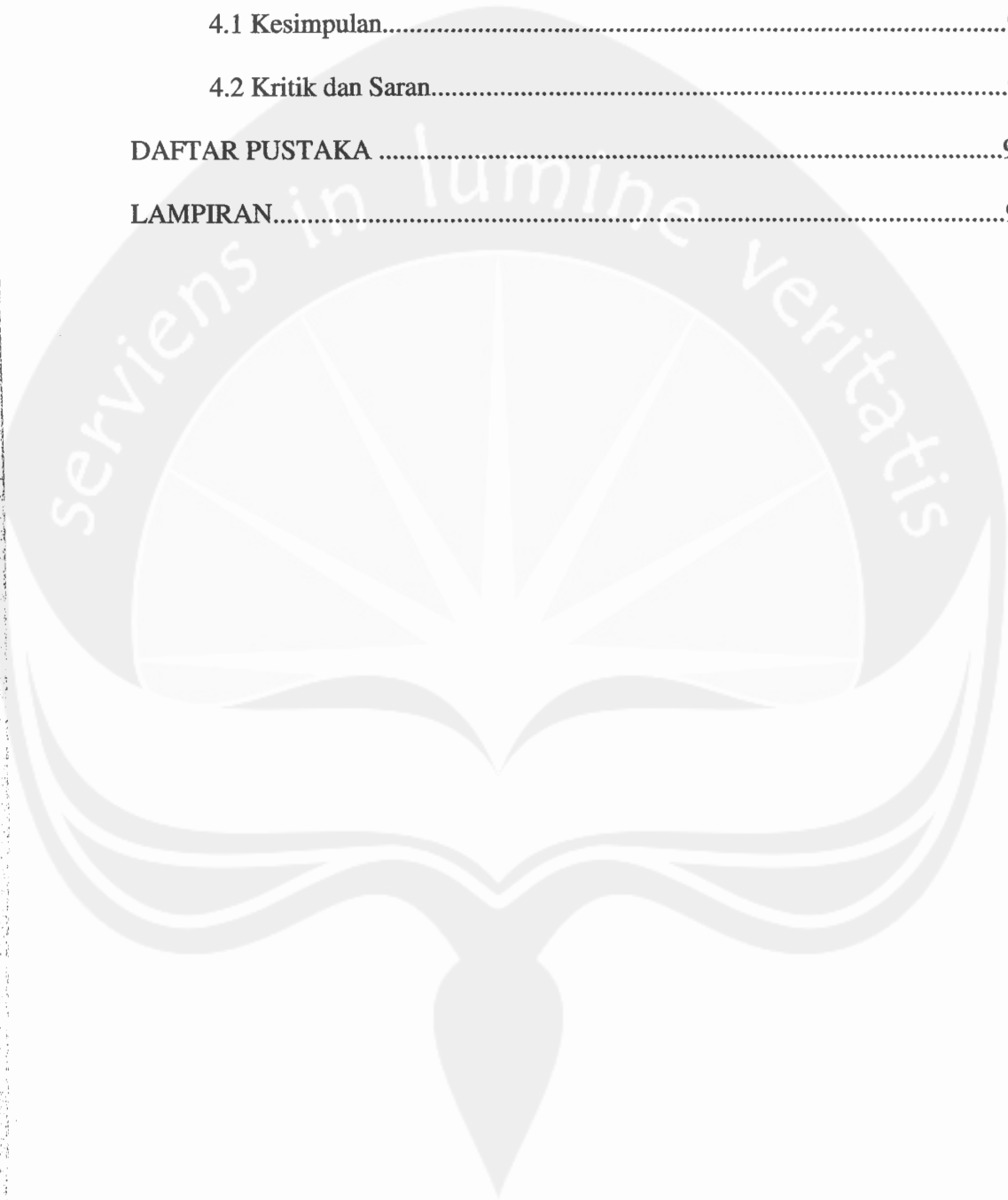
PENUTUP

4.1 Kesimpulan.....93

4.2 Kritik dan Saran.....94

DAFTAR PUSTAKA96

LAMPIRAN.....99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo Koran Tempo

Gambar 2 Logo Majalah Tempo dan Tempoco

Gambar 3 Struktur Organisasi Tempo

Gambar 4 Diagram bobot berita Koran Tempo

Gambar 5 Susunan Organisasi Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Gambar 6 Contoh *feature* dari Majalah Tempo

Gambar 7 Contoh *feature* dari Koran Tempo

Gambar 8 Contoh *feature* yang memiliki nilai *human interes*

Gambar 9 Contoh *feature* yang memiliki nilai *human interest*

Gambar 10 Contoh jenis berita *feature* sejarah

Gambar 11 Contoh jenis *feature* biografi

Gambar 12 Bagan pedoman wawancara *feature*

Gambar 13 Contoh *lead* narasi

Gambar 14 Contoh *lead* deskriptif

Gambar 15 Contoh *lead freak*

Gambar 16 Ruang rapat kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Gambar 17 Suasana Pentas Kethoprak Suminten *Edan* di PKKH UGM

Gambar 18 Penugasan liputan melalui pesan *Whatsapp*

Gambar 19 Liputan Aksi Damai Jogja Melawan *Klitih*

Gambar 20 Liputan Tawur Agung Kesange di Prambanan

Gambar 21 Ruang rapat Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Gambar 22 Penugasan melalui pesan *Whatsapp*

Gambar 23 Pentas Tetabuhan Nusantara Gambar

Gambar 24 Pengunjung di *opening* pameran lukisan *Ngawe Kadang*



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Kuliah Kerja Lapangan dari Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah.

Lampiran 2 Hasil penilaian dari kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Lampiran 3 Lembar kegiatan penulis

Lampiran 4 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Melukiskan Puisi Wiji Thukul”

Lampiran 5 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Mengenal Musik Tradisional”

Lampiran 6 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Perjalanan Memanjakan Telinga”

Lampiran 7 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Menjalani *Passion*”

Lampiran 8 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Merekam Peradaban”

Lampiran 9 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “*Life Park*, Kolaborasi Anak Muda”

Lampiran 10 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Erwan, Dekan yang Akrab dengan Mahasiswa”

Lampiran 11 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Danur: Persahabatan Dua Dunia”

Lampiran 12 Foto ketika penulis liputan di Tugu Yogyakarta

Lampiran 13 Foto Ruang rapat di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Lampiran 14 Foto Ruang rapat di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Lampiran 15 Barang-barang yang dipamerkan di Pameran Tekken

Lampiran 16 Foto ketika liputan Tetabuhan Nusantara di Museum Sonobudoyo

Yogyakarta, ketika grup musik Melayu naik panggung

Lampiran 17 Foto ketika liputan pameran seni rupa *Ngawe Kadang*

Lampiran 18 Contoh TOR Liputan dari Tempo Pusat



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“ Di tengah laut, sekitar seratus meter dari bibir Pantai Senggigi, Lombok, Nusa Tenggara Barat, perupa Teguh Ostenrik terengah-engah mengatur nafas. Selang pernafasan yang terhubung dengan tabung udara di punggungnya ia lepas. Mengenakan pakaian alat selam lengkap, Teguh terapung, tubuhnya terombang-ambing oleh gelombang. Ia sedang rehat sejenak usai mengawal pemindahan karya instalasi Domus Sepiae dari darat ke tengah laut.”

Paragraf di atas adalah pembuka berita “Instalasi Teguh Osentrik” yang dimuat dalam Majalah Tempo edisi 5-11 Januari 2015. Tulisan karya Ananda Badudu tersebut menceritakan bagaimana Teguh Osentrik, seorang perupa, membuat instalasi di dasar laut. Pemilihan kata yang digunakan dalam tulisan mampu mengajak pembaca mengenal Teguh lebih dalam, juga mengetahui perjuangan Teguh dalam merealisasikan proyeknya itu. Didukung dengan foto-foto, pembaca seolah menjadi saksi proses pemasangan instalasi dasar laut.

Berita di atas adalah salah satu bentuk berita *feature*. Berita (*news*) merupakan laporan tentang fakta, peristiwa, atau pendapat yang disebarluaskan secara publik melalui media masa (Wahyudi, 1991, hlm. 85). Dalam dunia jurnalistik ada beberapa jenis berita, salah satunya adalah berita *feature*. Dalam buku “Seandainya Saya Wartawan Tempo”, dijelaskan bahwa berita *feature* merupakan sebuah artikel kreatif yang dimaksudkan menghibur sekaligus memberi informasi kepada pembaca tentang suatu keadaan, kejadian, ataupun aspek kehidupan. Berita *feature* memiliki aspek menghibur dan menyentuh hati

pembaca. Hal ini dikarenakan emosi dan pikiran wartawan diijinkan terlibat dalam tulisan. Dengan demikian, dapat dikatakan berita *feature* memungkinkan untuk menjadi subjektif (Mohammad, 2014, hlm. 2-4).

Karakteristik berita *feature* seperti yang telah dijelaskan di atas, sangat berbeda dengan jenis berita langsung (*straight news*) yang mengutamakan objektivitas. Berita langsung atau *straight news* adalah berita yang penulisannya langsung pada inti-inti beritanya dikarenakan nilai beritanya yang tinggi (Wahyudi, 1991, hlm. 123). Oleh karena itu, berita langsung harus segera disebarluaskan secara cepat. Hal ini kemudian mempengaruhi penulisan berita langsung yang berdasarkan pada piramida terbalik (informasi di awal berita lebih penting di banding bagian setelahnya).

Berita *feature* sama sekali berbeda. Tulisan *feature* harus kreatif, menghibur, tapi tetap tidak lepas dari kaedah jurnalistik. Dalam menyajikan informasinya pun cenderung bercerita, bukan berdasar piramida terbalik seperti pada berita langsung. Informasi yang dipaparkan dalam berita *feature* dari awal hingga akhir sama pentingnya. Memerlukan waktu lebih lama untuk menulis berita *feature* daripada menulis berita langsung. Ciri khas berita yang awet tidak menuntut *feature* disebarluaskan secara cepat layaknya berita langsung.

Meski memiliki karakteristik yang berbeda dengan berita langsung, tulisan *feature* tetaplah produk jurnalistik. Sehingga, dalam proses penulisannya sama halnya dengan produk jurnalistik lain. Menurut Itule (2007, hlm.79-81) berikut merupakan langkah-langkah dalam memproduksi sebuah berita. Diawali dengan *news gathering*, jurnalis melalui berbagai metode (observasi, wawancara, *press*

release, konferensi pers) mengumpulkan data selengkap mungkin. Setelah data-data terkumpul, jurnalis melakukan proses penulisan atau *news writing*. Tulisan *feature* yang sudah jadi harus melalui proses *editing* terlebih dahulu sebelum akhirnya dimuat di media. Beberapa sumber menyatakan, sebelum memulai menulis berita ada tahapan perencanaan berita. Dalam tahapan ini redaksi menentukan topik, *angle*, narasumber, dan segala sesuatu terkait dengan konten berita yang akan dibuat (Hae, 2000, hlm. 221). Jika dilihat dari prosesnya, hanya diproses penulisan saja yang membedakan berita *feature* dengan berita lain. Penulisan *feature* memiliki karakteristik tersendiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tempo merupakan salah satu media di Indonesia yang berkualitas. Hal ini terbukti dari banyaknya penghargaan yang sudah diraih oleh Tempo. Pada *The 8th Indonesia Print Media Awards (IPMA) 2017*, sebuah ajang tahunan yang diselenggarakan oleh SPS (Serikat Perusahaan Pers), Tempo memperoleh empat penghargaan. Koran Tempomeraih piala *Gold Winner* dalam kategori *Best of National Newspaper IPMA 2017*. Majalah Tempo meraih dua piala *Gold Winner* dalam kategori *The Best of News, Politics, and Business Local Magazine IPMA 2017*. Satu penghargaan diraih oleh Majalah *Travelogue*, majalah milik Tempo yang menyajikan tentang tulisan perjalanan, berhasil meraih *Gold Winner* dalam kategori *The Best of Special Interest Local Magazine IPMA 2017* (Rahmah, 2017). Selain itu, karya jurnalistik Tempo berjudul "Lewat Samping Memburu Ringgit" dan "Di Balik Aksi Brutal Jakmania" berhasil meraih penghargaan dalam Anugerah Piala Adinegoro 2017 di dua kategori yang berbeda (Florentin, 2017).

Tidak hanya berkompeten dalam penulisan berita langsung dan liputan mendalam, Tempo juga unggul dalam penulisan *feature*. Seperti pada tahun 2011, Untung Widiyanto, wartawan Tempo, menyabet penghargaan *feature* terbaik atas tulisannya yang berjudul "Bergandeng Selamatkan Si Belang" (Hadi, 2011). Keseriusan Tempo dalam memproduksi tulisan *feature* yang berkualitas diwujudkan dalam Klinik Penulisan *Feature*. Sebuah pelatihan yang diselenggarakan dibawah Tempo *Institute* dengan menghadirkan redaktur dan wartawan senior Tempo.

Telah dijelaskan sebelumnya, dalam sebuah media jurnalis merupakan ujung tombak. Dalam proses membuat berita, jurnalislah yang terjun ke lapangan untuk memperoleh data dan menuliskannya. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses seorang jurnalis menulis berita *feature* dalam sebuah media cetak yang kredibel seperti Tempo.

Melihat dari pemaparan di atas, penulis ingin mengangkat "Tugas Jurnalis dalam Proses Produksi Berita *Feature* di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah" sebagai topik dalam Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Dipilih Tempo di daerah DIY dan Jawa Tengah mengingat kedekatan lokasi kantor dengan tempat tinggal. Penulis ingin membandingkan dan menerapkan berbagai teori mengenai penulisan *feature* yang telah didapat di bangku perkuliahan dengan realita di lapangan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tugas jurnalis dalam produksi berita *feature* di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah?

1.3 Tujuan KKL

1.3.1 Mengetahui tugas jurnalis dalam produksi berita *feature*

1.3.2 Mempelajari serta memahami proses produksi berita *feature* di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

1.3.3 Untuk melihat perbandingan studi antara ilmu yang didapat selama proses perkuliahan dengan di lapangan.

1.4 Manfaat KKL

1.4.1 Manfaat Praktis

- a. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam hal proses penulisan *feature* di media cetak
- b. Mengembangkan keterampilan dalam praktek proses kerja professional di bidang jurnalistik cetak
- c. Mengetahui proses penulisan di Tempo, khususnya Biro DIY dan Jawa Tengah

1.4.2 Manfaat Akademis

- a. Penerapan teori dan praktik yang sudah didapatkan selama pengambilan mata kuliah, terutama dalam bidang media massa cetak.
- b. Hasil akhir pengamatan selama proses Kuliah Kerja Lapangan dapat dijadikan masukan dan referensi pihak-pihak yang terkait.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Berita *Feature* sebagai Produk Jurnalistik

Menurut Wahyudi (1991, hlm.120) berita merupakan laporan tentang fakta, pendapat, penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, dan harus dipublikasikan secepat-cepatnya kepada masyarakat luas. Sedangkan menurut Abrar, berita merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas yang ada lapangan (1995, hlm.2).

Sebuah berita harus memuat nilai-nilai berita. Sumadiria (2006, hlm. 80-82) menyebutkan ada 11 nilai berita, yaitu:

a. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

News is unusualness. Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya.

b. Kebaruan (*Newsness*)

News is new. Berita adalah semua apa yang terbaru. Berita adalah apa saja yang disebut sebagai hasil karya terbaru.

c. Akibat (*Impact*)

News is impact. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, diantaranya seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan kecepatan efek sebuah berita menyentuh khalayak.

d. Aktual (*Timeliness*)

News is timeliness. Berita adalah apa yang terjadi hari ini, apa yang masih belum diketahui tentang apa yang akan terjadi hari ini, atau adanya opini berupa

pandangan dan penilaian yang berbeda dengan opini sebelumnya sehingga opini itu mengandung informasi penting dan berarti.

e. Kedekatan (*Proximity*)

News is nearby. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat ketertarikan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

f. Informasi (*Information*)

News is information. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita tidak layak untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

g. Konflik (*Conflict*)

News is conflict. Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis.

h. Orang penting (*Prominance*)

News is about people. Berita adalah tentang orang-orang penting, ternama, pesohor, selebriti, *public figure*. Orang-orang penting, terkemuka, jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita.

i. Kejutan (*Surprising*)

News is surprising. Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, diluar dugaan, tidak direncanakan, diluar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya.

j. Ketertarikan manusiawi (*Human Interest*)

News is interesting. Apa saja yang dinilai mengundang minat insani, menimbulkan ketertarikan manusiawi, mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu.

i. Seks (*Sex*)

News is sex. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan (seks identik dengan perempuan), pasti menarik dan menjadi sumber berita.

Ada dua jenis berita menurut Assegaff (1991, hlm. 35), yakni *hardnews* (berita keras) dan *softnews* (berita ringan). *Hardnews* merupakan berita yang memuat topik yang serius dan penting sehingga harus segera disebarluaskan. Kata-kata yang digunakan *to the point*, tepat, dan kalimat yang singkat. Jenis berita ini terikat oleh waktu, semakin lama berita dipublikasikan maka berita akan semakin “basi”. Berita ini juga biasa disebut dengan *straightnews*. Penulisannya menggunakan piramida terbalik, di mana unsur-unsur penting diletakkan di bagian paling atas. Berbeda dengan *hardnews*, *softnews* merupakan jenis berita yang memuat topik-topik *human interest* (minat insani). Dalam *softnews* penulisan berita tidak menggunakan piramida terbalik. *Softnews* tidak terikat oleh waktu, sehingga penulis lebih leluasa dalam menggunakan kata-kata dan menyusun

kalimat. Anekdote, kutipan, maupun deskripsi objek bahkan bisa dimasukkan dalam berita. Salah satu yang termasuk dalam *soft news* adalah berita *feature*.

Berita *feature* adalah artikel kreatif, terkadang subjektif, dimaksudkan untuk membuat senang dan membuat memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian keadaan, atau aspek kehidupan (Mohammad, 2015, hlm. 2). Sedangkan menurut Mappatoto (1992, hlm.5) *feature* adalah karangan lengkap nonfiksi, bukan *straightnews* yang dituliskan secara kreatif, terkadang diberi sentuhan subjektivitas pengarang terhadap peristiwa, situasi, aspek kehidupan sosial dengan penekanan pada *human interest* bertujuan untuk memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan pembaca.

Karakteristik tulisan *feature* berbeda dengan *straightnews*. Waktu untuk membuat berita *feature* biasanya lebih lama dibanding jenis berita lainnya. Hal ini dikarenakan penulis dituntut untuk bisa menuliskan suatu peristiwa seperti bercerita. Ditambah lagi, tulisan harus kreatif, menghibur, dan tidak lepas dari kaedah jurnalistik. Oleh karenanya, tulisan-tulisan *feature* ciri khas utamanya adalah tulisan yang awet. Berikut beberapa karakteristik tulisan *feature* menurut Goenawan Mohammad dalam buku Seandainya Saya Wartawan Tempo (2015, hlm. 3-9) :

a. Kreativitas

Tidak seperti berita *hard news*, *feature* memberi keleluasaan bagi jurnalis untuk “menciptakan” sebuah cerita. Di sini, seorang jurnalis diuji kemampuannya mengembangkan sebuah peristiwa menjadi berita kisah yang enak dibaca.

b. Subjektivitas

Feature memungkinkan wartawan memasukkan emosi dan pemikirannya ke dalam tulisan. Karakter inilah yang membuat tulisan-tulisan *feature* berhasil menyentuh hati pembaca.

c. Informatif

Feature yang baik hendaknya bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi atau aspek kehidupan yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita *hard news* di koran.

d. Menghibur

Feature merupakan strategi media cetak untuk tetap bisa bersaing dengan televisi maupun radio. Dalam hal kecepatan, media cetak kalah cepat dengan televisi dan radio. Berita *feature* hadir untuk membahas cerita secara lebih eksklusif, dan membuatnya dengan versi cerita yang lebih mendalam.

e. Awet

Feature bisa disimpan berhari-hari, berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan. Proses membuat *feature* sendiri sudah memakan waktu yang lama untuk riset secara cermat, dan menuliskannya secara bagus dan meyakinkan. Sehingga tekanan *deadline* dalam menulis berita *feature* jauh lebih longgar daripada *hardnews*.

f. Panjang kata

Feature panjangnya bervariasi dari dua atau tiga alinea sampai antara 500 dan 50.000 karakter. Patokan panjang tulisan adalah minat pembaca.

Adapun *feature* dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

a. *Feature* Minat Insani/ *Human Interest*

Pada dasarnya semua *feature* memiliki nilai *human interest*, akan tetapi di sini lebih ditekankan pada substansi masalah yang diangkat. *Feature* jenis ini menarik bukan hanya dari segi bahasanya, tetapi juga topik-topik yang diangkat. Kerap kali topik yang ditulis menyentuh wilayah intuisi, emosi dan psikologi pembaca. Sehingga ketika membaca *feature human interest*, pembaca teraduk-aduk perasaannya, bahkan bisa meneteskan air mata. Tidak melulu membahas mengenai manusia, dunia flora dan faunapun termasuk dalam kategori *feature human interest* (Sumadirja, 2006 & Barus, 2010).

b. *Feature* Sejarah / *Hystorical Feature*

Feature sejarah berusaha menyajikan rekonstruksi kejadian yang terjadi di masa lalu dengan bahasa yang menarik. Meski berkisah mengenai masa lalu *feature* sejarah mengandung unsur kebaruan (menceritakan yang tidak sempat dicatat dalam peristiwa bersejarah) (Sumadirja, 2006 & Barus, 2010).

c. *Feature* Biografi / *Feature* Tokoh / *Biographical Feature*

Feature biografi memiliki tujuan untuk meninspirasi pembacanya dengan menampilkan kisah tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Tokoh yang diangkat bukan hanya yang ternama (memiliki nilai *prominance*), tetapi juga mereka yang belum dikenal tapi memiliki kisah hidup yang luar biasa.

Pada dasarnya, tokoh yang ditulis dalam *feature* biografi adalah mereka yang memiliki pandangan hidup, kepribadian, keyakinan, dan tekad besar dalam

mengatasi persoalan. *Feature* biografi ditulis berdasar hasil wawancara dengan tokoh, dan juga tinjauan literatur (Sumadirja, 2006 & Barus, 2010).

d. *Feature* Perjalanan / *Feature* Pariwisata / *Travelogue Feature*

Feature perjalanan merupakan sebuah kisah perjalanan, kunjungan ke suatu lokasi yang menarik untuk diceritakan. *Feature* ini bertujuan memberikan informasi kepada pembaca, sehingga pembaca bisa mengenali lebih dekat suatu kegiatan ataupun lokasi. Seringkali perasaan yang timbul dalam diri pembaca setelah membaca *feature* jenis ini adalah keinginan untuk mengunjungi tempat tersebut. Oleh karena itu, kelengkapan informasi seperti kesulitan-kemudahan selama perjalanan, akomodasi, fasilitas, pengalaman bertemu orang-orang akan sangat membantu. Penulis *feature* perjalanan harus mampu menggambarkan secara detail lokasi, objek, suasana yang ditemui selama perjalanan. Penggambaran ini akan menjadi daya tarik bagi pembaca (Sumadirja, 2006 & Barus, 2010).

e. *Feature* Praktis / *How to do Feature* / *Feature* Keahlian / *Feature* Penyuluhan

Bertujuan menuntun atau mengajarkan bagaimana mengerjakan sesuatu itulah maksud utama dibuat *feature* praktis. Biasanya informasi yang diajarkan dalam jenis *feature* ini adalah hal-hal baru yang belum diketahui khalayak, sehingga masalah yang dihadapi pembaca semakin ringan dengan membaca *feature* praktis. Penyajian *feature* ini perlu pemilihan kata yang tepat agar mudah dimengerti. Berbagai teori pun sebaiknya dijelaskan menggunakan contoh-contoh (Sumadirja, 2006 & Barus, 2010).

f. *Feature* Ilmiah / *Scientific Feature*

Feature Ilmiah adalah tulisan mengenai suatu hal yang sifatnya ilmiah, namun disampaikan secara populer, sehingga siapa saja atau orang awam pun dapat memahaminya. Tujuan *feature* ilmiah tidaklah untuk hiburan semata, akan tetapi sebagai sarana menyampaikan informasi ilmiah. Ketika menulis *feature* ilmiah, yang menjadi sorotan bukanlah topik yang diangkat, akan tetapi bagaimana membuat topik tersebut dipahami oleh masyarakat luas (Sumadirja, 2006 & Barus, 2010).

1.5.2 Proses Produksi Berita *Feature*

Secara garis besar, proses penulisan dibagi ke dalam empat tahapan yakni rapat perencanaan, pengumpulan berita, penulisan berita dan penyuntingan berita.

1) Rapat Perencanaan

Rapat perencanaan dilakukan oleh bagian redaksi setiap hari. Menurut Itule dan Anderson dalam *News Writing and Reporting For Today's Media* setidaknya sekali dalam satu hari editor setiap *desk* dalam redaksi seperti internasional, nasional, politik, metropolitan, foto, dan grafik melakukan pertemuan. Pertemuan ini juga biasa disebut *news meeting*, *droping session*, *news conference*, *editor's meeting*, atau *editorial conference* (hlm. 10).

Rapat ini dilakukan oleh bagian redaksi untuk menyamakan pendapat, topik, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan konten berita yang akan dibuat. Rapat ini pula yang akan menentukan berita mana yang akan ditampilkan mana yang tidak. Rapat dihadiri oleh seluruh awak media yang terlibat seperti reporter,

redaktur, pemimpin redaksi. Dalam rapat redaksi juga ditentukan bahan liputan, *angle* berita, dan juga pemilihan narasumber.

Menyusun topik adalah langkah awal yang dapat dilakukan ketika akan menulis *feature*. Penentuan ini dilakukan dalam rapat perencanaan. Topik dapat disusun ketika rapat perencanaan (terencana), bisa juga ditemukan secara tiba-tiba ketika di lapangan. Topik terencana seperti ketika redaktur menugaskan jurnalis membuat *sidebar*, sebuah berita pendukung dari sebuah peristiwa yang menjadi berita (Zain, 1992, hlm.39).

Setelah menyusun topik, dilakukan penyusunan tema (gagasan sentral). Tema biasanya terdiri atas satu kalimat utuh, lengkap, dan hanya memiliki satu pokok pikiran. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan suatu tema *feature* : hal yang khas dan orisinal, dapat dikembangkan menjadi pemikiran logis dan objektif, tema memiliki tujuan penulisan yang ingin dicapai (Barus, 2010, hlm.192).

2) *News Gathering* (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini, reporter bertugas mengumpulkan informasi yang ada di lapangan sebanyak-banyaknya. Informasi dapat diperoleh dengan beberapa cara seperti observasi, wawancara dan studi literasi.

Observasi memiliki arti melakukan pengamatan terhadap realitas sosial. Melakukan observasi, berarti jurnalis harus turun langsung ke lapangan (Zain, 1992, hlm.39). Ada tiga jenis observasi yakni observasi partisipan, observasi non partisipan, dan observasi diam-diam.

Selain observasi, jurnalis dapat mengumpulkan data melalui wawancara. Pengertian wawancara adalah percakapan yang memberi informasi dan dapat

dikutip untuk bahan artikel atau tulisan (Banjarnahor, 1994, hlm. 100). Wawancara dapat dilakukan kepada pelaku, saksi mata, tokoh atau pejabat yang relevan terhadap apa yang akan ditulis (Zain, 1992, hlm.39). Sebelum melakukan wawancara, jurnalis harus menyiapkan daftar pertanyaan. Ketika melakukan wawancara pun jurnalis harus mematuhi etika yang ada.

Beberapa cara wawancara yang kerap dilakukan oleh jurnalis Indonesia (Zain, 1992, hlm.42-43):

a. Saling berhadapan muka

Wawancara ini paling banyak dilakukan. Jurnalis lebih bebas dalam menanyakan pertanyaan, bisa mengontrol arah wawancara, serta mengurangi kesalahan-kesalahan

b. Melalui telepon

Wawancara dengan cara ini biasanya untuk berita *hard news*. Biasanya dilakukan dalam keadaan mendesak, penting, dan tidak bisa dihindari.

c. Surat menyurat

Cara surat menyurat dilakukan jika sudah tidak ada cara lain lagi untuk melakukan wawancara. Seperti ketika menghadapi penjahat atau orang yang susah dijangkau

d. Melalui *tape recorder*

Wawancara ini dilakukan dengan menuliskan pertanyaan pada secarik kertas, lalu jawaban narasumber dimasukkan ke dalam pita. Wawancara *tape recorder* sangat jarang dilakukan.

Sedangkan jenis wawancara sendiri menurut Mappatoto (1992, hlm 21-25)

ada tujuh :

a. Wawancara Sosok Pribadi (*Personal Interview*)

Wawancara terhadap dua golongan sosok pribadi. Pertama, terhadap sosok golongan yang ternama dalam suatu bidang seperti politikus, musisi, atlet. Kedua, terhadap golongan sosok orang biasa yang tidak ternama tetapi menarik karena bertingka-laku aneh, atau melakukan tingkah laku aneh.

b. Wawancara Berita (*News-Peg Interview*)

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan tanggapan atau pendapat dari yang berwenang. Wawancara jenis ini dilakukan sehubungan dengan adanya berita besar.

c. Wawancara Jalanan (*Man-in-the Street Interview*)

Wawancara yang dilakukan dengan menanyai pendapat orang yang lewat mengenai suatu kejadian yang dianggap penting

d. Wawancara Sambil Lalu (*Casual Interview*)

Wawancara yang terjadi secara kebetulan, tidak direncanakan secara khusus.

e. Wawancara Telepon

Wawancara untuk memperoleh keterangan dari narasumber melalui telepon. Memperoleh data dengan cara ini akan lebih lancar jika sudah terjalin rasa percaya antara wartawan dan narasumber.

f. Wawancara Tertulis

Jenis wawancara ini dilakukan terhadap narasumber yang tidak mudah ditemui secara pribadi maupun untuk ditelepon. Kelemahan dari wawancara

tertulis adalah jurnalis sulit meminta penjelasan lebih lanjut jika ada bagian dari jawaban yang tidak jelas.

g. Wawancara Kelompok

Wawancara yang dilakukan terhadap sekelompok orang, seakan-akan sedang diselenggarakan seminar atau diskusi.

News gathering lainnya ada konferensi pers. Hal ini dilakukan ketika sebuah lembaga menyampaikan pernyataan mengenai kegiatan lembaganya kepada sejumlah wartawan. Biasanya terkait dengan citra lembaga, peristiwa penting dan tidak terduga.

Tidak jauh berbeda dengan konferensi pers, *press release* atau siaran pers berbentuk *hardnews* yang dikeluarkan suatu lembaga untuk wartawan. Dalam *press release* tidak ada kesempatan untuk bertanya oleh wartawan. *Press release* biasanya dikeluarkan setelah acara atau kegiatan telah selesai dilaksanakan.

1.5.3 Penulisan Berita (*News Writing*)

Feature ditulis dengan struktur bebas. Ini mengapa menulis *feature* lebih sulit dalam beberapa hal. Berita *feature* lebih seperti sebuah cerita, diutamakan penguluran ketegangan, yakni menempatkan klimaks atau fakta-fakta dramatis di tengah atau akhir (Siregar, 1998, hlm.183).

Menurut Mappatoto (1992, hlm.28), supaya pembaca tertarik untuk membaca berita *feature* yang hendaknya penulis sudah memiliki gambaran mengenai bagian-bagian berita yang akan ditulis. Adapun bagian-bagian dalam berita *feature* yakni teras (*lead*), kata atau frasa peralihan, tubuh, dan penutup :

1) Teras Berita (*Lead*)

Dalam sebuah berita, teras terletak di bagian paling awal setelah judul. Teras sebagai kunci untuk menghasilkan tulisan yang baik (Mappatoto, 1992, hlm.42). Teras setidaknya terdiri atas satu hingga tiga kalimat.

Adapun teras berita memiliki dua fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum yang pertama, untuk menarik perhatian pembaca. Kcdua, sebagai ancing-ancing dalam penulisan bahan-bahan yang sudah diperoleh. Sedangkan fungsi khususnya untuk mengejutkan pembaca, memancing rasa ingin tahu, menggugah khayalan, dan memberikan gambaran terhadap suatu peristiwa.

Ada beberapa jenis *lead* :

a. Ringkasan

Lead ini mirip dengan berita *straightnews* yang memuat 5 W dan 1 H.

b. Narasi (*Narative*)

Lead ini menceritakan keadaan kepada pembaca, seolah membawa pembaca dalam keadaan sedemikian rupa.

c. Deskripsi (*Descriptive*)

Pembaca seolah-olah disuruh mengkhayalkan apa yang digambarkan oleh penulis.

d. Kutipan (*Quotation*)

Kalimat menarik yang biasanya diucapkan oleh seorang tokoh. Biasanya kutipan tersebut yang mewakili watak, integritas, ataupun filsafat hidupnya.

e. Pertanyaan (*Question*)

Lead yang berupa kalimat tanya, biasanya diikuti dengan jawabannya. *Lead* ini bertujuan memberi pengetahuan atau menjawab rasa ingin tahu pembaca

f. Sapaan Akrab (*Direct Address*)

Lead yang memuat kata-kata sapaan langsung seperti “Anda” “Bung” “Kalian” “Saudara”. *Lead* jenis ini bertujuan untuk mengajak pembaca bermain peran dalam tulisan.

g. Penggoda (*Teaser*)

Lead yang aneh, seakan teka-teki, yang menggoda pemikiran pembaca sehingga tertarik untuk membaca lebih lanjut.

h. Gabungan (*Combination*)

Lead ini gabungan antara *lead* kutipan dan *lead* deskripsi

i. Aneh (*Freak*)

Lead ini cenderung aneh untuk menarik perhatian pembaca, misalnya diawali dengan pantun.

j. Tiruan bunyi

Lead berupa tiruan dari bunyi-bunyian, seperti “tok-tok-tok” untuk suara pintu diketuk.

2) Tubuh Berita

Tubuh berita tidak kalah penting dengan bagian *lead*-nya. Tubuh berita memuat tentang keterangan atau informasi yang diperoleh ketika proses *news gathering*. Tubuh berita ditulis sejalan dengan arahan yang tersirat dalam *lead*.

Berikut ini beberapa pola paragraf yang dapat digunakan supaya susunan sebuah karangan tetap rapi. Pola paragraf berfungsi menjalin kesatuan dari setiap gagasan yang telah berkembang menjadi paragraf-paragraf (Mappatoto, 1992, hlm.47-49 & Barus, 2008, hlm.202-203) :

a. Tematik

Ciri utama *body* berita yang menggunakan pola tematik adalah apa yang diutarakan dalam teras ditegaskan kembali pada tiap paragrafnya. Biasanya, digunakan pada gaya bertutur argumentatif dan reflektif.

Feature yang menggunakan pola tematik cenderung memiliki kalimat yang panjang. Hal ini dikarenakan gagasan yang berusaha disampaikan adalah sesuatu yang rumit, berasal dari proses berpikir yang mendalam. Gagasan disampaikan bukan sekedar mengikut yang pernah ada, tetapi ada sesuatu yang baru yang ingin dimunculkan.

- Spiral

Analogi pola paragraf spiral seperti piramida terbalik. Bagian spiral atas yang lebar lalu menyempit, yang berarti dari sesuatu yang bersifat umum ke hal yang lebih tajam. Pertalian pikiran antar paragraf satu dengan sebelumnya saling berhubungan, merincikan apa yang tertulis di paragraf sebelumnya.

- Blok

Pola paragraf blok hanya berisi satu subtopik pada setiap paragrafnya. Bahkan, suatu paragraf bisa jadi hanya keterangan tambahan. Sedikit berbeda dengan pola lainnya yang berpedoman setiap paragraf memiliki satu gagasan atau

topik masalah. Dapat dikatakan, setiap paragraf berdiri sendiri, namun tetap menjadi suatu kesatuan cerita yang utuh.

Selain soal pola paragraf, hal lain yang perlu diperhatikan dalam tubuh berita adalah pola rincian. Pola rincian adalah konsep yang ingin diterapkan dalam berita *feature*. Ada dua metode:

- Susunan Alamiah (Susunan Waktu / *The Order of Time*)

Susunan berdasarkan urutan waktu. Kerap kali dalam susunan itu peristiwa yang terjadi di awal kejadian kurang penting dan kurang menarik. Hal ini diatasi dengan menuliskan bagian paling mengancam dalam suatu peristiwa, baru diikuti dengan cerita dari awal hingga akhir secara runtut.

- Susunan Logis

Susunan logis terdiri dari beberapa jenis:

- Susunan Klimaks (*The Order of Climax*) : susunan ini berdasarkan pemikiran bahwa penempatan uraian yang dibelakang diberikan penekanan paling banyak. Hal ini dikarenakan pembaca akan tidak tertarik lagi jika yang paling penting didahulukan.

- Susunan dari umum ke khusus : susunan ini berdasarkan pola pikir umum (deduksi) ke khusus (induksi). Tulisan dibuka dengan pernyataan umum, yang boleh jadi benar atau salah.

- Susunan dari khusus ke umum : susunan ini dimulai dari sesuatu yang khusus baru ke hal-hal umum. Biasanya digunakan jika penulis menggunakan *lead ringkasan*.

Pola paragraf dan rincian dalam tulisan *feature* akan lebih indah jika penulis memperhatikan peralihan antara paragraf satu ke paragraf yang lain. Peralihan dapat berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf. Fungsi dari peralihan yakni memberi tahu pembaca bahwa penuturan kini beralih ke bahan yang baru. Selain itu, menyusun bahan baru tadi dalam sudut pandang yang tepat. Dalam sebuah karangan *feature*, peralihan harus bersifat “singkat padat” dan “samar-samar”.

c. Penutup

Sebuah tulisan *feature* wajib ditutup dengan penutup yang sesuai dengan pola rincian yang telah direncanakan sebelumnya. Ada beberapa bentuk penutup tulisan *feature* :

- Ringkasan

Penutup jenis ini mengacu kembali pada *lead* beritanya.

- Klimaks

Pada akhir berita menimbulkan kejutan, kenangan, kengerian dalam diri pembaca.

- Tanpa Akhir

Penutup jenis ini membiarkan pembaca bertanya-tanya tanpa jawaban.

- Penyengat

Penutup berupa pernyataan di luar dugaan pembaca.

1.5.4 News Processing and Editing

Pada tahap ini tulisan *feature* masuk ke dalam meja redaksi. Editor akan berkerja, mengedit tulisan sehingga menjadi lebih sempurna. Tanggung jawab editor diantaranya mengganti diksi yang sulit dipahami pembaca, mengganti kata yang tidak memenuhi EYD, kalimat yang tidak ekonomis. Setelah melewati tahap ini, tulisan siap naik cetak dan disebarluaska

1.5.5 Tugas Jurnalis dalam Memproduksi Berita

Jurnalis atau wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan memilih, mengolah berita dan menyajikan secepatnya kepada khalayak luas melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Seseorang yang disebut jurnalis atau wartawan meliputi reporter, editor, juru kamera berita, juru foto berita, redaktur, dan editor audio visual (Wahyudi, 1991, h.105). Akan tetapi, yang dimaksud penulis adalah reporter yang sehari-harinya bertugas menulis berita.

Menurut Wahyudi dalam bukunya Komunikasi Jurnalistik (1991, h.106), ada dua jenis jurnalis berdasarkan keterikatannya dengan perusahaan media. Pertama, jurnalis *freelance* yakni jurnalis yang tidak terikat akan oleh perusahaan media, tetapi karya-karyanya dimuat dalam media masa. Jurnalis jenis ini cenderung lebih bebas dan bersifat independen. Kedua, seorang *newsgetter* yakni jurnalis yang bekerja atau terikat pada suatu media masa, yang tugasnya memilih atau menyeleksi berita-berita. Jurnalis jenis ini terikat akan aturan main perusahaan media di mana jurnalis tersebut bekerja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi tugas adalah suatu hal yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan (kbbi.web.id). Tugas utama jurnalis adalah menggali informasi yang lengkap dan mengumpulkan fakta agar supaya tidak bias. Disamping itu, penulisan berdasarkan tersebut harus berimbang serta tidak menghakimi (Nugraha, 2013).

Menjalankan tugas sebagai jurnalis, seseorang setidaknya memiliki tiga syarat kerja ini, yakni tahu yang menarik, selalu ingin tahu, dan mampu observasi.

1) Tahu apa yang menarik

Seorang jurnalis harus mengetahui hal-hal apa saja yang menarik bagi pembaca, dampaknya, serta apa yang perlu pembaca ketahui. Tahu kemenarikan atas suatu peristiwa menjadi dasar acuan bagi jurnalis untuk mencari fakta-fakta yang ada. Dalam mengumpulkan fakta-fakta tersebut mungkin saja seorang jurnalis menghadapi tantangan seperti waktu yang terbatas observasi (Ishwara, 2005, hal. 35).

2) Selalu ingin tahu

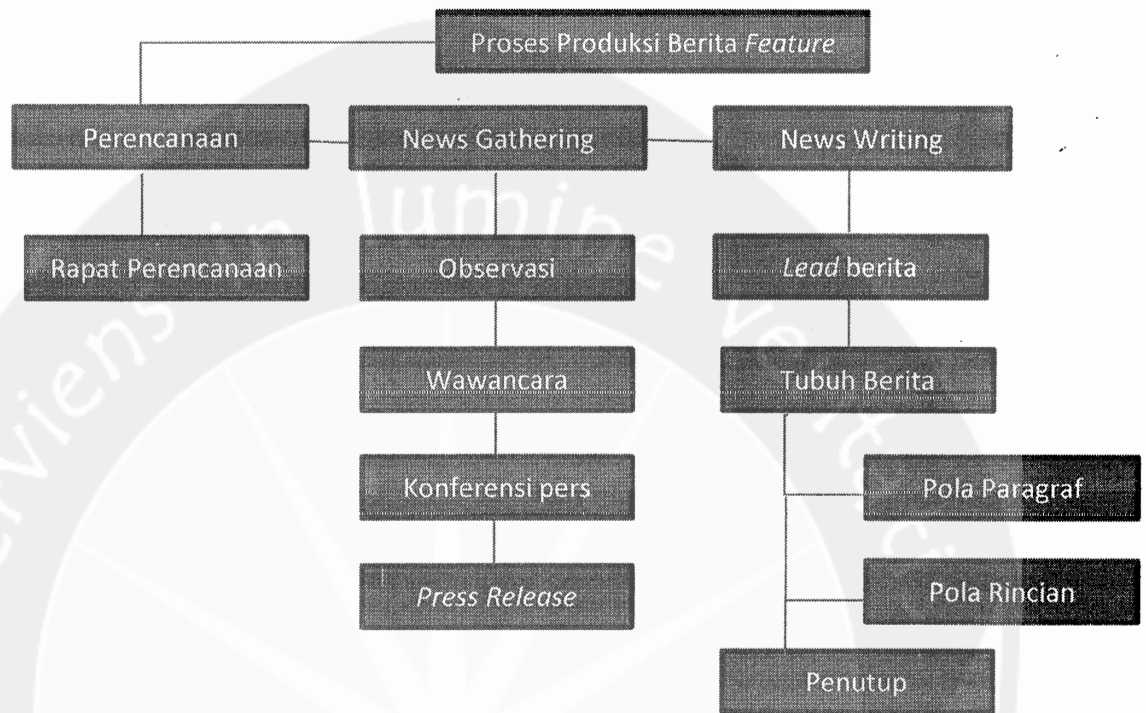
Seorang wartawan wajib memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ishwara dalam bukunya "Catatan Jurnalisme Dasar" (2005, hlm.36) membandingkan rasa ingin tahu seorang wartawan seharusnya seperti seorang anak. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa dan mengapa bisa terjadi hendaknya tidak lekang dari dalam benak wartawan. Pertanyaan tersebut dikembangkan menjadi di mana, kapan, bagaimana, siapa, supaya terangkailah suatu peristiwa yang utuh.

3) Mampu Observasi

Observasi merupakan salah satu cara jurnalis untuk menggambarkan peristiwa di lapangan. Seorang jurnalis harus mampu menggunakan seluruh indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa/sentuhan, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Kekuatan obsevasi ini digunakan pada setiap peristiwa, kecelakaan, kebakaran, keramaian pasar malam. Tidak selalu cerita-cerita yang suram atau kelam. Dalam tulisan *feature*, kemampuan jurnalis dalam memvisualisasikan sumber atau tempat kejadian sangat diperlukan. Jurnalis menggunakan teknik menggambarkan keberaksian (*show-in-action technique*). Dalam jurnalistik, ada tiga jenis observasi: Obervasi partisipan, observasi nonpartisipan, dan obersvasi diam-diam.

Seorang jurnalis tidak sekedar menceritakan tentang apa saja yang terjadi, jurnalis harus bisa memberi arti dan gambaran kepada pembaca apa yang mereka harus lakukan. Menurut John Tebbel dalam “Catatan-catatan Jurnalisme Dasar” (Ishawara, 2005), seorang jurnalis harus mampu menjadi perencana (*planner*), periset (*researher*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*), dan administrator.

1.6 Kerangka Berpikir



BAB II

DESKRIPSI OBJEK KKL

2.1 Tempo Media Group

Tempo merupakan sebuah perusahaan media yang hadir sejak tahun 1971. Awalnya, perusahaan ini hanya memproduksi majalah berita yang terbit secara mingguan. Dengan lahirnya PT. Tempo Media Inti Tbk di tahun 2001, Tempo tidak lagi berada di bawah naungan PT. Arsa Raya Perdana seperti sebelumnya. Di saat bersamaan, lahir pula Koran Tempoutuk bersaing di pasar surat kabar harian.

Selain Koran Tempo, PT Tempo Media Inti Tbk memiliki beragam produk. Dalam bidang penerbitan, diproduksi Koran Tempo, Koran TempoMakassar, Majalah Tempo, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aha! Aku Tahu. Dalam bentuk digital, Tempo memiliki Tempo.co. Penyiaran, ada Tempo TV dan Tempo *Channel*. Tempo juga memiliki Pusat Data dan Analisa Tempo, yang lebih sering disingkat PDAT. Tidak hanya berkaitan dengan media, PT Tempo Media Inti Tbk mengembangkan sayap dalam Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), *Event Organizer (Impressario* dan Tempo Komunitas), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan *Building Management (Temprint Graha Delapan)*.

Keberagaman produk yang dimiliki, menjadikan PT. Tempo Media Inti Tbk salah satu perusahaan yang menjanjikan. Di tahun 2014, di tengah kondisi

ekonomi yang kurang mendukung dunia usaha, Tempo Media Group berhasil membukukan laba bersih Rp 15 miliar.

2.1.1 Sejarah Tempo Media Group

Berawal dari sekelompok anak muda yang mengelola sebuah majalah bernama Ekspres di tahun 1969. Diantara anak muda tersebut terdapat beberapa nama seperti Gonawan Mohammad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Ketidakcocokan pemilik modal utama dengan jajaran redaksi menyebabkan Majalah Ekspres terpecah. Gonawan Mohammad dan kawan-kawan kemudian memisahkan diri pada tahun 1970.

Orang-orang bekas Majalah Ekspres kemudian bergabung dengan orang-orang bekas Majalah Djaja. Majalah Djaja adalah majalah milik pemerintah DKI dikelola oleh Harjoko Trisnadi. Majalah ini mengalami kesulitan penerbitan. Sehingga Harjoko meminta pemerintahan Jakarta saat itu, Ali Sadikin untuk menswastakan Majalah Djaja dengan dipasrahkan ke Yayasan Jasa Raya (perusahaan di bawah pemerintahan DKI yang dikelola oleh Ir.Ciputra). Terjadilah kesepakatan antara Yayasan Jasa Raya, orang-orang bekas Majalah Ekspres, dan orang-orang bekas Majalah Djaja. Akhirnya, disepakati terbentuknya Majalah Tempo.

Dipilih nama Tempo agar mudah dalam penyebutnya. Selain itu senada dengan nama *Times* sebuah majalah yang namanya terlebih dahulu melambung di Amerika Serikat. Tempo juga dianggap cocok untuk sebuah nama majalah yang terbit dalam jangka waktu mingguan. Pada 6 Maret 1971, untuk kali pertama Majalah Tempo terbit.

Dalam perjalanannya, tercatat sebanyak tiga kali Majalah Tempo dibredel, yakni pada tahun 1984, 1994, dan 1998. Bagian redaksi Tempo waktu itu rata-rata berusia 20 tahunan, menyebabkan berita-berita yang dimuat dalam Majalah Tempo menjadi berbeda namun masih bisa diterima masyarakat. Namun tidak begitu akrab dengan pemerintah, karena liputan yang disajikan Tempo dianggap terlalu berani mengkritik rezim Orde Baru waktu itu. Tempo hadir dengan nuansa liputan yang jujur, berimbang, disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka.

Berjalannya waktu, Tempo membuka biro-biro di daerah untuk melancarkan dalam peliputannya. Biro ini membantu menyediakan berita daerah yang dimuat dalam empat halaman Koran Temposetiap harinya. Diantaranya adalah Biro DIY dan Jawa Tengah, berita di biro ini selain bertugas menyetok berita koran setiap harinya, juga bertugas untuk mengcover berita online juga majalah jika diperlukan.

2.1.2 Logo

1) Logo Koran Tempo



Gambar 1. Logo Koran Tempo

Logo Koran Tempomenggunakan gambar arloji kompas berwarna emas. Di dalam arloji tersebut tertera arah mata angin *North, East, West, South*. Logo sebagai tanda waktu, bahwa Tempo ingin menjadi media yang mengedepankan kecepatan, ketepatan, kebaruan, dan aktualitas. Sedangkan arah mata angin ingin menunjukkan bahwa Tempo bergerak dalam hal berita. Mengingat, singkatan arah

mata angin dalam Bahasa Inggris, *NEWS*, berarti berita. Logo ini ingin memiliki filosofi bahwa Tempo ingin menjadi koran yang dijadikan acuan oleh masyarakat.

2) Logo Majalah Tempo dan Tempo.co



Gambar 2 Logo Majalah Tempo dan Tempo.co

Logo Majalah Tempo mirip dengan logo Majalah TIME yang terbit di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Tempo memang sedikit banyak menjadikan TIME sebagai acuan penerbitan mereka. Tempo juga memiliki arti waktu, yang tidak banyak berbeda dengan arti TIME.

2.1.3 Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

2) Misi

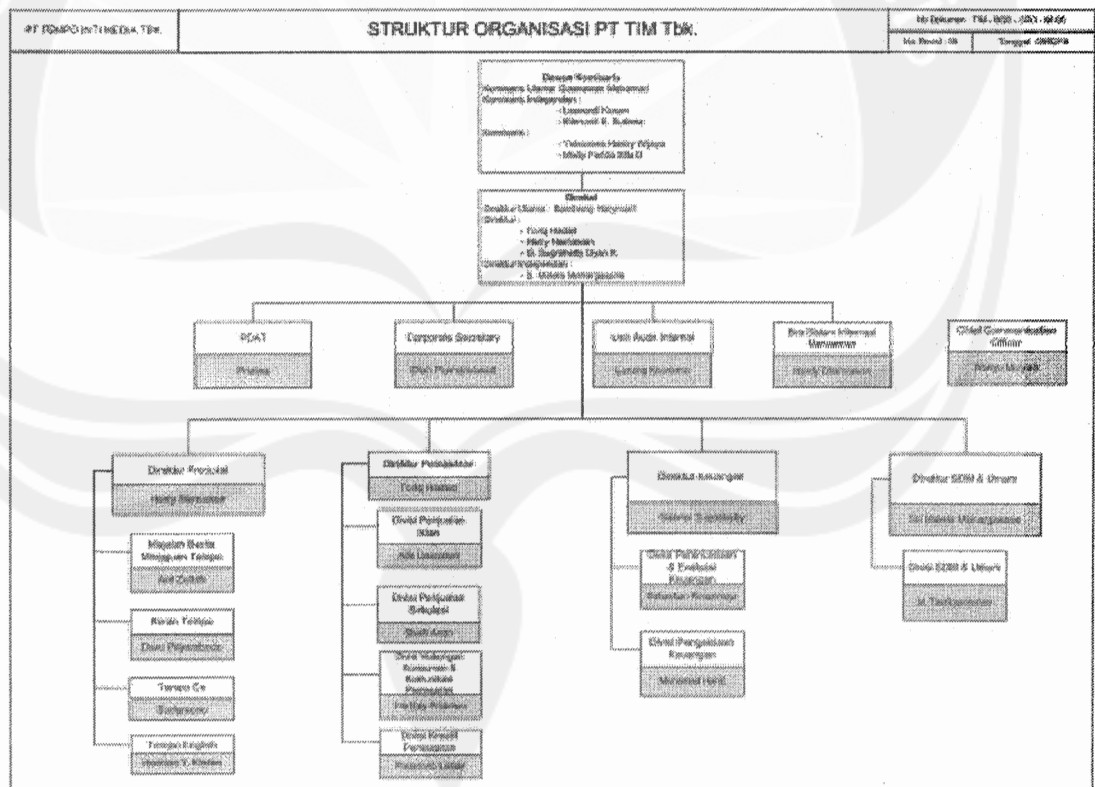
- Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.

- Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

2.1.4 Slogan

Enak Dibaca dan Perlu

2.1.5 Struktur Organisasi



Gambar 3. Struktur Organisasi Tempo

2.1.6 Alamat dan Kontak

Alamat Redaksi Gedung Tempo

Jl. Palmerah Barat No. 8 Jakarta Selatan 12210

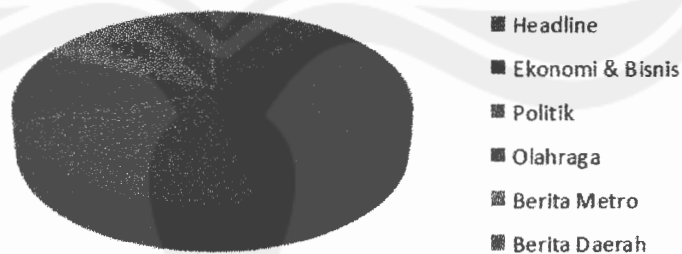
Telp. 021-548 2132, 021- 725 5625

2.2 Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Salah satu biro daerah yang dimiliki oleh Tempo adalah Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah. Tempo biro daerah didirikan untuk meng-cover peristiwa yang terjadi di daerah. Biro DIY dan Jawa Tengah resmi didirikan sejak tahun 2008. Kantor biro daerah tidak hanya berisi orang-orang redaksi, tetapi juga divisi iklan dan sirkulasi.

Peristiwa yang terjadi di sekitar DIY dan Jawa Tengah akan tersaji dalam Koran Temposebanyak empat halaman enam kolom. Khususnya dalam Rubrik DIY dan Jawa Tengah. Berita-berita daerah memiliki bobot 6% dalam Koran Tempo. Selain memenuhi permintaan untuk koran, wartawan biro daerah juga

Bobot Berita Koran Tempo



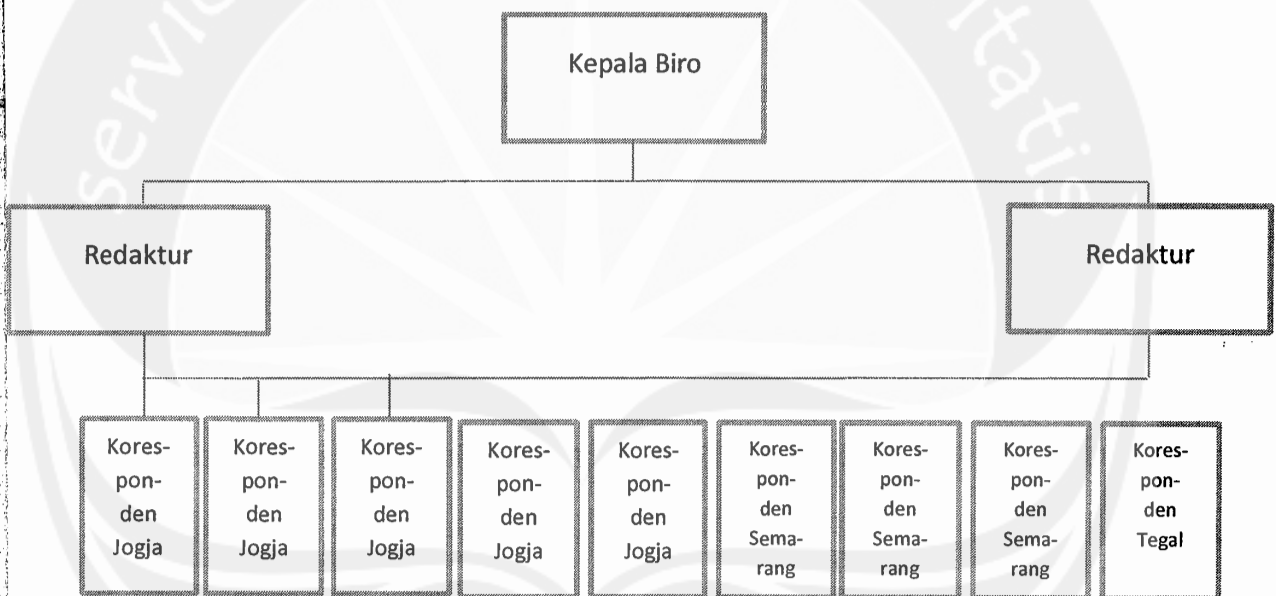
Gambar 4. Diagram bobot berita Koran Tempo

memenuhi permintaan berita untuk *Tempo.co* dan Majalah Tempo jika diperlukan. Meski berada di daerah, kualitas berita dituntut sama dengan liputan berita di pusat, ringkas tanpa kehilangan kedalamannya.

2.2.1 Visi dan Misi

Tempo Biro Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah merupakan sebuah cabang dari Tempo Media Group. Sebagai sebuah ‘perpanjangan tangan’, Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah tetap berkiblat pada Tempo pusat yang terletak di Jakarta. Hal ini nampak dari kesamaan nilai yang tercermin dalam visi dan misi.

2.2.2 Susunan Organisasi Redaksi



Gambar 5. Susunan Organisasi Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah memiliki satu Kepala Biro yang juga bertugas sebagai editor. Serta 19 wartawan, yang mana dua diantaranya membantu kepala biro dalam melakukan editing.

2.2.3 Lokasi dan Kontak

Alamat : Jl. Kolonel Sugiono No. 47, Keparakan, Mergangsang,
Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia

No Telpon : (0274) 380862, 380863, 380864.

Fax : (0274) 380865.

Facebook : PT Tempo Inti Media Tbk – Jateng DIY.

Twitter : @Tempo_JatengDIY.



BAB III

HASIL PELAKSANAAN DAN ANALISIS KULIAH KERJA LAPANGAN

3.1 DESKRIPSI HASIL PELAKSANAAN KKL

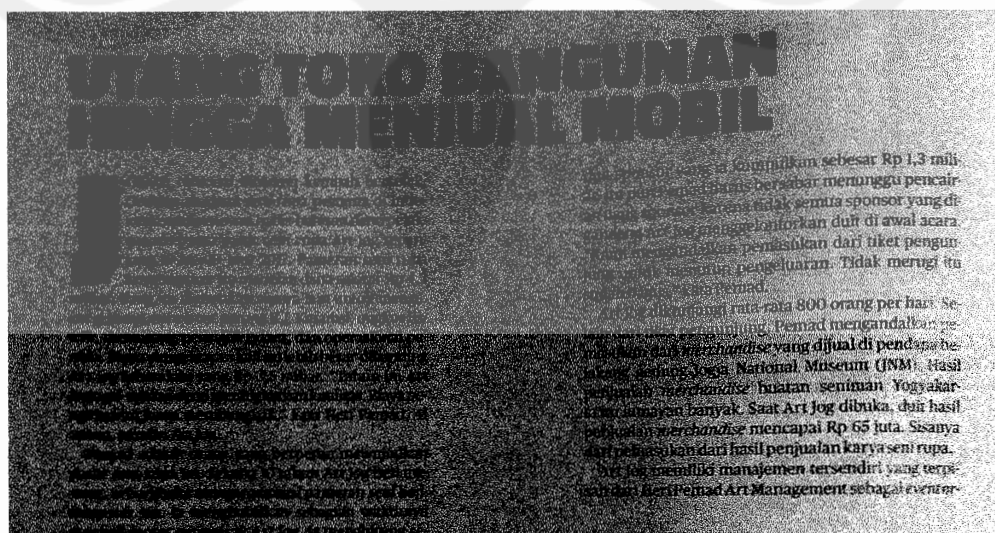
Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Tempo Biro Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama kurang lebih dua bulan. Objek yang diambil dalam KKL adalah tugas jurnalis dalam proses produksi berita *feature*. Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah merupakan salah satu dari banyak biro yang dimiliki media Tempo yang berpusat di Jakarta.

Berdasarkan pemaparan Kepala Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, Widiarsi Agustina pada Kamis, 16 Maret 2017, berita yang ditulis wartawan akan secara rutin muncul di Koran Harian Tempo, dalam Rubrik Jawa Tengah dan DIY sebanyak empat halaman. Nihil, bagaimana Widiarsi Agustina biasa diasapa juga menuturkan, jika diperlukan atau diminta oleh Tempo pusat, jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah juga menulis berita *online* untuk Tempo.co dan Majalah Tempo. Jadi, secara garis besar, tugas jurnalis Tempo Biro DIY, dan Jawa Tengah meliputi peristiwa yang terjadi di DIY, dan Jawa Tengah. Peristiwa dapat ditulis secara *hardnews* maupun *softnews*. Berikut akan dijelaskan bagaimana Tempo menuliskan peristiwa menjadi sebuah berita. Terutama bagaimana Tempo menuliskan peristiwa menjadi berita *feature*, topik yang menjadi fokus bahasan dalam laporan ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jurnalis Biro DIY dan Jawa Tengah tidak hanya menulis *hardnews* untuk Tempo. Jurnalis biro daerah juga

ditugasi untuk menulis *feature*. Tulisan *feature* bisa dimuat di salah satu kolom dalam Rubrik DIY dan Jawa Tengah. Berdasarkan penuturan Sinta Maharani, salah satu jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah yang sering ditugasi untuk menulis *feature*, penentuan *feature* diterbitkan setiap hari Senin dan Sabtu merupakan hasil kesepakatan yang telah dibuat dalam rapat. Selain dalam rubrik DIY dan Jawa Tengah, Koran Tempo juga menyediakan rubrik *feature* sebesar satu halaman penuh. Tulisan-tulisan *feature* pun juga bisa dimuat dalam Majalah Tempo dan Tempo.co.

Sangat dimungkinkan *feature* dengan topik yang sama dimuat dalam beberapa jenis media yang dimiliki Tempo. Salah satu contohnya tulisan yang dibuat Sinta mengenai ArtJog yang digelar di Yogyakarta pada Mei hingga Juni 2017. Sinta mengaku menulis peristiwa yang sama dengan dua sudut pandang yang berbeda, satu untuk majalah dan satu lagi untuk koran. Perbedaannya *feature* yang dimuat untuk majalah lebih mendalam dibandingkan tulisan yang ada di koran. Berikut merupakan contoh *feature* Art Jog yang ada dalam Koran Tempo dan Art Jog yang ada dalam majalah.



menjadi motor penggerak Art Jog, Ia menghitung setiap hari selama sebulan pelaksanaan Art Jog menghabiskan dana Rp 25 juta. Uang itu digunakan untuk membayar makan dan honor 200 anggota panitia Art Jog, ongkos listrik, serta penerak.

Selama itu, ia masih utang membayar seniman yang menandatangani R.J. Katamsi dan harus mengongkosi seniman yang tampil dalam pertunjukan seni yang digelar setiap hari selama Art Jog berlangsung. Biayanya tidak murah. Untuk satu penampilan seniman performance art seperti Melati Suryodarmo dan timnya, misalnya, honor penampil sampai stage dan kru ongkosnya hampir Rp 40 juta.

Pemad tahun ini memang memadukan seni rupa, pertunjukan, musik, dan film. Ia bergeser ke sana-sini demi menutupi ongkos pengeluaran yang besar itu. Ia mencari sponsor, menjual mobil, menjaminkan sertifikat rumah ke bank bertangguh ke para seni Indonesia juga, serta berutang ke toko bangunan. Untuk menyakinkan pemilik toko bangunan itu, keperluan membeli zat, misalnya, Pemad menyederakan nota pembelian dari Art Jog dengan nota nomor.

Sebagai upaya itu dilakukan untuk mencukupi semua kebutuhan penyiapan infrastruktur Art Jog Pemad, dia sekarang pemerintah daerah jumlah per-buat-konsep-meminta-berkas. Menteri Pemad, mengemukakan uang sponsor tak akan cukup. Total

ART JOG

Heri Pemad saat difoto untuk Tempo di depan pintu masuk Art Jog ke-10 di Jogja National Museum, Yogyakarta, 30 Mei 2017.



Manajemennya terpisah sejak dua tahun terakhir penyelenggaraan Art Jog. Tahun lalu, Art Jog menyimpan duit Rp 300 juta untuk biaya operasional pameran Art Jog tahun ini.

Pemad menghitung duit yang berputar untuk menggerakkan ekonomi Yogyakarta sebesar Rp 75 miliar dari total 15 ribu pengunjung Art Jog dalam satu bulan. Setiap pengunjung yang datang minimal menghabiskan duit Rp 5 juta untuk kebutuhan membeli tiket pesawat, ongkos makan, penginapan, transportasi, dan membeli oleh-oleh. Satu orang dihitung menghabiskan waktu selama tiga hari di Yogyakarta. "Art Jog memang art fair yang mendatangkan banyak tamu dan pembeli," kata Pemad.

Mengelola Art Jog selama satu dekade, menurut Pemad, takkan tanpa rintangan. Penyelenggaraan Art Jog tak selalu mudah. Pada 2016, pasar seni ini terancam tidak berlangsung. Sebab, Art Jog terancam tidak mendapatkan tempat pameran. Selama delapan tahun berturut-turut Art Jog digelar di Taman Budaya Yogyakarta. Pada 2016, Pemad kebingungan mencari ruang pameran untuk bursa pasar seni itu. Pasalnya, Taman Budaya Yogyakarta sudah dipesan untuk pameran lain. Pemad kemudian memberatkan diri menemui pen-

diri museum seni rupa kontemporer bernama Jogja National Museum, Kanjeng Pangeran Haryo Wironegoro, di rumahnya. Pemad meminta izin untuk menggunakan JNM sebagai tempat Art Jog. Ia juga mempresentasikan pameran seni rupa Art Jog di hadapan KPH Wironegoro. "Saya menunjukkan bukti bagaimana Art Jog berlangsung selama delapan tahun kepada KPH Wironegoro. Beliau menyambut positif," kata Pemad.

Namun waktu itu Pemad kembali mendapat halangan. JNM telah dipesan direktur pameran Art Stage Jakarta, Leo Silitonga. Leo pada waktu itu hendak menggelar art moment yang mengiringi Art Jog. Kepada Pemad, KPH Wironegoro meminta Pemad berbicara dengan Leo Silitonga mengenai rencana menggunakan JNM untuk Art Jog. Pemad pun menemui Leo Silitonga untuk membicarakan rencana itu. Leo akhirnya setuju Pemad memanfaatkan JNM untuk terpasat Art Jog. Pemad kemudian menyewa gedung JNM untuk pelaksanaan Art Jog kepada KPH Wironegoro, yang juga menantu Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Pemad bersama timnya kemudian merombak JNM yang beratmosfer muram. Tembok gedung itu dicat, tulisan ASRI dikembalikan. Pemad juga merobohkan dua tembok besar di depan dan belakang gedung JNM karena menghalangi eksplorasi seni untuk menempatkan karya mereka. Sebelum merobohkan dua tembok itu, Pemad bertanya kepada Kantor Purbakala untuk memastikan tembok itu masuk cagar budaya atau tidak. Ternyata tembok-tembok itu tidak tergolong benda cagar budaya.

Pada 2016, Pemad merobohkan tembok itu. Ia ingin mengembalikan aura JNM seperti ASRI. Sekarang di facade sisi muka gedung ASRI tepat menghadap gerbang masuk ada tulisan Art Jog. Terlihat itu akan menjadi tulisan atau logo tetap JNM. Selain itu, di dekat pintu patung didirikan patung perunggu R.J. Katamsi, direktur pertama ASRI (1950-1958), setinggi 2,5 meter. Patung itu dibuat oleh Wahyu Santoso tahun ini yang juga akan menjadi ikon tetap JNM.

Tahun depan, Pemad punya impian makin membesarkan Art Jog tidak hanya pada eksplorasi seni rupa, tapi juga fashion show, desain, film, dan musik. Ia menginginkan mendatangkan seniman performance art atau teater yang bagus. Pemad juga berencana menempatkan patung-patung di luar ruangan.

Awalnya Heri Pemad tidak tahu mengapa oleh kawan-kawannya dulu sejak mahasiswa dipanggil Pemad. Nama sebenarnya adalah Herianto. Ia baru tahu belakangan bahwa pemad artinya "edan" dalam bahasa Jawa prokem khas anak muda Yogya. Memang, terlihat jerib paguhanya menghadirkan Art Jog ini, hanya satu kura: edan! (SANTO MANIKAN)



Gambar 6. Contoh feature dari Majalah Tempo yang dimuat pada edisi 11 Juni 2017, halaman 56-57

Pesan Konservasi

Seniman Angki Purbandono berkolaborasi dengan Nicholas Saputra untuk mengkampanyekan konservasi dalam karya fotografi yang dipamerkan di Art Jog.

Sinta Maharani
sintamarahani@tempo.com

Sementara itu, Timor-Timor Nasional Gunung Lenoer juga bisa dan sudah mempunyai pengunungan di masing-masing gunung. Tambahan aneka warisan alam berabundansi di sini. Banyak foto-foto berkecenderungan hasil seni cahaya ini akan menambah koleksi koleksi yang sudah ada di museum dan di bagian-bagian lain di museum.

Ada beberapa penggambaran pesan-bata-bata yang ditumpuk yang dipajang. Batu berukuran paling besar diletakkan di bagian paling bawah. Semakin ke atas semakin kecil ukurannya. Artinya, ada juga pesan-bata-bata yang berukuran kecil.

Karya fotografi ini dipamerkan di lokasi pameran seni rupa Art Jog di Jaga National Museum.

Yogyakarta, 16 Mei 13 Juni 2017. Sejak seni tersebut dibuat untuk Post Jungle karya ini terinspirasi dari proyek penelitian dan penelitian ilmiah dengan Purbandono dengan dukungan aktor film Nicholas Saputra pada 17 September-18 Oktober 2016.

Angki mempunyai 17 karya yang berkaitan dengan konservasi alam melalui seni. Lewat karya ini, Angki ingin memberikan gambaran visual kepada orang-orang tentang "perilaku" perilaku lingkungan, kata Angki di sela-sela di Praduraman, Yogyakarta, Sabtu lalu.

Di ruangan ini juga diputar video penangkapan gajah. Orang bisa menyaksikan gajah-gajah berpindah arah, menghidupkan gajah-gajah lain agar tak mudah terkalahkan penduduk. Banyak pawang gajah berinteraksi dengan manusia itu. Mereka memelihara gajah di samping dan memelihara babi babi untuk menjaga perantara tidak berjangkit.

Terdapat juga foto memandikan gajah dan mandi di sungai. Penjual-penjual lokal di lingkungan ini menjual kebutuhan di pinggir sungai. Ada juga cerita tentang penduduk lokal. Para pengunjung bisa melihat ekspresi Tangkuban Pura di lingkungan.

Angki melakukan penelitian proses untuk pameran ini. Misalnya, pada karya fotografi dengan citraan beberapa Angki menunjukkan di atas pameran foto hasil wawancara ini menunjukkan isinya di lingkungan dengan warna-warna yang menunjukkan kondisi lingkungan.

Ketika berada di Tangkuban Pura, Angki melihat di sana ada beberapa rumah penduduk yang menunjukkan gajah untuk keperluan hasil penelitian video dokumentasi. Angki melihat bagaimana pawang memelihara kondisi gajah.

Menurut dia, dia akan Tangkuban Pura melalui pameran. Nicholas Saputra, di antara lain adalah salah satu pembicara dalam pameran seni rupa Art Jog di Jaga National Museum Yogyakarta.

Ketika berada di Tangkuban Pura, Angki melihat di sana ada beberapa rumah penduduk yang menunjukkan gajah untuk keperluan hasil penelitian video dokumentasi. Angki melihat bagaimana pawang memelihara kondisi gajah.



POST JUNGLE

perangkat berpikir. Uni Eropa lalu mendepak Nicholas sebagai data konservasi gajah.

Pada 2016, menurut Angki, Nicholas yang sedang syuting film *Ada Apa Dengan Cinta 2* Tangkuban Pura datang ke studionya. Nicholas telah mengundi dan mengundi bagaimana Angki menciptakan karya-karya fotografi. Lalu Nicholas memawani Angki berpindah dalam Tangkuban Pura. Seperti juga proyek yang dipuji sebagai yang merundingkan itu, kata Angki.

Video penangkapan gajah dipamerkan di bursa pasar seni rupa Art Jog di Jaga National Museum Yogyakarta.

Di kemudian melakukan foto tentang konservasi gajah dan Tangkuban Pura. Angki Purbandono dan Nicholas Saputra melakukan penelitian ilmiah dengan Purbandono dengan dukungan aktor film Nicholas Saputra pada 17 September-18 Oktober 2016.

Angki mempunyai 17 karya yang berkaitan dengan konservasi alam melalui seni. Lewat karya ini, Angki ingin memberikan gambaran visual kepada orang-orang tentang "perilaku" perilaku lingkungan, kata Angki di sela-sela di Praduraman, Yogyakarta, Sabtu lalu.

Di ruangan ini juga diputar video penangkapan gajah. Orang bisa menyaksikan gajah-gajah berpindah arah, menghidupkan gajah-gajah lain agar tak mudah terkalahkan penduduk. Banyak pawang gajah berinteraksi dengan manusia itu. Mereka memelihara gajah di samping dan memelihara babi babi untuk menjaga perantara tidak berjangkit.

Terdapat juga foto memandikan gajah dan mandi di sungai. Penjual-penjual lokal di lingkungan ini menjual kebutuhan di pinggir sungai. Ada juga cerita tentang penduduk lokal. Para pengunjung bisa melihat ekspresi Tangkuban Pura di lingkungan.

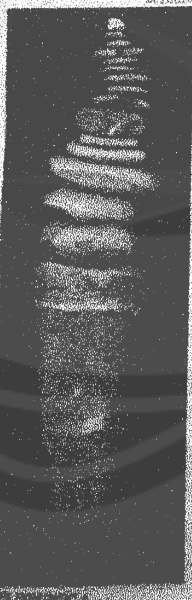
Angki melakukan penelitian proses untuk pameran ini. Misalnya, pada karya fotografi dengan citraan beberapa Angki menunjukkan di atas pameran foto hasil wawancara ini menunjukkan isinya di lingkungan dengan warna-warna yang menunjukkan kondisi lingkungan.

Ketika berada di Tangkuban Pura, Angki melihat di sana ada beberapa rumah penduduk yang menunjukkan gajah untuk keperluan hasil penelitian video dokumentasi. Angki melihat bagaimana pawang memelihara kondisi gajah.

Menurut dia, dia akan Tangkuban Pura melalui pameran. Nicholas Saputra, di antara lain adalah salah satu pembicara dalam pameran seni rupa Art Jog di Jaga National Museum Yogyakarta.

Ketika berada di Tangkuban Pura, Angki melihat di sana ada beberapa rumah penduduk yang menunjukkan gajah untuk keperluan hasil penelitian video dokumentasi. Angki melihat bagaimana pawang memelihara kondisi gajah.

Ketika berada di Tangkuban Pura, Angki melihat di sana ada beberapa rumah penduduk yang menunjukkan gajah untuk keperluan hasil penelitian video dokumentasi. Angki melihat bagaimana pawang memelihara kondisi gajah.



Gambar 7. Contoh feature dari Koran Tempo yang dimuat pada hari Sabtu 31 Juni 2017

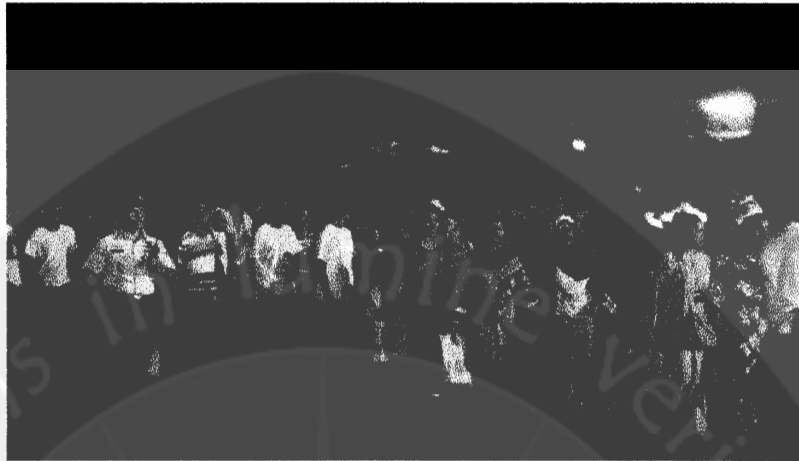
Menurut wawancara pada 2 Juli 2017 dengan Sinta, jurnalis yang menulis kedua berita tersebut, *feature-feature* yang dimuat di majalah lebih mendalam dibandingkan *feature* yang dimuat di koran. Bagi Tempo, *feature* merupakan sebuah tulisan panjang. *Feature* lebih ke gaya bahasa bagaimana sebuah peristiwa

diceritakan. Tulisan-tulisan *indepth* pasti menggunakan gaya bahasa *feature*. Sedangkan tidak semua *feature* mendalam data-datanya. Selama Sinta terjun menjadi wartawan Tempo, sebuah berita yang mendalam (*indepthnews*) pasti *feature* karena berita mendalam diceritakan dalam berita yang panjang.

Mengenal *feature* yang mendalam dan yang tidak mendalam nampak dari data yang dipaparkan dalam tulisan. Seperti pada berita ArtJog di atas, berita *feature* dalam koran cukup memberitakan gambaran yang dapat ditangkap oleh panca indera ketika pameran berlangsung. Sedangkan berita *feature* dalam majalah mengungkap cerita di balik pameran tersebut. Bagaimana usaha pendirinya mempertahankan *event* seni kontemporer terbesar di Asia ini selama lebih dari 10 tahun. Kisah-kisah seperti bagaimana pendirinya hingga menggadaikan rumah, dan kendaraannya demi keberlangsungan *event* Art Jog. Data-data di balik pameran inilah yang tidak dapat ditemui dalam *feature-feature* di Koran Tempo.

Sedangkan untuk *feature-feature* di Tempo.co, beberapa hanya memindahkan *feature* yang sudah ada di majalah maupun di koran dalam bentuk *online*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan beberapa *feature* khusus dibuat untuk media *online*. *Feature* yang khusus dimuat untuk *online* biasanya dibuat semacam berseri. Seperti salah satu *feature* yang dibuat oleh Sinta mengenai perdagangan manusia yang terjadi di Magelang. Tulisan ini muncul beberapa kali dengan *angle* yang berbeda-beda tapi isu yang diangkat tetap sama.

Calo TKI, Dokumen Palsu, dan Majikan Malaysia Butuh Cepat



TEMPO.CO, Magelang - Ratri, calo buruh migran mengajak seorang mantan buruh migran asal Magelang untuk bersama-sama merekrut calon Tenaga Kerja Indonesia. Ratri menyatakan punya jaringan di Malaysia untuk penempatan buruh migran di negeri jiran itu. Dua orang ini sangat paham seluk beluk kerja merekrut calon buruh migran. Ratri menawarkan paspor kunjungan untuk pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga.

Ia juga mengiming-imingi mantan buruh migran itu fulus Rp 6 juta bila berhasil merekrut calon TKI. Selain itu, ia menawarkan gaji untuk calon buruh migran yang berangkat tanpa dokumen resmi berjumlah 800 Ringgit Malaysia atau sekitar Rp 2,5 juta, dipotong gaji 3 bulan. "Majikan di Malaysia minta cepat," kata Ratri.

Ratri punya banyak pengalaman merekrut buruh migran. Ia menyettor buruh migran kepada dua Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia di Semarang. PJTKI tempat dia bekerja mengurus semua dokumen calon buruh migran. Bila satu di antara dokumen persyaratan bekerja sebagai buruh migran kurang, maka PJTKI yang mengatur agar semuanya beres.

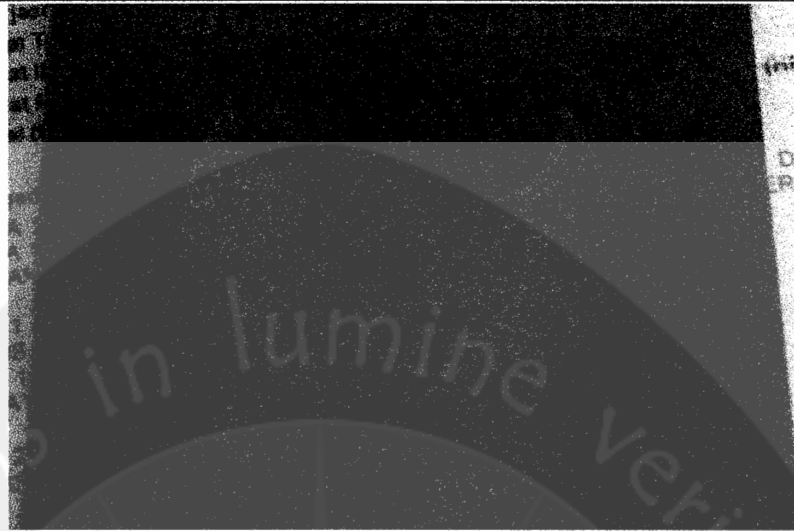
Misalnya bila calon buruh migran kekurangan kartu keluarga, calo hanya perlu foto kopi kartu keluarga. PJTKI akan membuat yang asli. Kalau ada buruh migran yang bermasalah dari sisi kesehatan, kata Ratri juga bisa diurus. "Tergantung negosiasi dengan majikan," kata dia.

Di perusahaan tempat ia bekerja terdapat orang yang khusus mengurus pembuatan dokumen yang tidak lengkap. Ada pula karyawan yang mengurus biaya pengurusan dokumen. Pemberangkatan pekerja berdasarkan negara tujuan ditangani khusus oleh petugas tersendiri.

Kini, Ratri hanya menyettor buruh migran lulusan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas ke dua PJTKI tempat ia bekerja. Dia tidak merekrut calon buruh migran lulusan sekolah dasar. Alasannya untuk mengurangi risiko-risiko bila terjadi persoalan di Malaysia. Ratri merekrut buruh migran untuk bekerja di Malaysia, Singapura, dan Hongkong. Gaji yang ditawarkan ke Singapura sebesar 80-170 Dolar Singapura enam bulan potong gaji.

Identitas ganda

Ratri punya banyak kenalan orang yang kerap bermain mata dengan petugas imigrasi. Belum lama ini, ia mengurus paspor ke Kantor Imigrasi Wonosobo, Jawa Tengah untuk buruh migran yang baru pulang dari Malaysia. Tenaga kerja yang berangkat kembali ke Malaysia itu punya identitas ganda. "Pokoknya TKI terima beres," kata Ratri



Orang yang berhubungan dengan petugas imigrasi itu ia sebut biro. Ratri punya banyak kenalan biro untuk memuluskan jalannya mengurus paspor. Untuk mengurus paspor kunjungan itu, petugas imigrasi mematok biaya Rp 700 ribu. Calon buruh migran tak perlu surat rekomendasi dari Dinas Tenaga Kerja.

Omongan Ratri dibantah Washono, Bagian Pelayanan Kantor Imigrasi Kelas II Wonosobo, Jawa Tengah. Washono mengatakan kantornya tidak memproses paspor dengan visa kunjungan untuk buruh migran atau tenaga kerja Indonesia. Menurut dia, pengajuan paspor untuk TKI yang belum pernah memiliki paspor harus menggunakan surat rekomendasi dari Dinas Tenaga Kerja. "Bagi TKI yang sudah punya paspor biasanya calling visa diurus oleh PJTKI," kata dia.

Upah yang Ratri terima untuk satu orang buruh migran yang berhasil ia rekrut rata-rata Rp 2 juta. Ratri sadar banyak risiko memberangkatkan buruh migran tanpa dokumen yang lengkap. Ia tahu, Batam yang menjadi jalur ilegal untuk memberangkatkan TKI kini sedang disorot.

Ratri tahu risiko yang dihadapi buruh migran yang berangkat dengan dokumen tak lengkap. Mereka umumnya kabur dari majikannya di Malaysia. Buruh migran itu kembali ke Indonesia dengan menyeberang lewat jalur khusus, misalnya naik kapal lewat jalur Batam.

Ratri sadar pemerintah telah melarang PJTKI memberi uang saku untuk buruh migran karena dianggap sebagai bagian dari human trafficking. Tapi, PJTKI tempat Ratri bekerja tetap melakukannya dengan alasan duit itu digunakan untuk membiayai kebutuhan TKI sebelum berangkat.

Ratri mengatakan memalsukan dokumen buruh migran itu sesuatu yang umum terjadi di kalangan agen PJTKI. Praktek itu menurut dia tidak hanya terjadi di Jawa Tengah, melainkan di Yogyakarta. Menurut dia, Kantor Konsultan bernama PT Bridge Synergy mengirim TKI. Pemiliknya bernama Tan Wee Hwa. Menurut Ratri, Bridge Synergy terhubung dengan agen PJTKI di Malaysia. Mereka mendapatkan buruh migran dari agen-agen PJTKI yang ada di Indonesia. Lalu disalurkan ke agen PJTKI Malaysia.

Perusahaan itu menurut Ratri pernah memberangkatkan puluhan buruh migran dari Nusa Tenggara Timur untuk dipekerjakan sebagai buruh di perkebunan sawit Malaysia. Duit total yang terkumpul buruh migran asal NTT yang berangkat ke Malaysia itu sebesar Rp 200-300 juta. "Mereka memburu untung. Pendidikan rendah pun tak masalah," kata Ratri.

Pemilik PT Bridge Synergy, Tan Wee Hwa membantah perusahaannya memproses administrasi dan langsung mengirim buruh migran asal NTT ke Malaysia. Kecuali, buruh migran asal NTT itu status kependudukannya berubah menjadi penduduk Yogyakarta dan Jawa Tengah. Bridge Synergy bertugas sebagai konsultan dari PJTKI Malaysia, yang menampung buruh migran asal

Indonesia, "Bridge Synergy hanya menyeleksi buruh migran berdasarkan dokumen yang agen PJTKI Malaysia kirim," kata Tan.

Maimunah, mantan buruh migran yang paham kerja-keja para calo mengatakan agen PJTKI di Malaysia, yang menerima buruh migran tanpa dokumen resmi masih menjalin hubungan dengan para agen PJTKI di Semarang. Bos agen PJTKI di Pulau Penang, Malaysia ini dikenal suka menyiksa buruh migran yang ia tampung sebelum diambil majikan.

Agen PJTKI di Malaysia juga bisa menerima calon buruh migran hasil rekrutan calo secara langsung atau tanpa campur tangan PJTKI. Calo tinggal mengirim foto calon buruh migran ke alamat email agen PJTKI di Malaysia.

Kurang umur

Di Kabupaten Temanggung, calo juga bekerja menjerat korban. Sukarni, nama samaran, pernah bekerja sama dengan Nani, calo asal Magelang untuk merekrut penyintas perdagangan manusia asal Temanggung, Memey Rochtriyati. Memey dijual sebagai pekerja seks di Kuching, Malaysia pada 2012. Nani sangat agresif membujuk mangsanya.

Menurut Karni, Nani pernah tinggal selama tiga hari di rumah Karni demi mendapatkan Memey dan Yani. Penyintas Memey tergiur karena dijanjikan bekerja di kedai atau rumah makan di Malaysia. Gaji yang ditawarkan sebesar 900-1000 Ringgit Malaysia per bulan. Ia berangkat secara ilegal tanpa pelatihan melalui agen PJTKI.

Karni mengatakan telah bekerja selama 25 tahun sebagai pekerja lapangan. Upah yang ia terima satu orang calon buruh migran Rp 200 ribu. Ia banyak didatangi pekerja lapangan lainnya dari banyak daerah yang mencari calon buruh migran. Pada Agustus 2016, rumah Karni didatangi pekerja lapangan dari Magelang.

Karni enggan meladeninya karena petugas lapangan itu tidak membawa surat tugas dari agen PJTKI. Karni mengatakan sudah lama ia tidak merekrut buruh migran. "Kalau ada pesanan dari agen PJTKI saja. Sekarang tidak pasti. Setahun kadang hanya satu," kata dia.

Untuk satu orang buruh migran, Karni mendapat duit Rp 1 juta dari agen PJTKI. Uang itu ia gunakan untuk membiayai kebutuhan buruh migran. Misalnya untuk membeli baju dan uang saku untuk transportasi. Karni menyisihkan duit Rp 200 ribu dari Rp 1 juta untuk upah dia.

Karni sekarang bekerja sebagai buruh cuci. Rumah Karni hanya berukuran sekitar 4x6 meter. Tak ada barang mewah di dalam rumah itu. Hanya ada televisi hitam putih dan perlengkapan rumah yang berserakan.

Karni mengatakan Endar Susilo, bos PT Alwihdah Jaya Sentosa di Bawen, Semarang, Jawa Tengah pernah mengirim buruh migran yang berumur di bawah 18 tahun ke Malaysia. Buruh migran yang dikirim ke Malaysia itu seusia dengan siswa sekolah menengah pertama. Kepada buruh migran itu, Endar memberikan uang saku dan kendaraan bermotor. Sesuai Undang-Undang Tindak Pidana Perdagangan Orang, anak berumur di bawah 18 tahun dilarang dipekerjakan.

Di kalangan calo, nama Endar sangat dikenal. Seorang korban perdagangan manusia di Magelang pernah melihat foto Endar bersama bos agen PJTKI di Malaysia yang suka memukul buruh migran. Foto itu, kata korban perdagangan manusia itu berada di ruangan Endar.



Bos PT Alwihdah Jaya Sentosa, Endar Susilo tidak menjawab ketika ditanya ihwal hubungannya dengan bos PJTKI Malaysia itu. Ia juga membantah perusahaannya mengirim TKI tanpa dokumen resmi. Ia mengatakan perusahaannya taat dengan aturan.

Ihwal uang saku yang diberikan kepada buruh migran, Endar menyebut duit itu sebagai pinjaman kepada buruh migran dan tidak menyalahi aturan pemerintah. “Silakan cek datanya. Jangan gara-gara persaingan usaha, saya difitnah,” kata Endar ketika dihubungi.

SHINTA MAHARANI

Tulisan ini dilanjutkan dalam beberapa berita *feature* lain, dengan judul-judul seperti “Derita Buruh Migran Indonesia Dilacurkan di Luar Negeri”, dan “TKI Diperdagangkan: Bujuk Rayu dari Magelang hingga Malaysia”.

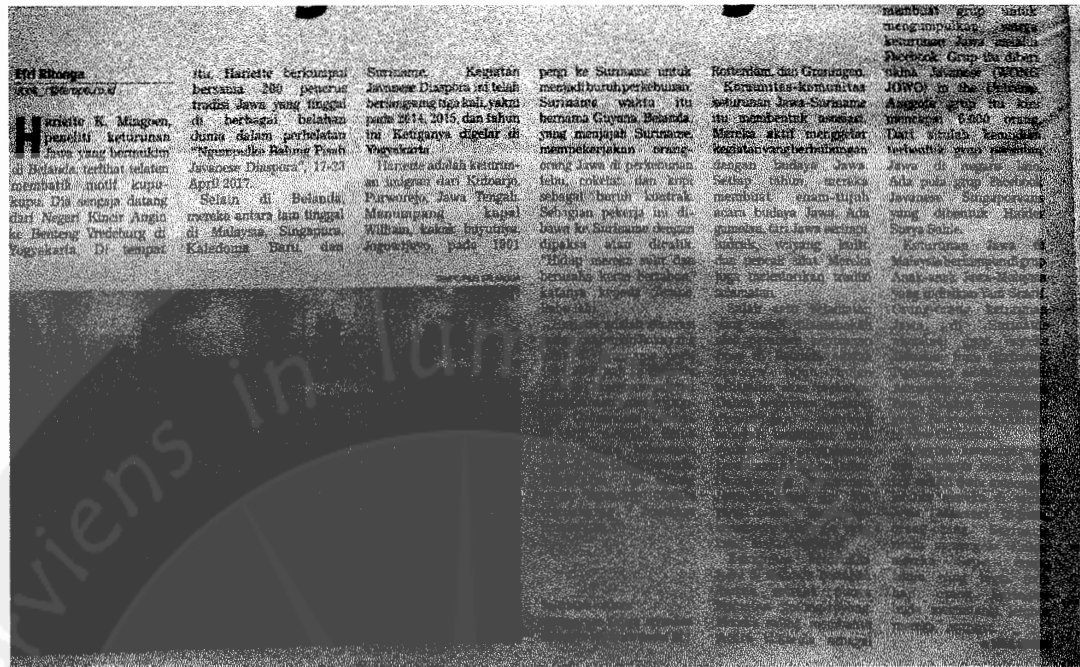
3.1.1 Nilai Berita *Feature* Tempo

Bicara soal *feature*, tidak akan lepas dari nilai berita *human interest*. Nilai berita merupakan salah satu tolok ukur sebuah tulisan layak diangkat menjadi berita atau tidak. Menurut Sumadiria (2006, h. 80-82) ada 11 nilai berita, salah satunya adalah nilai berita minat insani (*human interest*). Nilai berita *human interest* inilah yang terkandung dalam sebuah berita *feature*.

Bagi Tempo, *feature* adalah sebuah artikel kreatif yang dimaksudkan menghibur sekaligus memberikan informasi kepada pembaca suatu keadaan,

kejadian, ataupun aspek kehidupan (Mohammad, 2014, hlm. 2-4). *Human interest* merupakan salah satu pembeda antara *feature* dengan *straightnews*. Nilai berita *human interest* adalah nilai berita yang mampu mengembangkan hasrat dan naluri ingin tahu pembacanya. Nilai berita ini mampu mengaduk-aduk perasaan pembaca, sehingga pembaca dapat merasa tersentuh ketika membaca berita tersebut. Salah satu contoh berita yang dibuat oleh berita *feature* yang diproduksi oleh Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah adalah berita dengan judul “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang” yang terbit di Koran Tempo 22-23 April 2017, halaman 34. Berita tersebut ditulis oleh jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa tengah bernama Sinta Maharani. Berita dalam Rubrik Komunitas itu tergolong *berita feature* karena nilai berita *human interest* yang sangat kental di dalamnya. Berita tersebut mengisahkan tentang masyarakat keturunan Jawa yang ternyata tersebar diberbagai belahan dunia, khususnya di Suriname dan Belanda. Para keturunan Jawa itu kemudian tergabung dalam sebuah komunitas dan saling berhubungan di dunia maya.





Gambar 8. Contoh feature yang memiliki nilai *human interest*

Nilai *human interest* sangat terasa dalam berita tersebut. Bagian yang menceritakan tentang betapa sulit hidup Jogowijoyo, kakek Hariette, sebagai buruh di Suriname mampu menyentuh hati pembaca. Kisah tentang bagaimana Indrata Kusuma Prijadi yang diajak berbicara dalam Bahasa Jawa ketika bekerja *part time* di New York, juga mampu mengundang rasa heran para pembaca. Selain itu, mengenai persebaran keturunan Jawa di luar negeri serta komunitas-komunitas yang mewadahnya menambah informasi bagi pembaca, sekaligus memancing perasaan ingin tahu lebih lanjut.

Nilai berita *human interest* memungkinkan sebuah berita untuk relevan dibaca kapanpun. Dengan kata lain, berita tersebut tidak pernah terasa basi untuk dibaca. Inilah yang membuat *feature* menjadi berbeda dengan *softnews*. “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang” dapat dibaca berhari-hari bahkan berminggu-minggu setelah tulisan ini diterbitkan di Koran Tempo bulan April yang lalu.

Sudut pandang yang dipilih jurnalis memungkinkan tulisan ini menjadi tidak mudah basi. Jika dilihat kembali, sesungguhnya jurnalis bisa saja menulis dari sudut pandang berlangsungnya pameran “*Ngumpulke Balung Pisah Javanese Diaspora*”. Akan tetapi, jika mengangkat sudut pandang tersebut maka akan dihasilkan tulisan *softnews*. Jurnalis memilih sudut pandang bagaimana kehidupan masyarakat keturunan Jawa di luar negeri sana menjadi sebuah tulisan *feature* yang menarik dan awet. Pemilihan sudut pandang tersebut tepat untuk menjadi berita *feature*. Jika dilihat dari 5W dan 1H, sudut pandang yang dipilih memungkinkan bagi jurnalis untuk menggali unsur *how* (bagaimana) dan *why* (kenapa) dari sebuah peristiwa. Menurut keterangan dari Ninil, kedua unsur inilah yang perlu ditekankan dalam sebuah berita *feature*. Kedua unsur inilah yang memungkinkan sebuah berita *feature* menjadi sebuah berita kisah yang menarik bagi pembaca.

Sebuah berita sangat dimungkinkan memiliki lebih dari satu nilai berita. Selain memiliki nilai *human interest*, berita di atas juga memiliki nilai *proximity* baik geografis maupun psikologis. Secara geografis, acara “*Ngumpulke Balung Pisah Javanese Diaspora*” diselenggarakan di Museum Benteng Vedeburg yang terletak di Yogyakarta. Lokasi ini termasuk dalam cakupan Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah. Nilai *proximity* psikologis lebih ditekankan dalam berita ini. Ada semacam keterikatan perasaan ketika membaca kisah Harriete mengenai keturunan Jawa di luar negeri yang masih menjalankan ritual adat Jawa. Hal ini memancing rasa penasaran pembaca.

Nilai berita informasi juga ada dalam berita “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang”. Pada dasarnya semua berita yang dimuat dalam media massa memiliki nilai berita informasi, termasuk berita ini. “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang” memaparkan pada publik di luar negeri sana masih banyak keturunan Jawa yang tergabung dalam komunitas-komunitas. Informasi ini layak diketahui oleh pembaca untuk menambah wawasan.

Nilai *human interest* disampaikan jurnalis Tempo menggunakan pemilihan kata yang menarik. Melalui berita *feature*, jurnalis lebih leluasa menggunakan daya kreativitasnya. *Feature* di Tempo menjadi lebih ‘luwes’ dari pada *softnews*, dengan tujuan tulisan dapat menghibur pembacanya. Dalam “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang” misalnya, jurnalis bermain dengan kata-kata untuk membangun suasana cerita. Hal ini dilakukan supaya pembaca seperti sedang membaca sebuah kisah,

“Hariette K Mingoen peneliti keturunan Jawa yang bermukim di Belanda terlihat telaten membatik motif kupu-kupu.”

Kutipan di atas terdapat di paragraf awal berita. Permainan kata-kata seperti itu tidak mungkin dijumpai dalam sebuah *straightnews* karena dianggap bertele-tele. Akan tetapi, dalam sebuah berita *feature* penggunaan kata seperti di atas justru dapat membangkitkan cerita. Semua ini dilakukan supaya pembaca terhibur ketika membaca berita *feature*. *Feature* memang ditunjukkan sebagai berita yang sifatnya menghibur. Berita yang disampaikan tetap harus informatif. Informasi yang disampaikan kerap kali diabaikan dalam berita koran yang rata-rata berisikan *softnews*.

3.1.2 Ciri Khas Berita *Feature* Tempo

Selain kreativitas yang sudah disebutkan di atas, subjektivitas juga diberi tempat dalam berita *feature*. Tempo mengizinkan jurnalis memberi sentuhan emosi terhadap tulisannya, karena dengan begitu jurnalis dapat membangun cerita yang memikat pembaca. Akan tetapi, meski boleh menambahkan subjektivitas dalam beritanya, Ninil mengatakan jurnalis harus menghindari kata-kata sifat seperti apik, baik, bagus. Kata sifat tetap dijabarkan supaya pembaca tetap dapat membayangkan seperti apa yang dilihat oleh jurnalis. Contohnya, untuk menggambarkan panas yang terik jurnalis menggambarkan seberapa terik siang hari itu dengan penggunaan kalimat “menyengat hingga ke ubun-ubun kepala”.

Sinta juga mengatakan bahwa subjektivitas dalam tulisan *feature* memang tidak dapat dihindari. Bahkan Sinta secara terang-terangan menegaskan bahwa berita *feature* itu subjektif. Contohnya, ketika melakukan observasi, jurnalis menggunakan panca inderanya untuk menangkap detail-detail yang ada di lapangan. Pengalaman-pengalaman yang sangat subjektif inilah yang dituliskan dalam berita. Subjektivitas juga ada ketika jurnalis mengambil sudut pandang tulisan. Seperti dalam tulisan Sinta yang berjudul “Waria Yogyakarta, Suara Lirih Surat Hud, dan Karya Seni Tamara” yang dimuat dalam Tempo.co Jumat, 23 Juni 2017.

Waria Yogyakarta, Suara Lirih Surat Hud, dan Karya Seni Tamara

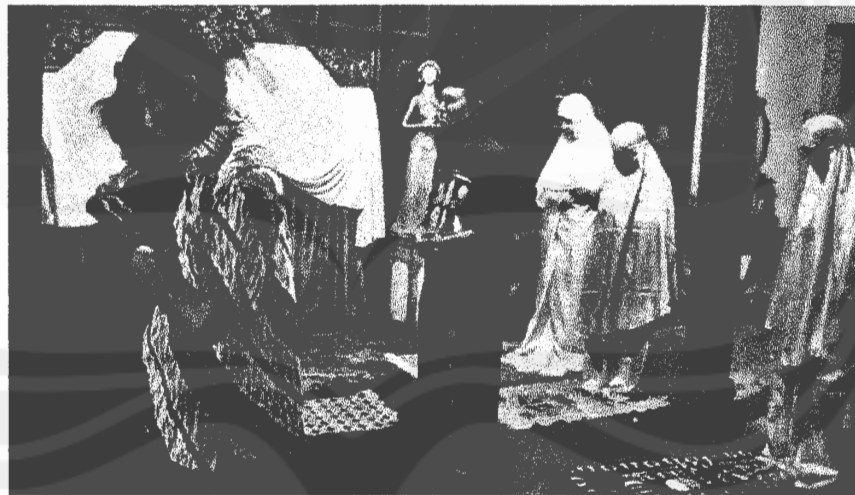
TEMPO.CO, Yogyakarta - Pemimpin Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, Shinta Ratri duduk bersila, menunduk dan khusyuk membaca Al-Quran. Sore hari, menjelang waktu buka pada puasa pekan kedua, waria itu mengenakan jilbab berwarna cokelat dan baju muslim warna hitam. Ia pelan dan lirih membaca Surat Hud. Dia terdengar lancar melafalkan Surat Hud ayat 71-80. Surat Hud bicara tentang keistimewaan Al-Quran dan larangan mempersekutukan Allah.

Aprilia Ike Nur Wijayanti, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mendampingi Shinta ketika membaca surat itu. Aprilia duduk di samping Shinta menghadap Al-Quran. Dia menyimak dan sedikit membenarkan pelafalan ayat-ayat suci oleh Shinta. Terkadang, Shinta kurang bisa membedakan cara baca huruf kaf dan fa, ba dan ya. Menurut Ike, Shinta sudah bagus membaca Al-Quran.

Pondok Pesantren Waria menambah jadwal mengaji selama puasa. Setiap pekan, waria mengaji selama dua kali, Ahad dan Rabu sore. Pada hari biasa, mereka mengaji satu kali setiap pekan, yakni Ahad. Ada sepuluh waria yang ikut mengaji pada puasa tahun ini. Mereka juga menjalankan salat tarawih bersama. Shinta mengenakan mukena ketika salat. "Kami juga rutin salat tahajud, sahur bersama, dan tadarus Al-Quran," kata Shinta Ratri, Kamis, 22 Juni 2017.

Selain Shinta, waria Yuni Shara Al Buchory atau akrab dipanggil YS juga mengaji. Sekretaris Ponpes Waria itu membaca Iqro 5 ditemani mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Inesty Kartika. Mereka mengaji hingga jam buka puasa tiba. Waria Nur Ayu menjadi koki andalan ponpes. Ia yang memasak dan menyajikan makanan untuk buka puasa. Ayam goreng, nasi, kolak hangat, dan teh tersaji di meja.

Sore itu, pondok pesantren berpintu hijau ramai orang. Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada datang ke sana untuk melakukan riset. Ada juga sejumlah siswa Sekolah Menengah Atas De Britto yang sedang mendokumentasikan kegiatan Ponpes Waria untuk tugas kelas. Suasana terasa hangat. Mereka berbuka puasa bersama. Siswa Katolik De Britto pun ikut mencicipi kolak dan makanan racikan waria Ayu Nur.



Kegiatan belajar agama Islam waria yang menjadi santri pondok pesantren sempat terputus. Belasan orang atas nama Front Jihad Islam (FJI) menggeruduk ponpes yang berdiri di Dusun Celenan, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok itu mendatangi pondok pesantren itu pada 19 Februari 2016.

Komandan FJI, Abdurrahman, mengatakan lesbian, gay, biseks, dan transgender berdasarkan hukum agama wajib dibunuh. Ia menyamakan waria dengan orang yang berzina dan penuh dosa. "Sesuai Syariat Islam, memperlakukan waria tidak boleh pakai perasaan. Sesuai hukum agama, waria layak dilempar dari tempat yang tinggi seperti yang dilakukan pada zaman Nabi Luth," kata Abdurrahman.

Kedatangan rombongan FJI ke Ponpes Waria, kata Abdurrahman adalah bagian dari amar ma'ruf nahi munkar, frasa dalam Bahasa Arab yang punya arti perintah kepada hal-hal baik dan mencegah hal-hal buruk sesuai syariat Islam. Menurut dia, keberadaan LGBT wajib ditolak karena menyimpang secara seksual. "Itu dosa. Kami tidak bisa toleran untuk keburukan," kata dia.



Pondok pesantren waria itu berdiri di tengah perkampungan. Di sekitarnya terdapat rumah-rumah tradisional berarsitektur Jawa. Untuk menuju ke sana, orang harus melalui gang sempit. Pesantren berdiri di kawasan Kotagede sejak tahun 2014. Sebelumnya Ponpes Waria berdiri di Notoyudan, menempati rumah kontrakan Maryani pada 2008. Maryani menjadi ketuanya.

Berdirinya pesantren waria ini bermula dari rutinitas Maryani mengikuti pengajian Kiai Haji Hamrolie Harun, seorang ustad pengasuh pengajian Al Fatah di kawasan Pathuk, Yogyakarta. K.H. Hamrolie juga yang memberi nama Pondok Pesantren Al-Fattah. Nama itu berasal dari pengajian mujahadah yang diselenggarakan K.H. Hamrolie.

Ia menjadi pembina pondok itu. Tahun 2013, K.H. Hamrolie meninggal. Setahun kemudian, Maryani meninggal. Ponpes pindah ke kawasan Kotagede di rumah Shinta Ratri, ketua pondok pesantren yang sekarang, pada 2014. Pengasuh Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Kiai Abdul Muhaimin kini menjadi pembinanya. Abdul Muhaimin pernah mengatakan waria punya hak untuk menghayati dan belajar agama. "Waria makhluk Tuhan. Dengan basis kemanusiaan, saya mendampingi waria belajar agama," kata dia.

Ustad yang mendampingi waria di pondok Al-Fattah, Arif Nuh Safri, juga mengecam larangan belajar agama dan ibadah untuk waria. Menurut dia, menjalankan ibadah merupakan hak setiap orang, tidak memandang dia waria atau bukan waria. Arif yang mendampingi waria sejak tahun 2010 menegaskan tidak ada kegiatan yang menyimpang di pondok itu. "Orang mau ibadah kok harus taubat," kata Arif.

Aksi intoleransi FJI mendapat sokongan dari Forum Ukhuwah Islamiyah. Sebanyak 150 aktivis pro-demokrasi Yogyakarta mendapat ancaman dari kelompok intoleransi ketika mereka berunjuk rasa secara damai pada Selasa, 23 Februari 2016.

Sebelum aksi unjuk rasa damai digelar, telah beredar broadcast yang berisi ancaman pembubaran aksi oleh FUI. Dalam broadcast itu tertulis seruan untuk mendokumentasikan para tokoh dan peserta aksi, mencatat jenis kendaraan dan nomor polisinya, serta membuntuti mereka hingga tempat tinggalnya. "Kita buru siapa pun yang bertanggung jawab pada aksi LGBT," tulis pesan tersebut.

Meski mendapat teror ancaman, para aktivis pro-demokrasi Yogyakarta tetap menggelar aksi mendukung hak kelompok LGBT. Aktivis pro-demokrasi mencatat sejak tahun 2014, terjadi setidaknya 20-an kasus intoleransi dan kekerasan terhadap masyarakat sipil pro-hak asasi manusia.

Semula aktivis akan berdemonstrasi di Tugu. Namun polisi melarang mereka dengan alasan keamanan. Sebab, di Tugu telah berjaga ratusan orang dari angkatan muda FUI. Sebagian dari mereka membawa bendera-bendera berwarna hijau bersama motor mereka di jalan. Dalam aksi itu, mereka menolak keras LGBT melalui spanduk-spanduk.

Penggerudukan LGBT oleh FJI berimbas bagi waria di luar ponpes. Tamara Pertamina satu di antaranya. Tamara merupakan waria yang bersahabat dengan para santri Ponpes Waria. Ia sering berkunjung ke ponpes menemui Shinta Ratri dan para waria yang berkegiatan di sana. Mereka juga kerap bertemu di sejumlah forum diskusi.

Sejak penolakan terhadap LGBT oleh kelompok intoleran mengemuka, Tamara harus pindah dari kontrakkannya di sekitar Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Pemilik kontrakan rumah yang disewa Tamara mengusirnya secara halus. Kepada Tamara, pemilik rumah kontrakan itu mengatakan rumahnya akan digunakan keluarganya.

Oktober 2016, Tamara memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kini, ia pindah ke indekos yang baru. Ia kapok menyewa rumah kontrakan dan memilih tinggal di indekos supaya mudah pindah bila terjadi penolakan serupa. "Yogyakarta susah menerima waria. Sebelumnya saya menutup mata seolah diterima oleh tetangga sana sini. Ternyata area itu harus bersih dari LGBT," kata Tamara.

Ia dikenal sebagai waria yang punya segudang prestasi di bidang kesenian. Tamara punya kemampuan otodidak membuat karya seni. Karyanya di antaranya seni instalasi yang idenya berangkat dari identitas tubuh Tamara sebagai waria. Karya-karya seni Tamara bicara tentang gender dan seksualitas.

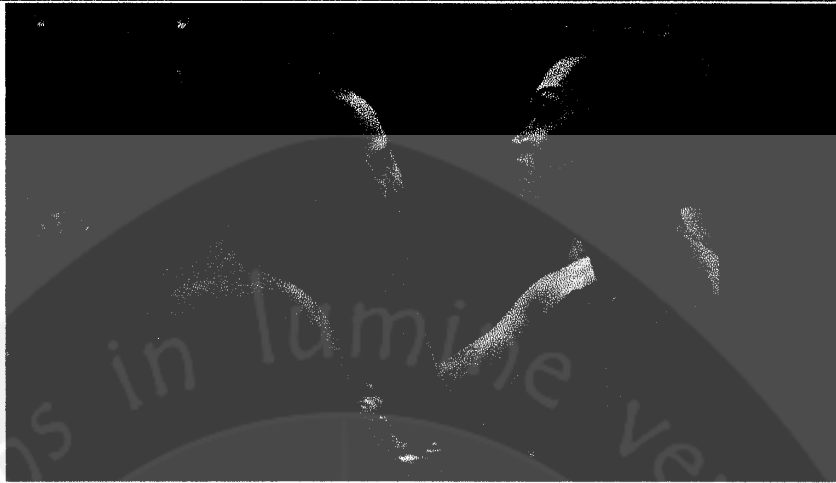
Tahun 2015, ia berkolaborasi dengan seniman dari sejumlah negara. Di antaranya, ia tampil dalam Goma Gallery di Brisbane "Asian Pacific Triennale #8", berkolaborasi dengan seniman Ming Wong, Shahmen Suku, dan Bradd Edward. Karya bersama itu berjudul Aku Akan Bertahan.

Tamara juga terlibat dalam acara seni di Gertrude ConTemporary Art berjudul Ancient MSG. Ia berkolaborasi dengan empat seniman Australia dan tiga seniman Indonesia. Acara itu dikuratori oleh Kristi Monfries. Ia berkesempatan tampil mengisi workshop di Melbourne Art Culture Victoria.

Dia mengatakan belum banyak orang yang mau menerima waria. Ia berkali-kali harus pindah tempat untuk bertahan hidup. Tahun 2011, Tamara tinggal di indekos di Maguwoharjo, Sleman. Tiga tahun, Tamara tinggal di sana. Ia kerap mengajari bocah-bocah di kawasan itu untuk belajar menggambar dan menghitung. Suatu ketika seorang takmir masjid di kawasan itu mendatangi Tamara di indekosnya.

Tamara kemudian diminta pindah dari indekos itu dengan alasan keberadaannya memberi pengaruh buruk pada anak-anak yang tinggal di sekitar kos Tamara. "Takmir bilang Islam melarang keras banci," kata Tamara.

Ia tak menyerah. Tamara kemudian mencari tempat baru untuk meneruskan hidupnya di Yogyakarta. Ia melakoni pekerjaan apapun demi menghidupi dirinya. Tamara bekerja membersihkan rumah, kamar mandi seniman. Ia juga bekerja sebagai freelancer, menjadi pemandu wisata di ViaVia Yogyakarta.



Dia pernah mengamen di jalanan pada 2008-2012. Ketika mengamen, Tamara kerap mengalami kekerasan atau pelecehan secara verbal, misalnya diteriaki bencong saat ia mengamen di bus. Suatu hari, Tamara sedang berpuasa. Adzan magrib berkumandang dan ia minta air mineral kepada petugas Satuan Polisi Pamong Praja. Bukan air mineral yang didapat, melainkan bentakan dari petugas.

Pelecehan secara verbal juga dialami waria Nike Faradila dan Imelda Bahar. Di indekos Imelda Bahar yang sempit di Sorogenen, Kalasan, Sleman, mereka mengisahkan pengalaman mengamen di jalanan. Nike datang ke indekos Imelda untuk berangkat mengamen bersama. Mereka mengatakan kebal menghadapi caci maki pejalan. "Mereka mengolok dan meneriaki kami banci. Kami cueki saja dan terus mengamen," kata Imelda.

Siang itu, mereka berias, menghiasi wajah dengan bedak, lipstik, dan pensil alis. Baju-baju mereka menumpuk di kasur dan lantai. Mereka lama memilih baju-baju yang cocok sebelum berangkat bekerja. Nike dan Imelda biasa berangkat untuk mengamen pukul 13.00 hingga sore hari. Mereka mengamen di toko-toko, warung, dan jalan. Tape musik mini berisi lagu-lagu mereka siapkan untuk bekal mengamen.

Nike dan Imelda mengamen untuk bertahan hidup dan mengekspresikan identitas mereka sebagai waria. Imelda pernah bekerja menjual makanan, usaha bubur kacang ijo atau burjo, dan bekerja di sejumlah restoran. Nike pernah bekerja di hotel dan restoran. Tapi, mereka memutuskan keluar dari pekerjaan mereka dan kembali mengamen. "Kami lebih nyaman mengamen, memenuhi panggilan jiwa," kata Nike.

Dosen Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Muhadjir Darwin, mengatakan terjadi marginalisasi hak-hak LGBT. Masyarakat dan pemerintah belum mengakui keberadaan waria sehingga mereka kerap menjadi obyek diskriminasi.

Waria mendapat stigma negatif dan mengalami pelecehan atau bahan ledakan. "Stigmatisasi agama paling kuat karena mereka dianggap sebagai pihak yang berdosa," kata Muhadjir.

Organisasi masyarakat intoleran penentang LGBT kerap menggunakan cara-cara kekerasan mengatasnamakan agama. Contoh orang makan pada bulan puasa mereka sweeping. Bahkan untuk urusan makan pun keras, apalagi terhadap waria. Ia mengkritik negara yang tidak punya aturan spesifik untuk melindungi hak-hak waria sebagai warga negara Indonesia. Akibatnya terdapat pelanggaran hak waria untuk menjalankan ibadah. Contohnya penggerudukan di Ponpes Waria. Padahal, pesantren waria itu merupakan wujud religiusitas waria.

Mereka seharusnya juga memperoleh hak hidup secara layak, hak bekerja, hak untuk bertempat tinggal, hak untuk mendapatkan layanan publik, dan hak terbebas dari kekerasan. Waria, kata Muhadjir juga punya hak untuk mengekspresikan identitasnya.

Alumni University of Southern California , Amerika Serikat dengan fokus kajian gender dan kesehatan reproduksi itu mengatakan menjadi waria itu sesuatu yang given atau pemberian. Ia memperkirakan perlakuan diskriminatif terhadap waria akan terus terjadi ke depan. Sebab, arus konservatisme semakin terasa akhir-akhir ini.

Menurut Muhadjir, untuk mengatasinya perlu penguatan sistem hukum. Seharusnya ada aturan yang menjamin identitas seksual warga negara. "Keberagaman identitas seksual mestinya dijamin Undang-Undang," kata dia.

Direktur Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, Gama Triono, mengatakan waria tergolong sebagai kalangan yang stateless. Mereka disingkirkan oleh keluarga, masyarakat, sekolah, dan negara. Di tingkat keluarga misalnya, waria seringkali mendapatkan penolakan. Mereka kemudian melarikan diri dari rumah karena penolakan itu.

Di jalanan, waria sangat rentan dengan serangkaian kekerasan di jalan ketika bekerja. Ditambah lagi stigma waria sebagai penyakit dan penyebar HIV (Human Immunodeficiency Virus) AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome). Sedangkan, akses terhadap layanan kesehatan reproduksi bagi waria masih terbatas. "Mereka mendapatkan stigma dobel dan berlapis," kata Gama.

SHINTA MAHARANI

Dalam tulisan itu Shinta menjelaskan bahwa dirinya pro terhadap LGBT dan anti diskriminasi. Shinta berpihak pada nilai-nilai seperti menyuarakan kaum terindas, kaum lemah, kelompok yang tersingkirkan. Menurut pengamatan penulis, nilai-nilai moral tersebut yang tersirat dalam kebanyakan *feature* Tempo. Akan tetapi, keberpihakannya ini tetap diimbangi dengan memunculkan narasumber-narasumber lain. Dalam berita di atas, Shinta tetap menampilkan pihak yang kontra terhadap LGBT. Tulisan tersebut subjektif memang, tetapi tetap menyajikan fakta-fakta yang ada dalam lapangan.

Sebuah berita *feature* menyajikan informasi-informasi yang biasanya jarang dilirik oleh *softnews*. Meski fenomena yang diambil sama, akan tetapi sebuah berita *feature* akan menyajikan informasi yang berbeda. *Feature-feature* yang ada di Rubrik DIY dan Jawa Tengah memang kebanyakan mengenai seni budaya. Hal ini dikarenakan Yogyakarta merupakan kota seni, banyak sekali acara

seni diselenggarakan di Yogyakarta. Tempo hanya merespon fenomena ini. Bukan berarti harus *feature* harus mengangkat isu seni budaya, isu apapun sebenarnya dapat menjadi *feature*.

Sinta menambahkan, *feature* merupakan persoalan gaya bahasa, jadi sebenarnya isu apapun itu mulai dari politik hingga kriminal bisa dituliskan secara *feature*. Isu politik dan kriminal juga memiliki sisi-sisi *human interest* yang bisa dituliskan secara *feature*.

3.1.3 Jenis-jenis *Feature* di Tempo

Terdapat beberapa jenis *feature*, “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang” termasuk ke dalam *feature human interest*. Pada dasarnya semua *feature* memiliki sisi *human interest*, karena hal inilah yang menjadikan berbeda dengan berita lain. Akan tetapi, *feature* jenis *human interest* lebih menyentuh intuisi, emosi, dan psikologi. “Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang” memiliki hal itu, oleh karenanya *feature* ini digolongkan ke dalam *feature human interest*. Contoh lain mengenai *feature human interest* ada dalam berita berjudul “Mengayuh Kursi Roda Shinta Ingin Berkeliling Asia” yang terbit dalam Koran Tempo 17 April 2017.



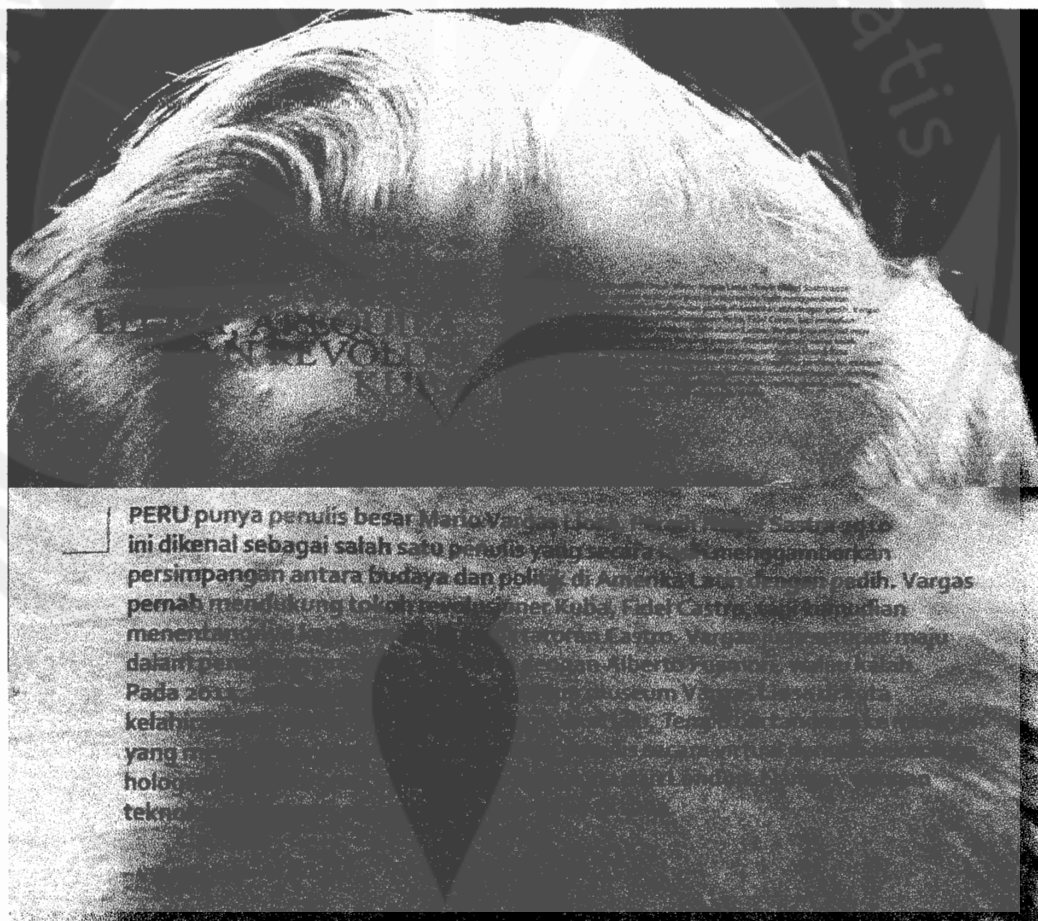
Gambar 9. Contoh *feature* yang memiliki nilai *human interest*

Berita tersebut sangat menyentuh pembaca. Sisi menyentuhnya nampak dari bagaimana Sinta meski memiliki keterbatasan tetap tidak berhenti bermimpi mengelilingi Asia. Kisah dari Sinta menggelitik intuisi, emoi, dan psikologis.

Selain *feature human interest* terdapat beberapa jenis *feature* lain, seperti :

1) *Feature* Sejarah

Contoh jenis *feature* sejarah adalah berita berjudul “Mario Vargas Llosa, Arequipa, dan Revolusi Kuba”, yang dimuat dalam Majalah Tempo terbitan 26 Januari 2015.



Gambar 10. Contoh jenis berita *feature* sejarah.

2) Feature Biografi

Salah satu biografi yang pernah dituliskan secara *feature* oleh Tempo adalah kisah Adrian, basis band indie Indonesia Efek Rumah Kaca (ERK) melawan penyakitnya. Kisahnya dimuat dalam berita *feature* berjudul “Cerita Kemenangan Adrian”, dalam Koran Tempo Akhir Pekan 17-18 April 2017 (Yuliasuti, 2017).



Gambar 11. Contoh jenis *feature* biografi

3) *Feature* Perjalanan

Feature perjalanan menceritakan kisah perjalanan ke suatu lokasi yang menarik untuk diceritakan. Berikut merupakan contoh *feature* perjalanan yang dimuat dalam Tempo.co pada Senin 10 April 2017.

Catatan Perjalanan Tempo Menyusuri Lahan Gambut Banyuasin

TEMPO.CO, Jakarta - Menunggang gajah di kebun binatang di kota sudah terlalu biasa. *Mainstream*, kata orang. Tidak biasa itu adalah kalau bisa menunggang gajah di lahan gambut. Apalagi jika dilakukan sembari belajar mengenai lekuk-lekuk manajemen pengelolaan air di area yang rawan terbakar tersebut. Seperti yang saya lakukan pada 24 Februari lalu saat mengunjungi Pusat Latihan Gajah Padang Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

Dalam perjalanan sehari penuh itu saya dan rombongan dari Forum Koordinasi Daerah Aliran Sungai Sumatera Selatan, akademisi dari berbagai kampus, dan praktisi lingkungan tidak sekadar berkeliling bersama gajah. Kami juga berkesempatan melakukan penghijauan, mengenal potensi lahan gambut beserta persoalannya, memahami kondisi sosial ekonomi petani sawit dan karet, serta belajar manajemen air di lahan gambut.

Untuk menuju Padang Sugihan kami berangkat dari Benteng Kuto Besak, Palembang, lalu melintasi Sungai Jalur yang merupakan anak Sungai Musi. Berperahu selama hampir 90 menit, kami mampir di warung terapung di daerah Muara Padang. Di sana kami menyantap pempek beserta cuka, roti, dan pisang goreng hangat, ditutup dengan menyeruput secangkir kopi dan teh. Tidak lama kami di situ, hanya 10 menit. Robiyanto H. Susanto, guru besar bidang manajemen air dan rawa gambut dari Universitas Sriwijaya yang pagi itu kami lantik menjadi ketua rombongan meminta peserta kembali ke *speed boat* untuk melanjutkan perjalanan ke Padang Sugihan. "Harap kembali ke kapal kita sudah ditunggu gajah," kata dia.

Rombongan bergegas meninggalkan warung kopi yang berdinding kayu dan beratap seng tersebut. Seorang peserta dari Jakarta yang belum sempat menghabiskan kopi pahitnya, tergopoh-gopoh menaiki kapal. Namun, dia masih sempat menyelamatkan sepotong pisang goreng di tangannya. Dua *speed boat* bertenaga 200 PK kembali membelah air sungai yang berwarna kecekelatan tersebut. Persis pukul 10.00 rombongan tiba di Pusat Latihan Gajah Padang Sugihan.

Seekor gajah yang berusia sekitar dua tahun menyambut kami. Awalnya, anak gajah yang belum diberi nama tersebut tampak kurang antusias melihat kami. Ia tetap bersantai menikmati embusan angin di bawah rimbunnya pohon akasia. Dia baru sudi bangkit ketika kami menjahilinya.

Hilang malasnya, gajah muda itu mulai menampakkan kelincahan. Ekor, belalai, bahkan kuping ia kibas-kibaskan sebagai tanda siap bermain. Keramahannya membuat kami gemas. Sekelompok dosen perempuan dari Universitas IBA Palembang dan praktisi pertanian serta lingkungan dari Bogor tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dengan berfoto bersama si gajah. Seorang pengunjung berusaha memeluk badan gajah yang beratnya hampir satu ton itu.

Puas menikmati pemandangan rawa gambut dari punggung gajah dan menanam pohon di Padang Sugihan, ketua rombongan mengajak peserta mampir di Desa Sidomulyo yang berjarak selemparan batu dari Pusat Latihan. Meskipun jaraknya sangat dekat, kami harus menumpang kapal lagi untuk menyeberang ke perkampungan transmigran asal Pulau Jawa itu. Dari pinggir sungai, sepanjang mata memandang, terhampar perkebunan sawit dan karet milik warga. Buah sawit segar yang berwarna kuning kemerah-merahan bertumpuk di sana-sini.

Ngadino, warga yang dituakan di kampung tersebut menuturkan, pemerintah menyediakan lahan seluas dua hektare untuk petani, ditambah pekarangan seluas seperempat hektare. Perkampungan yang dulunya merupakan persawahan tersebut tampak sepi karena sebagian besar warganya sedang berada di kebun.

Karlin Agustina, Rektor Universitas IBA Palembang, mengibaratkan perjalanan ini dengan kuliah kerja nyata. Peserta, kata dia, belajar tentang pertanian, manajemen air, hingga sosial-ekonomi pertanian langsung dari praktisinya, sambil berwisata. Dalam tur ini pula peserta dapat menimba ilmu praktis sebagai pengayaan ilmu yang didapat di kampus dan literatur.

Belajar pertanian belum selesai sampai di situ. Rombongan lalu diajak mempelajari manajemen air di sebuah perkebunan sawit milik perusahaan swasta di Sungai Biyuku, Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Ogan Komering Ilir.

Menjelang sore sebelum pulang ke Palembang, peserta berkesempatan mengunjungi perkebunan akasia milik PT Bumi Andalas Permai. Di perkebunan tersebut, peserta menyaksikan tata kelola air melalui pembuatan sekat kanal. Di perkebunan itu juga peserta dapat mempelajari manajemen penanggulangan kebakaran di lahan gambut dengan cara tetap menjaga kebasahan lahan.

Parliza Hendrawan (Banyuasin)

4) *Feature* Ilmiah / *Scientific Feature*

Feature ilmiah merupakan suatu berita mengenai suatu hal yang ilmiah, akan tetapi disampaikan dengan cara yang populer. Berikut merupakan salah satu contoh berita *feature* yang dimuat dalam Tempo.co.

Misteri Perjalanan Manusia Purba dari Afrika ke Eropa Terungkap

TEMPO.CO, Bavaria - Para paleontolog memiliki konsensus yang kokoh bahwa manusia purba *Homo sapiens* berevolusi setidaknya 300 ribu tahun lalu di Afrika. Baru kemudian kira-kira 70 ribu tahun yang lalu sekelompok kecil orang Afrika itu mengembangkan diri mereka di benua lain.

Namun Johannes Krause, Direktur Max Planck Institute for Human History Jerman, menganggap kesenjangan 230 ribu tahun tersebut sebagai hal yang aneh. "Mengapa orang-orang purba dulu tidak meninggalkan Afrika sebelumnya?" kata dia seperti dikutip dalam *New York Times*.

Masuk akal juga pertanyaan itu. Bagaimanapun, secara geografis, letak Benua Afrika terhitung tak jauh dengan kawasan Timur Dekat, yakni wilayah Israel, Jalur Gaza, Libanon, Suriah, Tepi Barat, Turki, hingga Iran. "Anda bisa saja keluar," ujarnya.

Dan, pertanyaan itu terjawab. Dalam riset yang diterbitkan di jurnal *Nature Communications* edisi Juli 2017, Krause dan koleganya melaporkan bahwa manusia purba dari Afrika ternyata keluar dari wilayah mereka lebih dari 270 ribu tahun yang lalu.

Kesimpulan itu didapatkan dari DNA yang baru ditemukan pada fosil-fosil. Dari situ, para peneliti menyimpulkan bahwa gelombang awal *Homo sapiens*, atau kerabat dekat spesies manusia saat ini, berjalan dari Afrika ke Eropa. Di sana, mereka kawin-mawin dengan manusia Neanderthal.

Namun kemudian para migran manusia purba Afrika ini menghilang dan DNA mereka bertahan pada generasi Neanderthal berikutnya. "Ini menjadi gambaran yang komprehensif," kata Krause.

Sejak 1800-an, ahli paleontologi berjuang untuk memahami bagaimana manusia Neanderthal terkait dengan manusia saat ini. Fosil-fosil manusia purba menunjukkan bahwa mereka berbeda secara anatomis. Mereka memiliki alis yang tebal, tubuh yang kokoh, dan sejumlah fitur halus yang tidak dimiliki manusia pada masa kini.

Tulang tertua dari individu mirip Neanderthal ditemukan di sebuah gua Spanyol bernama Sima de los Huesos, berasal dari 430 ribu tahun yang lalu. Neanderthal yang lebih baru, bertarikh sekitar 100 ribu tahun yang lalu, ditemukan di seluruh Eropa sampai ke Siberia bagian selatan. Kemudian, 40 ribu tahun yang lalu, Neanderthal menghilang dari catatan fosil.

Ilmuwan yang mempelajari gen manusia purba mencari dua jenis materi genetik: DNA inti dan DNA mitokondria. DNA inti diwariskan dari kedua orang tua kepada anaknya. DNA mitokondria hanya diwariskan ke anak dari ibu karena sperma ayah menghancurkan DNA mitokondrianya sendiri selama fertilisasi.

Bertahun-tahun yang lalu, Krause dan koleganya mulai melacak gen purba Neanderthal dalam satu fosil dengan mencari DNA mitokondria. Setelah menelaah DNA mitokondria pada beberapa fosil, mereka berhasil menemukan DNA inti.

Gen-gen itu mengandung beberapa kejutan. Misalnya, sedikit dari DNA orang-orang keturunan non-Afrika berasal dari Neanderthal. Ketika manusia modern berekspansi keluar dari Afrika, menurut Krause, mereka tampaknya telah saling kawin beberapa kali dengan Neanderthal. Anak-anak itu yang meneruskan gen mereka.

Namun tulang jari dan gigi dari sebuah gua di Siberia bernama Denisovan memberi Krause teka-teki yang membingungkan. Di dalam fosil-fosil manusia purba tersebut, para peneliti menemukan urutan DNA mitokondria yang berbeda dari manusia atau Neanderthal, yakni dari sebuah cabang pohon keluarga yang jauh.

Kemudian peneliti dapat menemukan kembali DNA inti dari tulang jari Denisovan, yang menunjukkan mereka dengan Neanderthal lebih dekat satu sama lain. Para ilmuwan sekarang memperkirakan bahwa nenek moyang yang sama dari manusia modern, Neanderthal dan Denisovans, hidup antara 765 ribu dan 550 ribu tahun lalu. Sekitar 445-473 ribu tahun lalu, keturunan leluhur yang sama terbagi menjadi dua garis keturunan. Yang satu akhirnya menyebabkan lahirnya manusia modern, sementara satunya lagi melahirkan Neanderthal dan Denisovans.

Pada 2013, seorang mahasiswa pascasarjana di bawah bimbingan Krause, Cosimo Posth, memeriksa satu fosil Neanderthal dari sebuah gua Jerman bernama Hohlenstein-Stadel. Dia mampu merekonstruksi semua DNA mitokondrianya. Dari sana diketahui bahwa semua Neanderthal mewarisi DNA mitokondria mereka dari nenek moyang yang hidup 270 ribu tahun lalu.

Nenek moyang Neanderthal dan Denisovans yang sama menyebar ke seluruh Eropa dan Asia lebih dari setengah juta tahun yang lalu. Perlahan-lahan populasi timur dan barat berpisah, secara genetis. Di timur, mereka menjadi Denisovans. Di sebelah barat, mereka menjadi Neanderthal.

Posth mengatakan kemungkinan anggota awal spesies ini pindah dari Afrika Utara ke Eropa. Yang mendukung gagasan ini adalah penemuan fosil-fosil Homo sapiens bulan lalu di Maroko yang berusia 300 ribu tahun. Tentu saja hipotesis ini akan membuka riset yang lebih panjang lagi.

5) *Feature* Praktis/ *How to do Feature*/ *Feature* keahlian/ *Feature* Penyuluhan

Feature praktis merupakan tulisan yang menuntun atau mengajarkan bagaimana mengerjakan sesuatu. Berikut merupakan contoh *feature* praktis yang dimuat di Tempo.co pada 12 Juli 2017 .

Kiat Menyemarkan Kanton Mata dalam 7 Hari

TEMPO.CO, Jakarta - Mata adalah jendela jiwa. Tapi kadang kantung di bawah mata menunjukkan sesuatu terjadi dalam diri kita. Bisa saja karena alergi, kelelahan, dan kurang tidur.

Bawah mata menjadi area penting saat mengaplikasikan makeup. Apapun penyebabnya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyingkirkan lingkaran hitam di bawah mata seperti dikutip Tempo dari Purewow berikut ini.

1. Ganti kopi dengan teh

Khususnya jika kamu minum beberapa cangkir kopi dalam sehari. Obat mujarab untuk kantung mata adalah tidur yang nyenyak. Teh hijau dapat menenangkan dan kandungan antioksidan di dalamnya melindungi kulit dari penuaan dini.

2. Sayuran hijau

Sayuran yang kaya zat besi, seperti bayam dan brokoli, efektif menyamarkan lingkaran hitam di sekitar kelopak mata karena dapat meningkatkan sirkulasi darah. Rona ungu di bawah mata sebenarnya penampakan pembuluh darah yang berada di bawah kulit. Karena kulit di daerah ini lebih tipis, pembuluh darah jadi lebih menonjol dibandingkan di bagian lain tubuh. Semakin lancar peredaran darah, maka guratnya tak akan muncul ke luar.

3. Banyak minum

Kantung di bawah mata juga bisa disebabkan retensi air. Kamu perlu minum lebih banyak air untuk menghilangkannya. Jika ingin tahu berapa banyak air yang sudah diminum, kamu bisa menakarnya melalui aplikasi seperti Waterlogged yang dapat menghitung dan melacak asupan air harianmu.

4. Tidur telentang

Tambahkan bantal untuk menopang bagian leher saat tidur. Kepala akan tetap terangkat sepanjang malam sehingga cairan tidak menumpuk di bawah mata dan bagian wajah yang lain.

5. Masker peterseli

Daun hijau parsley kaya vitamin C dan K. Keduanya dapat mencerahkan dan mengencangkan kulit. Untuk membuat masker ini, kamu hanya butuh daun peterseli dan sedikit air.

6. Tabir surya

Jika malam hari mengaplikasikan krim mata, lindungi kulit di bawah mata yang rentan terhadap pigmentasi dan kerusakan akibat sinar matahari di siang hari. Pilihlah krim mata yang mengandung SPF atau oleskan tabir surya di sekitar mata.

7. Kompres dingin

Untuk hasil yang cepat, gunakan kompres, ice pack, sendok dingin, mentimun atau kentang. Bahan-bahan ini dapat meredakan mata yang bengkak dengan cepat.

Nia Pratiwi

3.1.4 Proses Produksi Berita *Feature* di Tempo

Berbagai jenis *feature* tersebut dibuat melalui suatu proses produksi berita. Secara garis besar ada empat tahap proses produksi berita: rapat perencanaan, pengumpulan berita, penulisan berita, dan penyuntingan berita. Jurnalis sebagai salah satu bagian redaksi juga terlibat dalam proses produksi berita. Jurnalis terlibat dari proses perencanaan hingga penulisan berita.

1) Rapat Perencanaan

Rapat perencanaan dilakukan untuk menyamakan pendapat, topik, ataupun hal-hal lain terkait konten berita yang akan dimuat. Di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, rapat ini dilaksanakan setiap pagi sekitar pukul 07.00 WIB melalui grup *Whatsapp*. Rapat pelaksanaan melalui grup *whatsapp* dinilai lebih efektif dan efisien daripada harus bertemu di kantor setiap harinya. Nihil, selaku Kepala Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah akan mendata peristiwa apa saja yang dapat dijadikan bahan liputan. Bahan liputan ini kemudian akan dibagikan melalui grup *Whatsapp*. Mereka biasa menyebutnya dengan ‘menu’ yakni berita-berita apa saja yang akan mereka sajikan kepada pembaca di hari itu. Disertai pula arahan *angle* atau informasi-informasi penting yang perlu dicari. Jurnalis juga boleh melakukan usul melalui *chat* di grup, jika menarik maka akan disetujui menjadi salah satu ‘menu’ hari itu.

Tim redaksi Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah sangat jarang berkumpul di kantor. Jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah terkoneksi dalam grup *Whatsapp* untuk berkoordinasi sehari-hari, sehingga untuk pertemuan secara langsung atau tatap muka sangat jarang dilakukan. Pertemuan besar secara

langsung (tatap muka) hanya dilakukan setiap satu atau dua bulan sekali di Kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah.

Topik yang dibahas setiap harinya ada yang ditentukan dari Tempo pusat, ada yang ditentukan oleh masing-masing biro daerah. Topik yang ditentukan oleh Tempo pusat biasanya disertai dengan semacam TOR (*Term of Reference*). Dalam TOR tersebut dituliskan topik apa yang ingin diangkat, sudut pandang tulisan, daftar pertanyaan, juga narasumber-narasumber yang perlu diwawancarai oleh jurnalis. Jika topik ditentukan oleh Kepala Biro DIY dan Jawa Tengah, arahan diberikan melalui pesan WA.

Topik-topik yang dimunculkan oleh pusat, diberitahukan melalui grup *Whatsapp* yang berisikan orang-orang Tempo pusat, dan kepala-kepala Biro Tempo. Menu ini biasanya akan dikabarkan ke Ninil pada malam sebelumnya. Salah satu contoh topik yang ditentukan oleh pusat seperti *event* ArtJog untuk tulisan *feature* di majalah. Sedangkan untuk *feature* yang ditentukan oleh biro daerah seperti “Penjaga dari Negeri Seberang” tidak ada TOR khusus untuk berita tersebut. Jurnalis hanya akan berkoordinasi secara singkat melalui rapat perencanaan yang ada di *Whatsapp*.

Jurnalis juga boleh mengusulkan topik jika topik itu benar-benar menarik. Salah satu usulan topik *feature* yang pernah diajukan oleh jurnalis Tempo adalah liputan Sinta tentang museum salah satu peraih nobel peraih sastra dunia, Mario Vargas Llosa yang terletak di Peru. Liputan Sinta mengenai museum itu dimuat dalam Majalah Tempo terbitan 26 Januari 2015 dengan judul “Mario Vargas Llosa, Arequipa, dan Revolusi Kuba di Rubrik Iqra” sebanyak 6 halaman.

Menurut Shinta, jurnalis boleh saja usul asal isu yang diangkatnya kuat dan terkadang memang harus memiliki sisi eksklusivitas.

Topik-topik berita *feature* yang dirapatkan tidak melulu hanya mengandung *human interest*. Topik juga setidaknya menyangkut kepentingan hidup orang banyak. Seperti misalnya liputan *feature* Tempo yang dimuat pada majalah awal Juli 2017, mengenai gerakan konservatisme yang mulai memasuki sekolah-sekolah di Yogyakarta.

Persiapan proses penulisan *feature* terhitung lebih lama dibandingkan dengan *softnews*. Jurnalis perlu melakukan riset supaya data yang didapat ketika di lapangan lebih beragam dan mendalam. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan berita *feature* juga bisa dibuat ketika jurnalis terjun di lapangan. Hal ini seperti ini terjadi ketika jurnalis turun ke lapangan dan ada hal yang menarik ditulis secara *feature*. Akan tetapi diakui Sinta, tanpa persiapan biasanya tulisan kurang mendalam.

2) *News Gathering* (Pengumpulan Data)

Setelah ditentukan topik apa saja yang akan diliput, jurnalis terjun ke lapangan untuk mendapatkan data. Cara pengumpulan data bisa melalui wawancara, observasi, maupun studi literasi. Akan tetapi, selama dua bulan KKL di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, cara yang paling sering digunakan observasi dan wawancara. Sedang studi literasi banyak dilakukan sebelum terjun lapangan.

Studi literasi dapat dilakukan melalui internet maupun buku. Studi literasi bagian yang penting sebelum terjun ke lapangan. Jurnalis bisa menyusun

pertanyaan mengacu pada data-data yang ditemukan melalui studi literasi. Jika data dari buku dicantumkan dari berita, maka sumber harus dicantumkan. Salah satu contoh berita *feature* Tempo yang menggunakan studi literasi adalah “Mario Vargas Llosa, Arequipa, dan Revolusi Kuba” yang sudah dicantumkan sebelumnya (Gambar 10). Sinta, sebagai jurnalis mencantumkan profil mengenai Mario Vagas Llosa yang didapat dari buku.

Selain studi literasi, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan. Observasi yang langsung di dapatkan melalui hal-hal yang didapat selama pengamatan di lapangan kemudian dicatat. Jurnalis dituntut untuk peka dan dapat menangkap secara detail yang terjadi di lapangan. Misalnya lokasi, cuaca di mana jurnalis berada, pakaian narasumber. Detail-detail inilah yang nantinya sangat membantu jurnalis dalam menuliskan beritanya.

Hampir di setiap kesempatan jurnalis melakukan liputan pasti akan dilakukakan pula observasi. Berikut adalah contoh kutipan berita *feature* yang menunjukkan bahwa jurnalis melakukan observasi secara langsung. Kutipan ini diambil dari berita *feature* berjudul “Waria Yogyakarta, Suara Lirih Surat Hud, dan Karya Seni Tamara” yang dimuat dalam Tempo.co Jumat, 23 Juni 2017,

“Sore hari, menjelang waktu buka pada puasa pekan kedua, waria itu mengenakan jilbab berwarna coklat dan baju muslim warna hitam. Ia pelan dan lirih membaca Surat Hud. Dia terdengar lancar melafalkan Surat Hud ayat 71-80. Surat Hud bicara tentang keistimewaan Al-Quran dan larangan mempersekutukan Allah.”

Kutipan tersebut menunjukkan hasil observasi secara langsung yang dilakukan oleh jurnalis yang turun langsung ke lapangan. Tidak mungkin bisa menggambarkan secara rinci waktu, warna jilbab, suara lirih melafalkan Surat Hud jika jurnalis tidak datang ke lokasi pesantren.

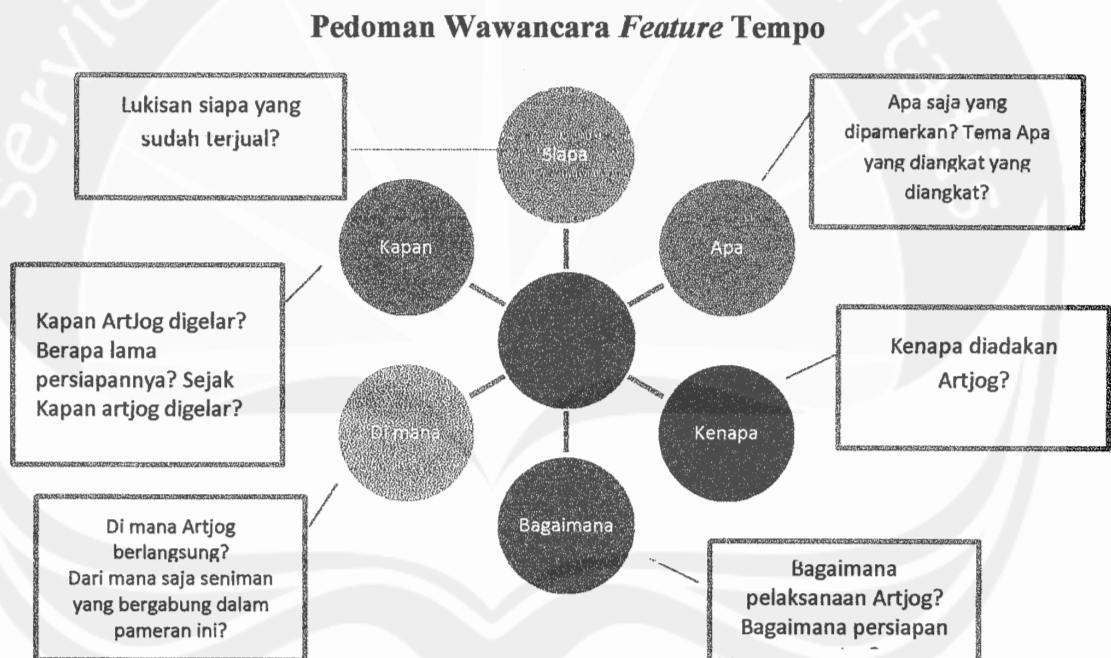
Selain melalui observasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara. Setiap melakukan liputan, jurnalis selalu melakukan wawancara terhadap narasumber. Wawancara untuk berita *feature* hendaknya dilakukan secara langsung, karena dengan begitu jurnalis bisa mendapatkan pengalaman indrawi ketika bertemu dengan narasumber. Supaya data yang diperoleh narasumber lebih mendalam maka narasumber setidaknya dibuat nyaman ketika wawancara, sehingga narasumber menjadi lebih terbuka. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis dalam menulis *feature*. Salah satu cara membuat suasana wawancara seperti berbincang-bincang adalah menggunakan catatan kecil untuk mencatat, alat perekam pun diletakkan sedikit tersembunyi supaya narasumber tidak merasa sedang diwawancara. Menurut pemaparan dari Sinta, ketika menulis *feature*, jarang ia melakukan wawancara hanya satu kali. Biasanya Sinta akan bertemu narasumber lebih dari sekali.

Sebelum melakukan wawancara, jurnalis menyiapkan pertanyaan apa yang akan diajukan kepada narasumber. Jika berita merupakan pesanan dari pusat, maka sudah akan ada daftar pertanyaan yang perlu diajukan kepada narasumber. Akan tetapi, jurnalis tetap perlu mengembangkan pertanyaan yang tertera dalam TOR. Salah satu cara mengembangkan pertanyaan adalah dengan memperbanyak wawasan mengenai topik yang diangkat. Jika berita merupakan hasil dari rapat perencanaan Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, atau berita atas usulan dari jurnalis, maka pertanyaan disusun sendiri oleh jurnalis.

Menurut wawancara dengan Ninil pada 16 April 2017, pertanyaan yang disusun oleh jurnalis akan lebih baik jika tidak terlalu terperinci. Supaya jurnalis

tidak terpaku pada data-data yang ingin didapat dari rincian pertanyaan. Hal ini untuk menghindari minimnya data yang didapat. Jurnalis cukup membuat semacam pohon permasalahan yang intinya menjawab 5 W dan 1 H dari suatu topik. Ketika terjun ke lapangan, jurnalis mengembangkan pertanyaan dari pohon permasalahan topik itu.

Contohnya liputan mengenai Art Jog, berikut pohon permasalahan yang disusun:



Gambar 12. Bagan pedoman wawancara *feature*

2) Penulisan *Berita Feature* (*News Writing*)

Setelah jurnalis mendapatkan data-data, jurnalis melakukan penulisan berita. Proses menulis berita tidak selalu dilakukan di kantor. Jurnalis dibebaskan menulis di manapun. Asalkan berita dikirimkan melalui *email* tepat pada waktu *deadline*. Tenggat waktu Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah pada siang hari sekitar pukul 15.00 WIB, setelah itu tulisan akan melalui proses *editing*.

Sedangkan untuk *feature* yang dipesan oleh pihak pusat, lama waktu pengerjaan tergantung bobot topik yang ditulis. Biasanya proses pengerjaan selama tiga hari hingga satu minggu. Panjang tulisan *feature* di majalah 13.000 karakter sampai 15.000 karakter (6 halaman). Di koran halaman nasional 5000 sampai 6000 karakter (satu halaman penuh dengan foto). Jika berita dimuat untuk *online*, tidak ada batasan khusus mengenai panjang beritanya.

Berita *feature* dibagi dalam tiga bagian yakni *lead* berita, tubuh berita dan penutup. Berbeda dengan *softnews* yang menggunakan menggunakan piramida terbalik, tulisan *feature* tidak terpaku pada hal tersebut. Bagian awal berita hingga akhir sama pentingnya, dan tidak bisa dipisahkan. *Feature* membangun berita menjadi sebuah kisah sehingga kepenulisannya menggunakan gaya bahasa bertutur. Pembaca seolah diajak larut dalam suasana cerita. Oleh karenanya, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung sangat diperlukan supaya jurnalis bisa membangun suasana cerita dari detail-detail yang diamati ketika proses *news gathering*.

Bagian pertama *feature* adalah *lead* berita. *Lead* berita dibuat semenarik mungkin, karena *lead* adalah hal yang pertamakali pembaca lihat. *Lead* tidak perlu terlalu panjang. Di Tempo *lead* cukup dituliskan dengan satu hingga tiga kalimat memikat. Untuk itu jurnalis perlu mengetahui dari data-data yang dikumpulkan mana yang paling menarik untuk diambil menjadi sebuah *lead*.

Di Tempo Yogyakarta, tidak ada ketentuan khusus seorang jurnalis menggunakan *lead* jenis apa. Biarkan semua mengalir layaknya sebuah cerita. Bahkan dalam beberapa *feature* Tempo *lead* ditiadakan. Hal yang terpenting

adalah jika berita memiliki *lead*, *lead* dibuat semenarik mungkin. Contohnya dalam *feature* berjudul “Pesan Konservasi” yang sesudah disebutkan sebelumnya. Sinta menggunakan *lead* ringkasan karena memang *lead* tersebut cocok untuk tulisannya, tidak ada alasan lain atau khusus.

“Seniman Angki Purbandono berkolaborasi dengan Nicholas Saputra untuk mengkampanyekan konservasi dalam karya fotografi yang dipamerkan di Artjog”

Selain *lead* ringkasan, Tempo mendata ada jenis-jenis *lead* lainnya:

a. *Lead* Narasi

Lead yang menceritakan keadaan kepada pembaca. Seperti *lead* yang ada digunakan dalam judul berita *feature* “Tarian Yola di Angkutan Kota”.

“Koreografer Yola Yulifianti mengadirkan karya dari hiruk pikuk Pasa Minggu yang ditonton langsung di Galeri Salihara”



Gambar 13. Contoh *lead* narasi

b. *Lead* Deskriptif

Lead ini memuat 5W dan 1H meski mirip *softnews*, penggunaan bahasa yang digunakan tetap berbeda. Seperti dalam berita *feature* berjudul “Memvisualkan Puisis Wiji Thukul” berikut ini,

“Meski sempat dibubarkan, pameran drawing dan poster karya Andreas Iswanto tentang Wiji Thukul tetap dilanjutkan”



Gambar 14. Contoh lead deskriptif

c. *Lead* pertanyaan

Mengawali sebuah berita melalui kalimat tanya, seperti yang banyak dilakukan Tempo.co di Kanal Cantik berikut ini,

Minumlah Kopi di Waktu yang Tepat, Kapankah Itu?

TEMPO.CO, Jakarta -Sebagian besar dari kita memulai hari dengan minum kopi. Misalnya, sebagai teman menyantap menu sarapan atau menemani Anda bekerja. Tapi, apakah itu kebiasaan yang baik? Apakah ada waktu yang benar atau salah untuk minum kopi?

d. *Lead* Aneh / *Freak*

Lead aneh cenderung untuk menarik perhatian pembaca dimuat dalam salah satu berita *feature* Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah berjudul “Membaca Karakter Lewat Tulisan Tangan”, Koran Tempo Akhir Pekan 10-11 Juni 2017, halaman 12,

“ Lebih autentik, unik, dan mempunyai nilai seni ”



Gambar 15. Contoh *lead freak*

Sebenarnya masih ada jenis-jenis lain seperti *lead* sapaan akrab, *lead* penggoda, *lead* gabungan, akan tetapi dalam berita *feature* Tempo jarang ditemui *lead* ini dalam berita. Sedangkan untuk *feature* di Tempo *online*, rata-rata berbentuk *feature* praktis, menggunakan *lead* pertanyaan.

Bagian selanjutnya setelah *lead* berita adalah tubuh berita. Tubuh berita *feature* meliputi pola paragraf dan pola rincian. Seperti menuliskan *lead* berita, selama penulis melakukan KKL pola paragraf maupun pola rincian mana yang digunakan dalam berita *feature* tidak terlalu diperhatikan. Sekali lagi, yang terpenting berita *feature* merupakan tulisan panjang yang diceritakan secara berkisah, menarik perhatian, serta mampu menyentuh pembacanya.

Feature memang sangat 'luwes' dalam praktiknya. Tidak hanya dari segi
Gambar 15. Contoh *lead* aneh / *freak*

lead yang menyesuaikan dengan kebutuhan, badan berita dan bagian penutup pun tidak harus sesuai dengan dengan teori-teori yang ada. Sinta menekankan, *feature* merupakan berita panjang yang berkisah. Apapun jenis susunan tubuh berita atau penutup berita yang jelas berita berbentuk berita kisah yang panjang.

Setelah berita *feature* selesai dibuat, berita diberi judul. Tidak ada ketentuan membuat judul berita terlebih dahulu, atau judul diberi setelah berita selesai. Semuanya sesuai kenyamanan dan kebiasaan jurnalis. Di Tempo jumlah kata untuk judul berita *feature* adalah maksimal 12 suku kata.

Berita-berita yang ditulis dikirimkan melalui *email* ke Ninil maksimal pukul pada pukul 15.00 WIB. Pada saat itu Ninil akan melakukan *listing* yaitu berita mana saja yang akan dimuat. Berita di-*edit* setelah itu diserahkan ke pusat untuk di *layout*.

3.2 DEKSRIPI SI KERJA (PARTISIPASI) MAHASISWA

Sub bab ini akan dibahas mengenai keterlibatan mahasiswa dalam Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah. Penulis menjalani KKL berlangsung selama 56 hari, sejak hari Senin, 16 Maret 2017 hingga 16 Mei 2017. Penulis sempat ijin sakit selama empat hari dikarenakan kecelakaan jatuh dari sepeda motor. Sehingga, dalam waktu empat hari itu tidak dapat bekerja secara optimal.

Koordinasi awal berlangsung pada hari Kamis, 15 Maret 2017 di Kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah pada pukul 15.30 WIB. Penulis bertemu dengan Ninil, selaku kepala Tempo Biro DIY. Pada pertemuan itu dibahas bagaimana sistem kerja penulis selama KKL di Tempo. Penulis diberi surat tugas dan diberi keleluasaan melakukan liputan berita *feature*. Ninil memberi saran, sambil belajar menulis berita *feature*, penulis juga sesekali liputan berita *straightnews* dikarenakan untuk menulis berita *feature* yang baik terlebih dahulu seorang jurnalis harus bisa menulis *softnews* terlebih dahulu.

Dalam pertemuan ini sedikit dibahas mengenai berita *feature* yang menarik, seperti profil pengusaha, lokasi wisata, maupun *feature* mengenai peristiwa *klitih* yang saat itu sedang marak terjadi. Dalam pertemuan ini juga dijalin kesepakatan bahwa tulisan penulis akan mengirimkan tulisan dalam bentuk *email* ke Ninil. Tulisan akan dikoreksi setiap satu minggu sekali, di hari Rabu atau Jumat. Jika ada tulisan penulis yang memenuhi standar, maka akan dimuat di Tempo. Serta dibahas budaya kerja di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah memanggil tidak dengan kata 'Bu' atau 'Pak' tetapi dengan 'Mbak', 'Mas', 'Bang'.

Selain dijelaskan mengenai sistem kerja selama KKL, penulis juga dikenalkan beberapa karyawan dan jurnalis yang sore itu ada di kantor. Di *front office* ada Mega, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang sedang menjalani magang. Ada salah satu jurnalis yang ada di kantor sore itu, Iqbal Mutarom.

Selama kurang lebih dua bulan penulis melakukan KKL, penulis dibebaskan untuk meliput berita apapun yang layak ditulis secara *feature*. Terkadang penulis juga diberi topik untuk meliput suatu peristiwa. Baik topik liputan yang ditentukan sendiri maupun ditentukan oleh Tempo biro daerah, penulis harus mengembangkan sendiri *angle*, narasumber, dan daftar pertanyaannya.



Gambar 16 . Ruang rapat kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah. Tempat pertemuan dengan koordinator Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah pertama kali.

Beberapa topik yang diajukan oleh penulis sendiri seperti Pameran Tekken, pameran lukisan anak-anak, Pameran *Jogja Smart City*, Upacara Tawur Agung Kesange, wisata Bukit Panguk. Sedangkan beberapa topik yang ditentukan

oleh Tempo biro daerah seperti Kethoprak Suminten *Edan*, Pameran Lukisan *Ngawe Kadang*, Aksi Sepeda Jogja Anti *Klitih*, banjir di Jalan Kusumanegara, Pameran Lukisan Wiji Thukul.

Minggu I (16 Maret 2017 – 22 Maret 2017)

Liputan pertama yang dilakukan penulis adalah Pentas Kethoprak Humor Suminten *Edan* di PKKH UGM Yogyakarta pada 17 Maret 2017. Penulis diberi tugas untuk meliput Kethoprak Humor Suminten *Edan* merupakan perigatan HUT ke 71 KATGAMA (Keluarga Alumni Teknik Gadjah Mada). Kethoprak Humor ini dimainkan oleh beberapa orang ternama seperti Airlangga Hartarto (Menteri Industri), Dwikorita (Rektor UGM), Prayitno (Dekan Fakultas Teknik).



Gambar 17. Suasana Pentas Kethoprak Suminten *Edan* di PKKH UGM

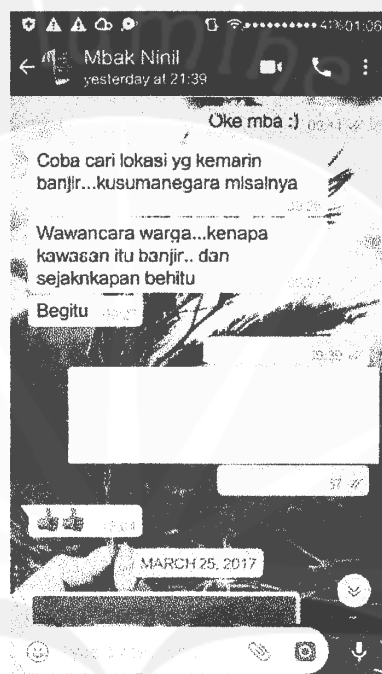
Penulis tidak diberi arahan mengenai sudut pandang yang diangkat. Melalui tulisan ini ingin dilihat bagaimana kemampuan penulis dalam melakukan reportase dan menulis. Akhirnya penulis mengangkat sudut pandang bagaimana Airlangga Hartato, menteri industri berproses selama kethoprak berlangsung.

Penulis memanfaatkan nilai keternamaan (*prominance*) sebagai daya tarik tulisan. Bagaimana Menteri Airlangga, yang tidak memiliki latar belakang bermain peran, memerankan Brawijaya.

Penulis berinisiatif untuk melakukan liputan mengenai sosok/tokoh yang bergerak di usaha rumah makan di Yogyakarta, yakni Rata-Rata. Rencana liputan sudah di susun. Penulis akan mengangkat sudut pandang mengenai perjuangan pemilik rumah makan Rata-rata hingga sukses memiliki banyak cabang rumah makan. Akan tetapi, ketika dilapangan penulis mengalami kendala terutama dalam bertemu dengan narasumber. Pada Senin 19 Maret 2017, penulis mendatangi salah satu cabang rumah makan Rata-rata yang terletak di Jalan Kaliurang. Dari salah satu karyawan, didapatkan data bahwa nama pemilik Rata-Rata adalah Ida, akan tetapi Ida jarang sekali datang ke rumah makan cabang Kaliurang. Penulis diarahkan untuk mencari Ida di rumah makan rata-rata cabang Matrisuspeno atau Wirosaban. Hari berikutnya, Selasa 21 Maret 2017, penulis mengunjungi Rumah Makan Rata-rata cabang Mantri Supeno, ternyata Ida juga sedang tidak ada disana. Penulis meminta kontak Ida dari salah satu karyawan.

Hari-hari berikutnya, penulis mencoba menelpon maupun menghubungi melalui sms belum ada jawaban. Hingga pada hari Minggu, 27 Maret 2017 penulis memutuskan mengunjungi rata-rata di Wirosaban. Di sana, penulis bertemu dengan salah satu tangan kanan Ida dalam menangani rumah makan, darinya saya mendapat informasi bahwa Ida memang sibuk ke luar kota. Akhirnya, penulis meninggalkan nomor telpon untuk dihubungi. Akan tetapi, hingga akhir masa KKL penulis juga belum dihubungi.

Melalui pesan di *Whatsapp*, penulis ditugasi meliput banjir di Yogyakarta yang terjadi pada hari sebelumnya, Selasa 21 Maret 2017. Liputan mengenai banjir, penulis diarahkan untuk menulis tentang bagaimana proses terjadinya banjir serta sebab-sebab banjir dapat terjadi.



Gambar 18. Penugasan liputan melalui pesan *Whatsapp*

Penulis melakukan wawancara kepada warga di beberapa titik banjir yang disarankan Ninil, seperti Jalan Kusumanegara. Penulis berinisiatif memilih lokasi lain sebagai pembandingan, yakni Jalan Afandi dan perempatan Kolombo. Di mana lokasi-lokasi tersebut juga sering terjadi banjir jika hujan lebat tiba. Penulis mewawancarai enam narasumber. Tiga narasumber ditemui di Jalan Kusumanegara, dua di Jalan Afandi, satu di perempatan Kolombo. Semuanya dijumpai ketika turun lapangan. Penulis bertanya mengenai sebab kejadian banjir di tempat itu, sejak kapan terjadinya banjir, dan meminta narasumber mendeskripsikan kejadian banjir kemarin.

Di hari yang sama, pada pukul 16.00 WIB, penulis diminta untuk menulis dari hasil mendatangi *press conference* yang diselenggarakan oleh Telkom Yogyakarta. Telkom Indonesia akan mengadakan kontes Kontes Video “*My Move Show Your Move*”, Telkom *Youth Challenge Project*, dan *Viral Writing Contest*. Setelah mengikuti konferensi pers. Selama konferensi pers, penulis sempat bertanya pada pimpinan Telkom, mengenai program-program Telkom yang banyak melibatkan anak muda. Penulis ingin mengangkat sudut pandang bagaimana anak muda bijak dalam menggunakan internet. Hari itu, penulis menuliskan hasil liputannya dalam bentuk *straightnews*.

Minggu II (23 Maret 2017 – 29 Maret 2017)

Malam sebelumnya, melalui *Whatsapp* penulis ditugasi meliput aksi pawai sepeda dari Tugu Yogyakarta ke Kilometer Nol pada Minggu 26 Maret 2017. Acara tersebut sebagai bentuk melawan *klitih* yang marak terjadi di Yogyakarta.



Gambar 19 . Liputan Aksi Damai Jogja Melawan *Klitih*

Dalam undangan acara dicantumkan aksi akan dimulai pukul 13.00 WIB, akan tetapi pada waktu tersebut di Tugu Yogyakarta belum ada orang berkumpul.

Penulis menunggu hingga satu jam sampai akhirnya secara inisiatif memutuskan meliput acara pameran lukisan Borobudur di Jogja Gallery.

Pada pukul 15.00 WIB, penulis kembali ke Tugu Yogyakarta, dan melihat massa mulai berkumpul. Penulis mengikuti dan mengamati prosesi acara. Penulis juga mewawancarai salah satu koordinator acara, peserta, dan sepasang penari sebagai pengisi acara aksi sore itu. Penulis mengajukan pertanyaan seputar tanggapan berbagai pihak terhadap aksi sore itu. Kepada sepasang penari, penulis mengajukan pertanyaan tentang makna tarian yang ditampilkan, serta hubungannya terhadap aksi yang digelar.

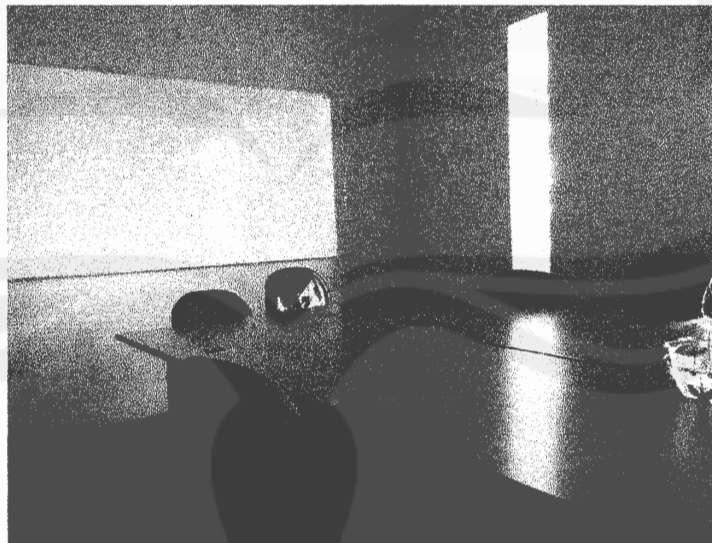
Sehari menjelang Hari Raya Nyepi, Umat Hindu merayakan Upacara Tawur Agung Kesange. Penulis melakukan peliputan Tawur Agung Kesanga di Candi Prambanan yang diikuti oleh umat Hindu dari berbagai daerah. Penulis mengikuti prosesi upacara, juga mewawancarai ketua, koordinator lapangan, juga umat Hindu yang merayakan. Dari peristiwa ini penulis mengangkat sudut pandang tema serta proses pelaksanaan upacara.



Gambar 20. Liputan Tawur Agung Kesange di Prambanan. Gambar (a) Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifudin (b) Umat Hindu sembayang di pelataran Candi Prambanan

Hari berikutnya, penulis melakukan liputan di Bentara Budaya Yogyakarta pameran lukisan anak yang digelar oleh Montisori *School*. Ada berbagai karya dipamerkan seperti lukisan, topeng, dan berbagai kerajinan tangan. Penulis, mewawancarai guru seni rupa mengangkat sudut pandang seberapa penting seni rupa bagi perkembangan anak.

Pada Rabu, 29 Maret 2017, penulis bertemu Ninil di ruang rapat Kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah untuk membahas berita yang sudah ditulis. Kritik untuk penulis, tulisan masih tanggung antara bentuk *hardnews* atau *feature*. Di pertemuan ini penulis diajarkan kembali menulis *feature*, terutama ciri khasnya. Penulis juga diajarkan menentukan *angle* yang menarik untuk tulisan. Menurut Ninil, *angle* penulis masih terlalu luas.



Gambar 21 . Ruang rapat Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah. Penulis biasa melakukan konsultasi tulisan di tempat ini.

Dipertemuan berikutnya, penulis diberi tugas untuk menulis suasana ketika menonton bioskop, hal ini untuk melatih detail dalam penulisan. Serta, meliput profil salah seorang dosen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Untuk gaya bahasa, penulis disarankan membaca buku “Merahnya Merah” karya Iwan

Simatupang, dan “Catatan Seorang Demonstran (CSD)” karya Soe Hok Gie. Setelah beberapa hari berselang, penulis mendapatkan buku “Merahnya Merah” karya Iwan Simatupang. Penulis mempelajari, bagaimana gaya bertutur pengarang dalam membangun alur cerita. Penulis menyadari alur dibangun dengan kata-kata bertutur dan detail. Pengarang menggambarkan tokoh dan karakter sangat jelas. Gaya penulisan seperti inilah yang dimaksud Ninil untuk menulis *feature*.

Minggu III (30 Maret 2017 – 5 April 2017)

Penulis melakukan liputan wisata atas usulannya sendiri. Jumat, 31 Maret 2017, penulis liputan wisata ke Bukit Panguk yang terletak di Imogiri Bantul, Yogyakarta. Panguk lokasi wisata yang akhir-akhir ini terkenal akan keindahan matahari terbitnya. Penulis berangkat pukul lima pagi, supaya mendapatkan pemandangan matahari terbit. Di sana, penulis melakukan observasi serta mewawancarai pengunjung, pengelola, serta warga setempat.

Awalnya, penulis ingin mengangkat tidak hanya keindahan yang disajikan oleh Bukit Panguk, lebih pada bagaimana warga mengelola kawasan wisata tersebut. Setelah lama berbincang dengan pengelola, Bukit Panguk menyimpan banyak sekali permasalahan yang dihadapi sebagai lokasi yang terletak di sebuah desa wisata. Akhirnya, sudut pandang yang diangkat menjadi tantangan-tantangan yang dihadapi Panguk sebagai sebuah lokasi wisata. Penulis hanya melakukan pemetaan narasumber dan menyusun daftar pertanyaan sesuai *angle*, belum melakukan janji wawancara dengan pengelola. Untungnya, di hari itu pengelola sedang ada di tempat dan bersedia untuk di wawancara.

Sesuai sesi konsultasi sebelumnya, penulis diminta membuat *feature* profil dosen Atma Jaya Yogyakarta. Penulis membuat janji dengan Olivia Lewi, dosen Konsentrasi Studi Jurnalistik pada 4 April 2017 di Kampus IV UAJY. Penulis mengangkat sisi Lewi sebagai seorang dosen yang sempat memiliki pengalaman sebagai jurnalis perempuan di masa mudanya. Menjadi jurnalis perempuan merupakan hal yang tidak mudah, di tengah kultur budaya masyarakat Indonesia yang patriarki, selain itu pekerjaan sebagai jurnalis merupakan pekerjaan yang dinilai maskulin. Melihat hal ini, penulis merasa tertarik untuk menjadikannya *angle* tulisan.

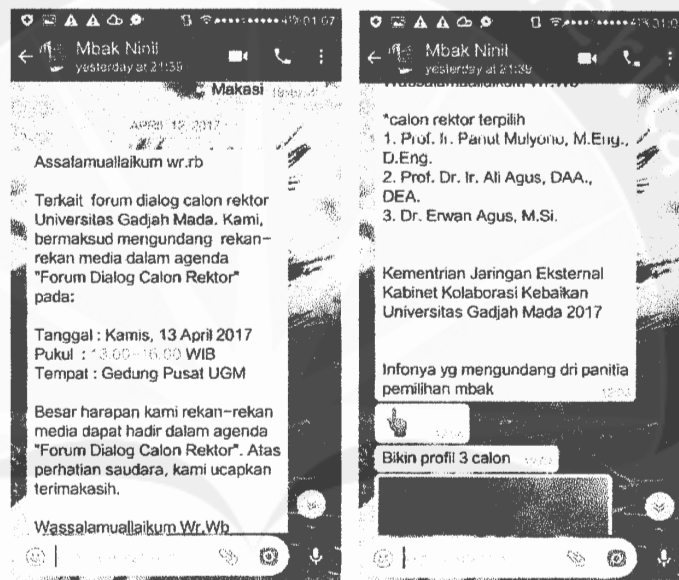
Selain mewawancarai dosen, hari itu penulis diberi tugas menonton salah satu film yang sedang diputar di bioskop, kemudian menulisnya dalam bentuk tulisan *feature*. Penulis memilih film *Danur*, karena animo masyarakat terhadap film *Danur* cukup besar. Penulis mengikuti keseluruhan film, tidak lupa mencatat detail-detail yang dirasakan dalam ruangan. Penulis juga mewawancarai dua penonton untuk mendapatkan keterangan mengenai kesan terhadap film tersebut.

Minggu IV (6 April 2017 – 12 April 2017)

Minggu ini penulis kurang produktif karena minggu pasca mengalami kecelakaan, sehingga membuat penulis harus istirahat. Padahal pada tanggal 10 April 2017, sebenarnya penulis diutus untuk meliput berita meninggalnya ayah dari Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah) di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta.

Minggu V (13 April 2017 – 19 April 2017)

Pada Jumat 13 April 2017 pagi, penulis diminta meliput dialog dengan calon rektor UGM juga membuat profil ketiga calon tersebut. Ada tiga calon rektor yang rencananya akan melakukan tanya jawab secara terbuka di selasar gedung pusat UGM pukul 13.00 WIB. Penulis datang ke selasar gedung pusat UGM, tetapi ternyata dialog dengan calon rektor ditiadakan.



Gambar 22. Penugasan melalui pesan *Whatsapp*

Penulis menghubungi dua calon rektor melalui *email*, dan langsung mendatangi Fakultas Teknik UGM untuk membuat janji dengan dekan fakultas tersebut yang juga salah satu calon rektor. Akan tetapi, hanya Dr. Erwan Agus, M.Si, salah satu Calon Rektor UGM yang juga Dekan Fisipol UGM yang merespon permintaan wawancara penulis. Wawancara dilakukan pada Senin, 17 April 2017 di ruang rapat dekan Fisipol UGM.

Sorenya, penulis mendatangi Pameran *Tekken* yang diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY). *Tekken* merupakan pameran benda-benda

yang berkaitan dengan sejarah tulisan. Pameran ini kolaborasi beberapa kolektor barang antik seperti Subiyanto, Didi Kapal, Hermanu, dan Weel Yunanto. Sayangnya, ketika penulis mengunjungi pameran, para kolektor tidak berada di tempat. Penulis kemudian meminta kontak dari penjaga pameran. Penulis menghubungi kolektor melalui kontak yang ada, berusaha membuat janji. Hanya dua narasumber yang berhasil dihubungi, yakni Subiyanto dan Didi Kapal. Hari itu, penulis hanya mengamati pameran yang ternyata sudah memasuki hari terakhir.

Pada Sabtu paginya (14 April 2017), penulis menemui Didi Kapal di rumahnya, di daerah Sambi Legi Lor. Penulis tertarik dengan koleksi mesin ketik milik Didi Kapal yang dipamerkan di Pameran *Tekken*. Ketika melakukan wawancara, ternyata ada yang lebih menarik dari koleksi Didi.

Sebelum Didi mengoleksi mesin ketik, justru awalnya ia mulai dengan mengelokesi barang-barang antik yang berkaitan dengan suara seperti *music box*, *gramophone*, dan radio. Penulis akhirnya memutuskan untuk menggali melalui wawancarai mengenai dua hal pagi itu, yakni mesin ketik Didi Kapal yang dipamerkan dalam *Pameran Tekken*, dan koleksi barang antik lainnya terkait dengan bunyi-bunyian.

Hari Senin, 16 April 2017, Penulis mendatangi pembukaan Pameran *Jogja Smart City* di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pukul 19.00 WIB. Pameran itu diikuti oleh berbagai seniman muda Yogyakarta. Menurut penulis, dalam pameran itu banyak sekali karya yang unik dan menarik. Penulis memilih mengambil *angle* tulisan hasil karya dari seniman termuda dalam pameran itu.

Penulis berhasil mewawancarai JizJaz, seniman termuda yang karyanya dipamerkan. Dipilih *angle* ini karena pameran *Jogja Smart City* merupakan wadah untuk para seniman muda, sehingga akan menarik jika seniman termuda yang diangkat dalam tulisan. Penulis mengajukan pertanyaan seputar bagaimana proses kreatif dalam menghasilkan lukisan berjudul *Life Park*.

Penulis menemui Erwan sesuai janji di hari Selasa 17 April 2017. Menurut riset yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan tanya jawab terhadap mahasiswa Fisipol UGM mengenai sosok Erwan. Rata-rata dari mereka menjawab bahwa Erwan adalah sosok dekan yang dekat mahasiswanya. Di samping itu, penulis juga membuka salah satu *website* Pers Mahasiswa UGM yang memuat hasil wawancara Erwan terkait pencalonannya menjadi Rektor UGM. Melalui sumber-sumber tersebut, penulis mengambil sudut pandang tulisan, Erwan yang dekat dengan mahasiswa. Lalu munculah pertanyaan-pertanyaan, seperti latar belakang Erwan mengapa bisa dekat dengan para mahasiswanya? Bagaimana membangun kedekatan dengan mahasiswa sebagai seorang dosen? Apa pentingnya sebagai dekan dekat dengan mahasiswa? Penulis bertemu Erwan pukul satu siang di ruang rapat dekan UGM. Wawancara berjalan lancar dan santai. Sekitar 45 menit penulis mewawancarai Erwan.

Melengkapi tulisan Pameran *Tekken*, Rabu, 18 April 2017, penulis berkunjung ke Klaten, menemui Subiyanto, pengoleksi barang antik. Beberapa waktu yang lalu, mesin ketik dan alat-alat terkait tulisan dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY). Penulis mengangkat sisi Subiyanto sebagai seorang kolektor barang antik, terutama koleksinya yang dipamerkan di Bentara Budaya

minggu lalu. Pertanyaan yang diajukan penulis seputar kisah Subiyanto mendapatkan barang-barang antik tersebut, berapa besar perjuangannya entah dari sisi biaya maupun usahanya untuk mendapatkan barang antiknya. Kebetulan, salah satu koleksi Subiyanto merupakan koleksi terunik dan tertua dalam Pameran *Tekken*. Sehingga, kisah bagaimana Subiyanto mendapatkan barang-barang itu akan menarik untuk diangkat.

Minggu VI (20 April 2017 – 26 April 2017)

Di Minggu ke lima, penulis lebih banyak menuliskan hasil liputan dari data-data yang telah didapatkan dari liputan-liputan minggu sebelumnya. Penulis juga menyusun rencana liputan yang akan dilakukan di hari-hari berikutnya.

Minggu VII (27 April 2017 – 3 Mei 2017)

Penulis menonton pagelaran wayang *uwong* (wayang orang) yang digelar dalam rangka *Asian Youth Day* (AYD) pada 1 Mei 2017, di Macanan, Berbah. Penulis tertarik dengan bagaimana perayaan sebuah acara keagamaan dipadupadankan dengan budaya daerah. Selain itu, acara ini merupakan kali pertama diselenggarakan di Indonesia. Akan tetapi penulis tidak berhasil menuliskannya dalam bentuk sebuah tulisan. Hal ini dikarenakan kurangnya data lapangan. Ketika sampai di lapangan penulis tidak memiliki kesempatan untuk menggali melalui wawancara dengan para tokoh wayang. Hari berikutnya, penulis mengunjungi pameran alat musik berbagai daerah di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Penulis mengamati pameran, serta mengikuti acara pendukung berupa pentas alat musik tradisional. Malam itu musik yang dimainkan bernuansa Melayu. Penulis mewawancarai koordinator acara, serta pengisi pemain musik

yang tampil panggung. Penulis mengambil *angle* tulisan mengenai pelestarian musik daerah. Wawancara kepada koordinator acara seputar latar belakang acara digelar, makna dari acara tersebut, serta proses penyelenggaraan sejauh ini. Sedang kepada pemain musik, penulis mengajukan pertanyaan seputar alasan dalam bermain musik daerah, harapan terhadap musik daerah.



Gambar 23. Pentas Tetabuhan Nusantara di halaman Museum SonoBudoyo Yogyakarta

Minggu VII (4 Mei 2017 – 10 Mei 2017)

Penulis menemui pendiri komunitas Malam Museum di perpustakaan UGM pada 8 Mei 2017. Penulis ingin mengangkat Malam Museum sebagai sebuah tulisan *feature* komunitas. Malam Museum memiliki sisi keunikan, yakni satu-satunya komunitas yang bergerak di pelestarian museum dan cagar budaya di Yogyakarta hingga saat ini. Komunitas ini sudah hadir di Yogyakarta sekitar lima tahun.

Penulis mengambil sudut pandang bagaimana mengelola sebuah komunitas hingga bertahan selama lima tahun, termasuk tantangan yang kerap dihadapi selama lima tahun. Serta bagaimana proses lahirnya komunitas tersebut.

Hari berikutnya, penulis kembali bertemu dengan Ninil di kantor, pukul 15.00 WIB. Pertemuan ini membahas tulisan-tulisan *feature* yang sudah dikumpulkan. Dalam pertemuan ini, dibahas bahwa bahasa yang digunakan penulis sudah baik, hanya beberapa *lead* atau pembuka terlalu panjang dan kurang mengikat. Selain itu, penulis masih kurang dalam hal reportase. Beberapa tulisan masih belum mendalam, kurang detail. Ninil menugasi untuk kembali memperdalam tulisan Didi Kapal, serta meliput pameran lukisan dan puisi Wiji Thukul yang sempat dipaksa tutup oleh sekelompok masa.

Penulis bertanya kepada Ninil mengenai bagaimana cara untuk menggaet narasumber mau menceritakan. Ninil menyarankan untuk mempelajari karakternya terlebih dahulu. Misal jika berasal dari daerah yang sama, menggunakan bahasa daerah. Buat narasumber nyaman, dan bangun suasana wawancara seperti *ngobrol* biasa.

Sorenya, penulis mengunjungi pameran puisi dan lukisan Wiji Thukul di Pusat Studi HAM UII. Pameran ini viral di internet karena sempat terjadi aksi pembubaran secara paksa oleh sekelompok masyarakat. Penulis berhasil mewawancarai senimannya. Sudut pandang yang diambil penulis tidak hanya mengenai peristiwa penutupan pameran secara paksa, tetapi juga mengenai bagaimana proses kreatif seniman melukiskan puisi-puisi Wiji Thukul.

Pada Rabu, 10 Mei 2017 penulis diminta kantor meliput Pameran Lukisan *Ngawe Kadang* yang diselenggarakan oleh Komunitas Wedangan Jogja di Sky Lounge Galery Prawirotaman pukul 19.00 WIB. Penulis mengikuti rangkaian acara pembukaan yang dibuka oleh perwakilan dari Dinas Pariwisata DIY.

Wawancara dilakukan kepada koordinator acara, ketua Komunitas Wedangan Jogja, serta beberapa pengunjung. Wawancara kepada ketua komunitas dilakukan untuk mengetahui semangat yang diusung oleh komunitas dalam pameran tersebut, mengingat sebagian besar anggota komunitas merupakan seniman yang berusia lanjut (diatas 40 tahun). Sedangkan kepada koordinator acara, penulis mendapatkan data mengenai proses persiapan pameran ini.



Gambar 24. Pengunjung di *opening* pameran lukisan *Ngawe Kadang*

3.3 ANALISIS HASIL PELAKSANAAN KKL

Setelah kurang lebih dua bulan terjun melaksanakan KKL sebagai jurnalis di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, secara garis besar penulisan *feature* Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah sesuai dengan konsep-konsep yang ada. Akan tetapi, masih ada perbedaan-perbedaan antara konsep berita *feature* yang digunakan penulis dalam laporan ini dengan proses produksi yang dijumpai penulis ketika terjun KKL. Berikut akan dipaparkan hasil analisis tugas jurnalis dalam produksi berita *feature* Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah :

3.3.1 Rapat Perencanaan

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, sangat mempengaruhi dinamika kerja di media Tempo. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah tergabung dalam sebuah grup *Whatsapp*. Melalui grup tersebut dilakukan koordinasi liputan, termasuk rapat perencanaan setiap harinya. Jurnalis tidak harus berada di kantor untuk membahas berita apa saja yang akan diliput hari itu. Cukup melalui pesan *Whatsapp*, Ninil selaku kepala biro dan juga pemimpin redaksi, mengkoordinir “menu” apa saja yang akan disajikan kepada pembaca hari itu. Pemimpin redaksi memiliki kepercayaan terhadap jurnalis-jurnalisnya. Ia menganggap, jurnalisnya cukup profesional dan kompeten untuk mengembangkan sendiri topik-topik yang ditugaskan untuk diliput melalui pesan *Whatsapp* di pagi hari. Cukup dengan memberi sedikit arahan, sisanya diserahkan kepada jurnalis.

Hal ini tentu saja memudahkan proses perencanaan, karena memangkas waktu dan energi. Akan tetapi, rapat perencanaan dengan cara seperti ini memiliki kekurangan. Dirasakan sendiri oleh Sinta Maharani, salah satu jurnalis Tempo, berkoordinasi melalui *WhatsApp* sangat mungkin terjadi kesalahpahaman. Ketiadaan TOR yang jelas dari pemimpin redaksi kepada jurnalis memuat banyak sekali penafsiran dari jurnalis. Akibatnya, pada berita-berita yang ditugaskan oleh kantor terjadi sangat memungkinkan terjadi ketidaksesuaian apa yang diinginkan pemimpin redaksi dengan apa yang ditulis oleh jurnalis. Tidak menutup kemungkinan pula berita akan tidak sesuai dengan pandangan perusahaan. Berita-

berita yang tidak sesuai dengan arahan redaksi sulit untuk dimasukkan koran maupun *online*.

Berbeda tulisan untuk majalah yang lebih banyak diarahkan dari kantor pusat dengan menggunakan TOR. Proses rapat perencanaan dilakukan oleh pemimpin redaksi dan jajarannya yang ada di Tempo pusat dengan bertemu langsung. Lalu, jurnalis akan mendapat penugasan disertai dengan TOR tertulis mengenai topik liputan, sudut pandang yang diangkat, pemetaan narasumber, serta daftar pertanyaan. Hal ini akan memperkecil kesalahpahaman antara yang diinginkan redaksi dengan apa yang ditangkap oleh jurnalis. Penugasan yang dilakukan dari pusat lebih sesuai dengan konsep proses perencanaan berita.

3.3.2 Jumlah Jurnalis yang Sedikit

Bicara soal produktivitas jurnalis dalam menghasilkan berita, tidak lepas dari jumlah jurnalis yang berada di Tempo Jogja. Diakui sendiri oleh Ninil, kepala Biro Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, jurnalis yang hanya berjumlah 17 orang terhitung sangat sedikit jika dibandingkan dengan luasnya cakupan wilayah yang ada. Ninil mengatakan jumlah ini kurang mampu untuk mencakup seluruh peristiwa yang terjadi di wilayah DIY dan Jawa Tengah.

Hal inilah yang menyebabkan penulisan *feature* di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah jumlahnya sedikit. Setiap jurnalis diwajibkan untuk menulis berita *hardnews* di samping menulis berita *feature*. Melakukan liputan *hardnews* saja jurnalis sudah kewalahan, apalagi untuk menulis berita *feature*. Mengingat berita *feature* memerlukan energi dan waktu lebih besar untuk melakukan liputan dan penulisan.

Penulisan berita *feature* di Koran Tempo DIY dan Jawa Tengah pun cenderung dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Berita *feature* lebih banyak dikerjakan oleh Sinta Maharani dan Pito Agustin. Hal ini menunjukkan tiadanya kesamaan kemampuan jurnalis Tempo di Biro DIY dan Jawa Tengah. Ketiadaan kesamaan kemampuan ini menyebabkan tidak maksimalnya produksi berita *feature* di Tempo DIY dan Jawa Tengah.

3.3.3 News Writing / Penulisan Feature

Berita *feature* memiliki bagian-bagian seperti *lead*, tubuh berita, juga penutup. Setiap bagian ini memiliki jenis-jenisnya masing-masing. Kenyatannya di dalam Tempo hanya beberapa jenis saja yang kerap digunakan dalam penulisan berita *feature*. *Lead* berita berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, menjadi anjang-ancang dalam penulisan data yang sudah diperoleh, memancing rasa ingin tahu, menggugah khayalan pembaca, maupun memberi gambaran awal mengenai suatu peristiwa (Mappatoto, 1992, hlm.42).

Di Tempo terkadang sebuah berita *feature* justru sama sekali tidak memiliki *lead*. Jika memiliki *lead*, hanya jenis tertentu saja seperti *lead* deskripsi, narasi, kutipan. Penulisan berita *feature* memang tidak seketat pada jenis berita lain. Berbagai penyesuaian dalam penulisan *feature* boleh dilakukan selama karakteristik berita *feature*, seperti menghibur, kreatif, bernilai *human interest*, informatif, awet, tidak hilang dari dalam berita. Selama bahasa yang digunakan berkisah dan enak dibaca, tidak akan menjadi masalah sebuah *feature* tidak memiliki *lead*, atau selalu menggunakan jenis *lead* tertentu. Hal serupa diterapkan pada bagian tubuh berita. Sebenarnya, bagian tubuh berita, memiliki beberapa

jenis pola paragraf, dan pola rincian. Akan tetapi dalam Tempo, pola-pola ini sangat fleksibel.

Proses penulisan berita Tempo tidak sistematis seperti yang tercantum dalam konsep berita *feature*. Jurnalis lebih banyak menggunakan rasa dalam menulis *feature*. Hal yang terpenting data-data yang sudah didapat sebelumnya dituangkan dalam sebuah berita kisah yang nyaman dibaca. Sehingga, pembaca dapat larut dalam cerita. Bagian penutup pun juga demikian. Ada beberapa jenis penutup, akan tetapi tetap perasaan jurnalis dalam menulis yang menentukan penutup sebuah berita *feature*.

Sebagian besar jurnalis di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah belajar menulis *feature* secara otodidak. Tidak seperti di Tempo pusat yang diberi pembekalan melalui kelas *feature* sebelum terjun sebagai jurnalis. Baru setelah beberapa lama menjadi jurnalis mereka diundang ke Jakarta untuk dimasukkan ke dalam kelas-kelas penulisan. Ketiadaan patokan yang jelas mengenai penulisan *feature* di Tempo, dan cara mereka belajar menulis secara otodidak inilah yang kadang dalam penulisan berita *feature* jurnalis kerap menemui kendala. Diantaranya kehabisan ide atau kebingungan menentukan ide, kebingungan membuat pola-pola tulisan supaya *feature* tidak membosankan, juga menentukan *lead* yang beragam.

3.3.4 Tidak Ada Pedoman Liputan *Feature* yang Terperinci

Tempo tidak memiliki buku pedoman yang menjadi pegangan bagi jurnalis dalam menulis berita *feature*. Ada satu buku yang biasa digunakan oleh jurnalis Tempo sebagai rambu-rambu dalam menulis *feature* berjudul *Seandainya*

Saya Wartawan Tempo. Akan tetapi buku tersebut sesungguhnya bukanlah pedoman khusus bagi wartawan Tempo karena bisa didapatkan oleh masyarakat umum di toko-toko buku.

Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah melakukan peliputan baik untuk majalah, koran, maupun *online*. Setiap jenis media ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, akan tetapi untuk peliputan berita *feature* di Tempo tidak memiliki pedoman yang jelas mengenai untuk setiap jenis media. Apapun jenis medianya, berita *feature* Tempo berpedoman pada sumber yang sama, yakni *Seandainya Saya Wartawan Tempo*.

Hal ini sedikit banyak mempengaruhi kinerja jurnalis dalam melakukan peliputan. Kualitas tulisan *feature* di berbagai jenis media Tempo pun juga akan terpengaruh dengan tidak adanya pedoman yang terperinci. Selain itu akan ditemui ketidaksesuaian antara jenis tulisan *feature* di suatu media dengan karakteristik pembaca jenis media tersebut.

Di atas merupakan hasil analisis penulis selama terjun menjadi jurnalis di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah. Secara garis besar proses produksi berita *feature* memang sudah sesuai antara konsep dengan realita yang ada lapangan. Akan tetapi, ada beberapa hal yang belum sesuai dan sehingga mempengaruhi kualitas *feature* di Tempo.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Penulis sudah melakukan KKL di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah selama 59 hari. Selama melakukan KKL di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, penulis mengamati, mengalami, dan menganalisis tugas jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah dalam memproduksi berita *feature*. Berikut merupakan kesimpulan yang diperoleh selama penulis KKL :

1. Ada dua jenis penugasan liputan *feature*, liputan dari pusat, dan liputan dari Biro DIY dan Jawa Tengah. Jurnalis akan mendapat TOR untuk penugasan liputan dari pusat, sedangkan untuk liputan dari biro daerah cukup dari pengarah kepala biro di *Whatsapp*.
2. Jurnalis wajib melakukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data di lapangan. Data yang mendetail memudahkan jurnalis dalam melakukan penulisan *feature*.
3. Penulisan *feature* di Tempo cenderung menggunakan perasaan jurnalis dalam memilih maupun menyusun kata-kata. Jurnalis yang menimbang-nimbang sendiri *feature* dituliskan enak untuk dibaca. Hal ini membuat proses penulisan berita *feature* sangat fleksibel, tidak harus sesuai dengan konsep-konsep yang ada.
4. Penulisan *feature* di Tempo tidak memiliki pedoman aturan yang jelas dan terperinci. Kinerja jurnalis dan kualitas tulisan akan terpengaruh karena

hal ini, mengingat jurnalis Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah menulis *feature* untuk tiga jenis media koran, majalah, dan *online*. Di mana setiap jenis media memiliki karakteristik tulisan masing-masing.

Secara garis besar, dapat ditarik kesimpulan proses produksi berita *feature* di Tempo sesuai dengan konsep produksi berita *feature*. Akan tetapi ada faktor-faktor teknis yang mempengaruhi produksi *feature* di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah yang akhirnya membuat kinerja jurnalis tidak maksimal. Faktor-faktor tersebut seperti minimnya jumlah jurnalis, dan tidak adanya kelas-kelas *feature* bagi jurnalis di awal masa kerja. Selain itu, penulis mengamati, ada penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, bentuk komunikasi cenderung dilakukan *online*, termasuk rapat perencanaan.

4.2 KRITIK DAN SARAN

Setelah mengalami dan mengamati kerja jurnalis dalam produksi berita *feature* di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah, berikut adalah beberapa saran yang bisa penulis berikan supaya produksi berita *feature* di Tempo semakin baik :

1. *Whatsapp* memang memudahkan untuk berkomunikasi, akan tetapi lebih baik tidak meniadakan pertemuan tatap muka. Mungkin perlu rutin setiap hari redaksi dapat berkumpul dan membicarakan liputan setiap harinya. Hal ini untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, serta mempererat solidaritas.

2. Kelas penulisan *feature* untuk jurnalis-jurnalis di daerah lebih baik diberikan di awal ketika mereka diterima menjadi jurnalis. Hal ini untuk menghindari kesulitan-kesulitan ketika melakukan liputan *feature*. Selama ini yang terjadi jurnalis belajar menulis *feature* secara otodidak, dan mengikuti kelas penulisan *feature* yang diadakan oleh Tempo jika sudah cukup lama menjadi jurnalis Tempo.
3. Akan lebih baik jika ada penambahan jumlah jurnalis, sehingga kejadian-kejadian yang seharusnya bisa ditulis menjadi sebuah *feature* dapat dikerjakan.
4. Dibuat pedoman liputan secara rinci untuk menulis *feature*. Selama ini Tempo belum memiliki pedoman yang resmi, juga belum ada pedoman liputan untuk setiap jenis media (koran, *online*, majalah). Khususnya untuk pedoman liputan menulis berita *feature* di media *online* karena terhitung sejak 23 Juni 2017, Rubrik Tempo DIY dan Jawa Tengah sudah ditiadakan. jurnalis Tempo DIY dan Jawa Tengah beralih mengisi berita di media *online*, Tempo.co.

Daftar Pustaka

- Nugraha, Pepih. 2013. *Ranjau Biografi*. Yogyakarta: Bentang
- Mappatoto, A., B. 1992. *Teknik Penulisan Feature*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Itule, Bruce D dan Douglas A Anderson . 2007. *News Writing & Reporting for Today's Media*. New York: Routhledge.
- Prayudi. 2010. *Textual Analysis of Tempo News Magazine Representation of Terrorism*. Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi, 8 (1)
- Hae, Nur Zain, dkk. 2000. *10 Pelajaran Untuk Wartawan*. Jakarta. LSPP & UNESCO.
- Wahyudi. 1991. *Komunikasi Jurnalistik: Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, Surat Kabar-Majalah, Radio dan Televisi*. Bandung: Penerbit Alumni
- Mohammad, Goenawan. 2015. *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta : Tempo Publising
- Sumadirja, H. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Barus, S., W. 2010. *Jurnlaistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Banjarnahor, Gundar. 1994. *Wartawan Freelance: Panduan Menulis Artikel Untuk Media Cetak dan Elektronik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, Ashadi. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ishwara, Luwi .2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Media Nisantara.
- Itulc, Bruce D & Anderson, Doughlas A. 2008. *News Writing and reporting For Today's Media*. America: Mc Graw Hill
- Zain, Umar Nur. 1992. *Penulisan Features*. Jakarta: Sinar Harapan
- Maharani, Sinta. Juni 11, 2017. *Utang Toko Bangunan Hingga Menjual Mobil*. Majalah Tempo 11 Juni 2017 halaman56-57.
- Maharani, Sinta. Mei 31, 2017. *Pesan Konservasi*. Koran Tempo, Rubrik Seni, halaman 24.

- Maharani, Sinta. April 22-23, 2017. *Penjaga Tradisi dari Negeri Seberang*. Koran Koran Tempo Akhir Pekan Akhir Pekan, Rubrik Komunitas, halaman 34.
- Agustin, Pito. Apri, 17 2017. *Mengayuh Kursi Roda Shinta Ingin Berkeliling Asia*. Koran Tempo, Rubrik DIY dan Jawa Tengah, halaman 29.
- Maharani, Sinta. Januari, 26 2015. *Mario Vargas Llosa, Arequipa, dan Revolusi Kuba*. Majalah Tempo, Rubrik Iqra, halaman 61-65.
- Yuliasuti, Dian. Juni 21, 2017. *Tarian Yola di Angkutan kota*. Koran Tempo, Rubrik Seni, halaman 24.
- Agustin, Pito. Mei 31, 2017. *Memvisualkan Puisi Wiji Thukul*. Koran Tempo, Rubrik Seni, halaman 24
- LN. Idayanie. *Membaca Karakter Lewat Tulisan Tangan*. Koran Tempo, Rubrik Yogyakarta dan Jawa Tengah, halaman 36
- Yuliasuti, Dian. Juni 17-18, 2017. *Cerita Kemenangan Adrian*. Koran Tempo Akhir Pekan, Rubrik Cakram, Halaman 30.

Sumber Internet

- <http://kbbi.web.id/tugas> diakses pada Senin, 13 februari 2017 pukul 17.00 WIB
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/02/02/078842147/tempo-raih-2-piala-adingoro-2017> diakses pada Selasa, 14 Februari 2017 pukul 14.00 WIB
- <https://nasional.tempo.co/read/news/2017/02/04/173842918/tempo-raih-empat-piala-di-indonesia-print-media-awards-2017> diakses pada Selasa, 14 Februari 2017, pukul 14.30 WIB
- <https://m.tempo.co/read/news/2011/12/19/061372541/wartawan-tempo-raih-media-award-2011-lingkungan-hidup> diakses pada Selasa, 14 Februari 2017, pukul 15.00 WIB
- <http://tempo-institute.org/klinik-menulis-feature/> diakses pada Rabu, 15 Februari 2017, pukul 14.35 WIB
- <http://www.remotivi.or.id/kabar/247/Media-Cetak-yang-Berhenti-Terbit-Tahun-2015-> diakses pada Rabu, 15 Februari 2017, pukul 15.00 WIB
- <https://www.google.com/search?q=Waria+Yogyakarta%2C+Suara+Lirih+Surat+Hud%2C+dan+Karya+Seni+Tamara> diakses pada diakses pada Minggu 21 Mei 2017, pukul 15.00 WIB

<https://travel.tempo.co/read/news/2017/04/10/204864297/catatan-perjalanan-tempo-menyusuri-lahan-gambut-banyuasin> diakses pada Minggu 21 Mei 2017, pukul 21.00 WIB

<https://cantik.tempo.co/read/news/2017/06/14/332884414/minumlah-kopi-di-waktu-yang-tepat-kapankah-itu?source=grabboards.com> diakses pada Minggu 21 Mei 2017, pukul 15.50 WIB

<https://cantik.tempo.co/read/news/2017/07/12/330890731/kiat-menyamarkan-kantong-mata-dalam-7-hari> diakses pada Minggu 21 Mei 2017, pukul 17.00 WIB

<https://nasional.Tempo.co/read/news/2016/11/23/173822608/calotki-dokumen-palsu-dan-majikan-malaysia-butuh-cepat> diakses pada Minggu 21 Mei 2017, pukul 16.22 WIB





Lampiran 1 Surat Keterangan Kuliah Kerja Lapangan dari Temp Biro DIY dan Jawa Tengah. Wajib dibawa ketika melakukan liputan.

PT. TEMPO INTI MEDIA HARIAN

Alamat :
Gedung tempo
Jl. Palmerah Barat No. 8 Jakarta 12210
Telp. 021-5362025
Fax. 021-5360412
E-mail. CS@tempo.co.id, <http://www.tempo.co>

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widiarsi Agustina
Pekerjaan : Kepala Biro TEMPO Yogyakarta-Jawa Tengah
Alamat : Jalan Kol Sugiono no 47 Mergangsan, Yogyakarta
Telpon : 0811167101


Menerangkan bahwa:

Nama : Kenia Intan Nareriska
Status : Mahasiswa FISIP Universitas Atmajaya Yogyakarta
Alamat : Jalan Babarsari No 6 Catur Tunggal, Depok, Sleman

Sedang menjalankan tugas magang sebagai jurnalis di Kantor Tempo Media Group yang menerbitkan Majalah Tempo, Koran Tempo dan Tempo Online selama Maret dan April 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk menjadikan periksa untuk keperluan tugas-tugas jurnalistik adanya.

Yogyakarta, 17 Maret 2017


Widiarsi Agustina
Kepala Biro Tempo Yogya-Jawa Tengah

Lampiran 2 Hasil penilaian dari kantor Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah

FORM PENILAIAN INSTITUSI LOKASI
KULIAH KERJA LAPANGAN MAHASISWA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

RAHASIA
Dibuat Rangkap 2 (dua) :
Lembar 1 untuk Institusi Pendidikan *)
Lembar 2 untuk Arsip

MENERANGKAN

Nama Mahasiswa : KENIA INTAN NAPERISKA
NIM : 130905129

Benar-benar telah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di _____
pada tanggal 16 MARET 2017 sampai dengan 16 MEI 2017
dan diberikan penilaian sebagai berikut :

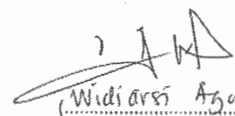
No.	ASPEK PENILAIAN	Nilai **)
1.	KEDISIPLINAN (penilaian atas kedisiplinan mahasiswa KKL untuk mengikuti aturan atau kesepakatan yang telah dibuat)	90
2.	KREATIVITAS (Penilaian atas kemampuan mahasiswa KKL dalam mengekspresikan ide-ide baru, atau memberikan solusi atas kasus-kasus yang dihadapi selama KKL)	88
3.	KERJASAMA (Penilaian atas kemampuan mahasiswa KKL dalam): (1) menjaga sopan santun dalam tindakan maupun sikap selama KKL; (2) melakukan penyesuaian terhadap sistem kerja institusi yang bersangkutan; (3) berkomunikasi dan berelasi dalam ruang lingkup kerja institusi.	90
4.	KEHADIRAN (Penilaian atas tingkat kehadiran mahasiswa KKL dengan penjelasan sebagai berikut) : Sakit : hari Ijin : hari Alpa : hari Total Hadir : <u>12</u> hari	

KESAN UMUM :

Berseemangat dan bertekun untuk menulis. Perlu banyak latihan pada detail dan reportase untuk penulisan jcer.

Yogyakarta, 16 Mei 2017.

Pembimbing di Lokasi KKL


(Widiarsi Agostina)

*) Diserahkan dalam amplop tertutup dan dialamatkan ke Dosen Pembimbing KKL

***) Penilaian tiap komponen diberikan dalam bentuk angka dengan range antara 1 - 100

Lampiran 3 Lembar kegiatan penulis, berisi rincian kegiatan apa saja yang telah penulis lakukan selama KKL

LEMBAR KEGIATAN KKL

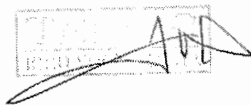
Tanggal : s.d

No	Hari/Tanggal	Jam	Divisi/ Departemen	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Senin, 14/03/2017	16.00		Penulis menemui Kepala Biro	
2.	Sabtu, 17/03/2017	19.00		Liputan ketthorprak Suminten Edan	
3.	Senin, 19/03/2017	13.00		Menghubungi & mencari narasumber By Ista (Pemilik Rata-Rata)	
4.	Rabu, 22/03/2017	10.00 16.00		Liputan banjir di Kusumanegara Konferensi pers di Telkom YK	
5.	Minggu, 26/03/2017	15.00 14.00		Liputan Jogja Lawan Kuthi Liputan pameran di Jogja Gallery	
6.	Senin, 27/03/2017	07.00		Liputan Rawur Agung Reseng	
7.	Selasa, 28/03/2017	16.00		Liputan pameran lukisan anak	
8.	Rabu, 29/03/2017	15.00		Konsultasi Tuisian	
9.	Jumat, 31/03/2017	05.00		Liputan wisata di Bukit Pengur	
10.	Selasa, 4/04/2017	13.00 14.00		Liputan profil dosen UASJ Liputan film beroffice	
11.	Jumat, 18/04/2017	13.00 16.00		Datang ke UGM (debat calon rektor) Liputan pameran TERTEN	
12.	Sabtu, 11/04/2017	09.00		Liputan barang antik Didi Kapal	
13.	Senin, 16/04/2017	19.00		Liputan pameran Jogja Smart City	
14.	Selasa, 17/04/2017	13.00		Menemui rekan FISIPOL UGM	
15.	Rabu, 18/04/2017	10.00		Liputan di Klaten (Subiyanto)	
16.	Senin, 1/05/2017	20.00		Liputan AYD	
17.	Selasa, 2/05/2017	17.00		Liputan pameran alat musik	

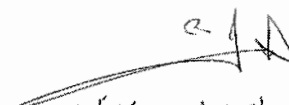
Yogyakarta, 16/05/2017.....

Kepala Kantor/ Direktur

Kepala Bagian/ Departemen



(Wid'arsi Agustina)



(Wid'arsi Agustina)

Lampiran 4 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Melukiskan Puisi Wiji Thukul”

Melukiskan Puisi Wiji Thukul

Semua digambarkan dalam warna-warna gelap. Kota dengan gedung-gedung pencakar langit. Di sampingnya ada pabrik, dan kawasan kumuh. Sebuah jalan bernama Jalan Kebenaran melintang, melintasi kota tersebut.

Begitulah Andreas Iswinarto melukiskan puisi Wiji Thukul berjudul *Nyanyian Kesusakkan*. “ Di tengah kesesakkan, ia (Wiji Thukul) meyakini ada kesempatan,” ucap Andreas menangkap puisi tersebut sebagai gambaran keadaan yang dihadapi buruh ketika itu. *Nyanyian Kesusakkan* merupakan salah satu lukisan dan puisi yang paling berkesan setelah *Bunga dan Tembok*.

Menanam benih membutuhkan waktu, buah dari perjuangan berupa perubahan juga membutuhkan waktu. Begitulah Andreas melihat *Bunga dan Tembok* sebagai simbol perjuangan. “ Satu benih berkembang menjadi satu bunga. Tapi kalau satu benih saja tidak cukup, memang harus memiliki banyak bunga untuk menghancurkan sebuah tembok,” katanya memaknai puisi *Bunga dan Tembok*.

Ada 55 karya terpajang dalam pameran bertajuk *Aku Masih Utuh dan Kata-kata Tetap Abadi*. Dua puluh lukisan yang semula digambar secara manual, diolah dengan teknologi *digital*. Teks puisi ditambahkan di atas lukisan, kemudian di cetak. Tiga puluh lima lukisan lainnya digambar manual dengan media kertas dan tinta polycrayon, “ Ada juga yang menggunakan tinta carbol, tinta cina, tinta

poster, acrylic, ada yang campuran, tapi rata-rata polycaryon.” Disamping setiap lukisan yang digambar secara manual, dipajang puisi Wiji Thukul yang menjadi inspirasi.

Karya-karya dipajang di ruangan memanjang serupa garasi yang kemudian disulap menjadi ruang pameran. Beberapa karya diletakkan di lantai dua, dan tangga menuju lantai dua, “Lihat-lihat dulu, yang lukisan di lantai dua,” katanya ketika pertama kali masuk ruang pameran.

“Puisi-puisi Wiji Thukul masih relevan hingga sekarang,” jelas Andreas mengapa mengangkat puisi-puisinya sebagai inspirasi lukisan. Menurutnya, terlepas 19 tahun reformasi keadaan masih belum banyak berubah. Terkecuali pemerintahan yang sudah tidak lagi otoriter seperti Orde Baru. “Perubahan politik tidak banyak terkoneksi dengan perubahan nasib sebagian besar masyarakat, bahkan dalam beberapa hal justru memburuk,” terang Andreas melihat apa yang dihadapi mayoritas masyarakat miskin perkotaan masih sama dengan belasan tahun silam. Inilah yang mendorong Andreas melukiskan puisi-puisinya.

Membaca Wiji Thukul

Awal tahun 2017, film *Istirahatlah Kata-kata* garapan Yosep Anggi Noen, muncul di layar lebar. Film yang menggambarkan salah satu fase kehidupan Wiji Thukul, dalam persembunyian sekalipun Wiji Thukul tetap menulis. “Membaca Wiji Thukul tidak cukup dari fase itu saja,” terang Andreas. Hingga akhirnya, pameran kali ini mengangkat tema *Aku Masih Utuh dan Kata-kata Tetap Abadi*. Mengenai bagaimana Wiji Thukul menggunakan kata-kata sekaligus aktivitas organisasinya sebagai senjata, “Melalui organisasi kesenian, jaringan kerja

rakyat, mengorganisir buruh supaya tergerak, terjun dalam politik Partai Rakyat Demokratik.” Andreas mencontohkan aktivitas Wiji Thukul seperti menggerakkan masa melawan pabrik tekstil PT Sritex, Sukoharjo, Solo. Membuat Wiji Thukul dipopor senjata oleh tentara hingga salah satu matanya buta, dan terganggu salah satu pendengarannya.

Fase inilah yang coba ia cuplik dan disampaikan dalam pameran. Andreas sendiri mengenal Wiji Thukul melalui puisi-puisinya, tidak secara langsung. Awal terbit kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*, dari situlah Andreas mulai berkenalan. Dilanjutkan dengan *Nyanyian Akar Rumput*, sebuah kumpulan puisi yang berisi puisi dari buku sebelumnya ditambah puisi Wiji Thukul dari masa pengasingan. “Puisinya sederhana, namun memiliki kaedah estetika yang baik,” komentarnya.

Melalui kata-kata, Wiji Thukul mampu mendorong perubahan. “Nah, ini yang menarik, Wiji Thukul adalah wakil otentik dari orang yang termiskinkan,” kata Andreas, ia tidak menutupi ada banyak penyair lain yang juga simpati terhadap buruh namun mereka dari golongan yang berbeda. “Walau kata-katanya sederhana, ia (Wiji Thukul) sangat paham akan teori, paradigma. Bacaannya luas,” demikian Andreas mengenal Wiji Thukul. Kelebihan-kelebihannya ini yang kemudian membuat Wiji Thukul mampu memotret fakta-fakta situasi politik dan sosial pada masa itu.

Sempat Dipaksa Bubar

Waktu menunjukkan pukul 10 pagi, beberapa orang sudah berkumpul di ujung gang yang berjarak kurang lebih 10 meter dari lokasi pameran. Rencananya,

hari itu pameran akan dibuka pada pukul satu siang. Sengaja dipilih tanggal 8 Mei 2017 karena bertepatan dengan dibunuhnya Marsinah, seorang buruh yang memperjuangkan hak-hak buruh perempuan. Panitia tetap mempersiapkan pameran walau sekelompok orang sudah mengamat-amati sedari pagi.

Lukisan dan puisi sudah terpajang. Waktu menunjukkan pukul satu siang, acara yang rencananya dibuka dengan diskusi harus tertunda karena menunggu salah satu dari tiga pembicara. Baru ada belasan pengunjung pameran, dan dua narasumber diskusi yang hadir dalam ruangan, ketika sekelompok orang berjumlah sekitar 20 hingga 25 orang mendatangi lokasi pameran. Beberapa di antara mereka menggunakan jaket Pemuda Pancasila, sedang beberapa menggunakan kaos biasa.

“Mana izin?” Andreas berusaha mengulang perkataan salah satu dari mereka. “Mereka meminta kita menunjukkan izin,” terang Andreas menceritakan secara rinci. Padahal sepanjang mengadakan acara di sana tidak pernah menggunakan surat ijin karena kegiatan terkait kebebasan akademik UII. Sekelompok orang itu berusaha menurunkan lukisan dan puisi yang dipamerkan, “Tapi kita bilang, kita yang akan menurunkannya.” Menurut pengakuan Andreas, sekelompok orang itu dalam posisi ingin menghakimi, tidak dapat diajak berdialog. Selama menyiapkan pameran dari pukul 10.00 hingga 13.00, ada kurang lebih lima intel yang mengawasi mereka. Sesekali mereka diajak *ngobrol*. Tetapi menjelang siang keberadaan mereka sudah tidak ada lagi, “Kita kecewa, polisi mengetahui tapi mereka membiarkan,” ungkapnya.

Pameran yang direncanakan dibuka dengan diskusi pada pukul satu siang, terpaksa harus mundur karena ada kejadian ini. Diskusi pun diundur, digabungkan dengan diskusi lain ketika acara penutupan di 11 Mei 2017.

Andreas berharap dengan adanya pameran ini menyadarkan seluruh pihak bahwa kata-kata Wiji Thukul tidak bisa dibungkam. Apalagi, hingga detik ini masih ada relevansi dengan masyarakat. “Katakanlah walaupun masyarakat sudah sejahtera, puisi-puisi Wiji Thukul penting untuk memahami perkembangan bangsa ini,” ucapnya. Wiji Thukul, salah satu penyair yang dapat mengutarakan maksudnya secara estetik, sekaligus menemukan momentumnya. Klimaks di ujung bait puisinya, adalah kekuatan lain Wiji Thukul. Sebelum gebrakan di bait terakhir, terlebih dahulu disampaikan fakta-fakta secara runtut. “ Membuat pembaca menuju terang benderang dalam persoalan yang terjadi di tengah masyarakat tertindas,” tutupnya sore itu.

Lampiran 5 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Mengenal Musik Tradisional”

Mengenal Musik Tradisional

Suara accordion disusul dengan suara biola. Kombinasi keduanya menghasilkan musik melayu nan sendu. Tidak lama kemudian, suara gendang, tambur melayu, dan gambus slodang saling bersahutan. Tempo permainan kian cepat. Musik melayu sendu berubah menjadi riang seiring dengan bergabungnya suara dari alat musik lain. Penonton yang sedari tadi diam seolah larut dalam alunan musik, mereka bergoyang mengikuti irama.

Berbusana serba hijau, tujuh pemusik di atas panggung akan memainkan tiga lagu malam itu. Lagu diiringi alat musik daerah seperti gendang Melayu, gambus slodang, tambur Melayu, dipadukan alat musik modern seperti acordion, gitar, bas, dan biola. “Walau alat musik modern tapi cara memainkannya khas Melayu,” jelas pemain acordion pada penonton. Mereka bertujuh merupakan gabungan dari Sanggar Sutan Syarif Kasim dan mahasiswa etnomusikologi ISI.

Panggung musik bertajuk *Sounding The Diverse Collectivities* malam itu berhasil membuat pelataran Museum Sonobudoyo Yogyakarta bernuansa Melayu. Pentas alat musik tradisional merupakan acara pendukung dari pameran Tetabuhan Nusantara. Sebuah pameran yang menampilkan total 175 alat musik tradisional dari seluruh Indonesia. Acara tahunan ini digelar bergilir ke berbagai daerah setiap tahunnya. Sebelumnya pameran ini sempat digelar di Semarang,

sedangkan tahun depan akan digelar di Sumatera Utara. Pameran kali ke tujuh ini Museum Sonobuyo Yogyakarta menjadi tuan rumah.

Baru di Yogyakarta lah panggung musik semacam ini digelar. Sebelumnya, alat musik hanya dipajang di museum tanpa pengunjung tahu bagaimana bunyinya. “Pameran alat musik tanpa pengunjung tahu bagaimana bunyinya, sama halnya melihat meja atau kursi,” jelas Erwin Djunaedi (25), koordinator acara. Oleh karenanya, panggung alat musik tradisional digelar, supaya pengunjung bisa menikmati suara alat musik tradisional dari berbagai daerah. Beberapa musik yang dibawa ke atas panggung seperti Jawa Tengah, Aceh, Sumatera Barat, Bali, Maluku, Kalimantan, Jawa Barat, Bugis, Makasar, NTT. Selain itu, pengunjung bisa juga menikmati suara dari alat musik tradisional dengan gawai yang mereka memiliki. Alat musik akan ada *barcode* yang kemudian bisa diakses oleh pengunjung dengan mengunduh aplikasi tertentu.

Apresiasi Musik Tradisional

Silvia Wiajya (21), biasa dipanggil Vio, satu-satunya perempuan yang tampil di atas panggung malam itu, menabuh gendang Melayu dengan lincahnya. “Latihannya cuma dua hari.. *hehe*, ” katanya ditemui se usai pentas. Vio sangat senang bisa tampil dalam acara semacam ini, apalagi banyak pengunjung yang menonton. Vio senang masyarakat masih mengapresiasi musik daerah.

“Aku pun belajarnya drum dahulu, setelah kenal gendang Melayu baru mulai menyukainya,” kenang Vio, tiga tahun lalu adalah awal Vio mulai menyenangi alat musik daerah. Baginya, belajar gendang Melayu lebih sulit dari

pada drum. Bunyi yang dihasilkan tergantung bagaimana letak telapak tangannya menyentuh kulit gendang. Tapi setelah belajar, ia malah keasyikan.

Vio berharap dengan ada pentas seperti ini, masyarakat khususnya anak muda di luar sana mulai mengenal alat musik tradisional, “terkadang orang tidak menyukainya karena belum tahu letak keasyikannya”. Sehingga panggung seperti ini menjadi ajang pengenalan. “Tidak harus bisa bermain, tapi dengan datang mengapresiasi seperti malam ini sudah sudah baguslah,” katanya dengan logat Melayu yang masih kental.

Tidak jauh berbeda dengan Vio, Erwin merasa sangat disayangkan jika masyarakat tidak mengenal alat musik tradisional, padahal Indonesia sangat kaya akan itu. Selain itu, banyak filosofi yang bisa diambil dari alat musik daerah yang beraneka ragam. “Orang Indonesia itu kuatnya karena kita beragam,” katanya bersemangat. Erwin melanjutkan, seperti alat musik angklung. Jika hanya dibunyikan sendiri tidak semerdu jika dibunyikan bersama angklung lain yang berbeda-beda ukurannya. “Itulah Indonesia, beragam suku budaya yang menjadikannya indah.”

“Ada yang *request* Semalam di Malaysia,” kata pemain accordion. Jari-jarinya menari di atas tuts mulai memainkan melodi lagu. Penonton menyambutnya dengan tepuk tangan meriah. Meski tanpa persiapan, Semalam di Malaysia dibawakan dengan merdunya menjelang akhir acara.

Lampiran 6 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Perjalanan Memanjakan Telinga”

Perjalanan Memanjakan Telinga

Di ruang tengah itu, barang-barang lawas disusun dengan apik. Lampu-lampu kuno digantung pada langit-langit ruangan yang tinggi. Radio berjejer berbagai ukuran dan bentuk. Dinding yang mengelilingi ruang tengah dihiasi jam-jam besar lengkap dengan bandul berayun ke kanan dan ke kiri. Ruang tengah berhasil membawa suasana kuno

Adalah Didik Widiyanto (51), empunya ratusan barang-barang kuno itu. Kolektor yang tinggal di kawasan Sambilegi Kidul ini mulai mengumpulkan barang-barang antik sejak tujuh tahun yang lalu. Awalnya ia hanya mengoleksi radio lama, hobinya ini kemudian merembet mengoleksi barang-barang kuno lain. “Radio itu macam-macam. Bentuknya ribuan, *merk*-nya ratusan,” kata Didi Kapal, begitu ia lebih dikenal karena profesinya sebagai pengerajin kapal-kapalan kayu.

Tujuh tahun lalu, bos di mana ia bekerja pulang dari negeri China. Didik diminta untuk membuat radio yang serupa. Didik menyanggupi, hingga akhirnya ia berhasil membuat radionya sendiri. “Sejak saat itu saya mulai tertarik dengan radio,” kenang Didik yang hingga saat ini memiliki kurang lebih 300 koleksi radio antik.

Selain mengoleksi radio, Didik juga mengumpulkan *music box*, dan *gramophone*. Baginya, benda-benda itu memiliki nilai sejarah. Didik

menyebutnya perjalanan memanjakan telinga, “Awalnya *kan* dari music box, lalu *gramophone*, baru Radio,” kata Didik siang itu berbalut celana pendek dan kaos oblong putih, begitu santai.

Pencariannya akan barang-barang yang memanjakan telinga tidak hanya di sekitar Yogyakarta, “Paling jauh sampai Jakarta,” katanya. Radio keluaran tahun 1930-an lah yang membuatnya rela jauh-jauh berburu sampai Jakarta. Pernah sekali waktu Didik menghadapi situasi di mana pemilik barang tidak mau melepas. Tapi dengan teguh Didik terus menghubunginya, “Pernah paling lama menunggu sampai lima tahun,” katanya sambil tertawa, ia menduga pemilik barang sampai bosan Didik selalu menghubungi. Kocek paling tinggi yang pernah Didik keluarkan untuk koleksinya sebesar 9 juta rupiah.

Tantangan terbesar bagi Didik ketika membeli barang antik yang rata-rata dalam keadaan rusak dan tidak lengkap. “Radio tahun 30-an ini pas saya beli tidak bisa bunyi,” terang Didik, tapi dengan ketekunan dan keterampilannya radio tersebut bisa digunakan kembali. Saat-saat seperti itulah kepuasan tersendiri buat Didik.

Kecintannya pada radio membuatnya mengikuti komunitas Padmaditya, komunitas kolektor radio antik di Yogyakarta. Didik juga jarang absen mengikuti pameran radio antik. Ia sempat mengikuti *roadshow* pameran dari Yogyakarta, Bali, Jakarta, dan Surabaya. Didik selalu senang setiap kali terlibat dalam pameran-pameran. Di sana ia bisa bertemu teman-teman dengan hobi yang sama, “Bisa tukar-tukaran *spare part* dan menambah koleksi juga,” terangnya.

Bagi Didik berburu *gramophone* tidak kalah menantang. *Gramophone* lebih langka karena masa kemunculannya sebelum radio, “saat ini saja saya ada 10 mesin *gramophone* yang belum lengkap bagian lainnya.” Ada satu *gramophone* miliknya yang sangat berharga dan tidak akan pernah ia jual. “Orang yang jual dan saya waktu itu yang membeli sama-sama tidak tahu bahwa *gramophone* ini langka. Tahunya malah dari teman,” kenangnya. Didi menjelaskan, *gramophone* kesayangannya ini memiliki *softbox* yang lebih tebal daripada yang lain. Perlu menunggu waktu yang cukup lama hingga akhirnya *gramophone* lengkap dan bisa digunakan.

Sesekali suara kas dari jam dinding berbunyi ketika Didik menceritakan perburuannya mencari barang-barang yang memanjakan telinga. “Ini nanti pas pukul sepuluh bakal ramai bunyi semua,” kata Didik menutup pembicaraan pagi hari itu.

Lampiran 7 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Menjalani *Passion*”

Menjalani *Passion*

“Mendapat ancaman mau dibunuh, nama saya ditandai, sering diikuti, semua itu adalah resiko pekerjaan ini,”

Kenang Olivia Lewi Pramestri, atau yang lebih akrab disapa Lewi, ketika masih bekerja sebagai jurnalis. Sepanjang perjalanan karier jurnalisnya, pengalaman meliput kasus di Magelang adalah kisah yang tidak akan pernah ia lupa.

Sambil sesekali membenarkan letak kaca matanya Lewi berbagi cerita. Saat itu Lewi tengah bekerja untuk Tempo daerah biro DIY dan Jawa Tengah. Ia ditugaskan meliput sebuah kasus pembunuhan warga sipil oleh salah seorang anggota TNI di Magelang. Tempo sebagai media yang peduli dengan isu-isu Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi salah satu media yang mengawal kasus ini. “Tidak banyak media yang berani, hanya Tempo dan Tribun,” kata Lewi sambil meningat-ingat.

Selama kurang lebih tiga minggu meliput kasus ini, Lewi merasa dirinya terancam, hingga ia harus mencari jalan memutar ketika pulang untuk menghilangkan jejak. “Pernah ada seorang pemulung mendekat, ternyata ia anggota TNI,” kenang Lewi betapa ketakutannya ia saat-saat itu. Akan tetapi satu nilai yang dipegangnya, ketika berada di pihak yang benar, pasti akan ditolong. “Kata-kata dari Pimred saya waktu itu melalui telpon genggam,” katanya. Kata-kata itulah yang menjadi kekuatan baginya, mengingat di Magelang Lewi hanya

sendiri tanpa teman maupun keluarga. Meski dipenuhi dengan pengalaman menakutkan, Lewi tidak kapok dan tetap mencintai pekerjaannya.

Ketertarikan Lewi dalam dunia jurnalistik sudah terlihat sejak Sekolah Menengah Atas (SMA). Waktu itu, ia bergabung dan aktif di majalah sekolah. Ketertarikannya berlanjut di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, mengambil konsentrasi studi jurnalisme. Saat kuliah, ia juga terlibat sebagai jurnalis dalam dua majalah kampus, Teras Pers dan Mrican Post. “Tapi ya karena *nyambi*, suka *ilang-ilangan* lah,” katanya sambil mengingat-ingat masa lalunya.

Lewi menyadari *passion*-nya ketika menempuh mata kuliah Editorial Penyuntingan Berita (EPB). Segala kesukaannya terangkum dalam satu profesi, jurnalis. “Saya senang belajar, dan ketemu orang baru,” tutur Lewi ketika ditemui di selasar lorong Kampus. Lewi merasa salah satu hobinya, yakni travelling juga sangat mendukung jika ia menjalani profesi ini.

Menjadi jurnalis tidaklah mudah, tetapi di situlah justru Lewi merasa tertantang. Lulus kuliah, Lewi menjadi jurnalis Radio Edukasi, milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Merasa bukan panggilannya menjadi jurnalis radio, Lewi kemudian pindah di Harian Jogja. Waktu itu, Harian Jogja adalah media lokal yang tergolong baru. Lewi justru belajar banyak di sana, apalagi mendapatkan pemimpin redaksi yang gemar berbagi pengalaman. Setiap hari Lewi diminta mencari *angle* berita hingga akhirnya mau tidak mau dia dipaksa untuk belajar. “Waktu itu sebagai jurnalis muda, kesulitannya adalah menentukan *angle* tulisan,” kenangnya.

Bukanlah hal mudah hingga akhirnya Lewi mau melepaskan profesi jurnalis yang digelutinya selama tujuh tahun. Sungguh berat awalnya, tetapi Lewi menyadari bahwa dirinya tidak boleh egois dan memikirkan masa depannya. “Saya memikirkan bahwa suatu saat akan menjadi ibu. Menurut pengalaman teman-teman saya, akan sulit jika kedua orang tua anak berprofesi sebagai jurnalis,” kata Lewi yang kebetulan bersuami seorang jurnalis televisi. Di samping itu, ibunya selalu berharap Lewi menjadi akademisi, menjadi dosen.

Passion Lewi dalam dunia jurnalistik tidak hilang meski sudah tidak lagi sebagai jurnalis. Lewi tergabung dalam AJI (Aliansi Jurnalis Independen) untuk tetap bersentuhan dengan fenomena-fenomena jurnalistik mesti tidak lagi terjun ke lapangan. Ia juga menjadi kontributor dalam beberapa media. “Menjadi dosen tidak kemudian mematikan *passion* saya,” kata Lewi yang sudah enam tahun ini menjadi dosen. Meski begitu, Lewi terkadang rindu dengan kehidupannya ketika harus siap sedia 24 jam jika sewaktu-waktu harus liputan. “Dahulu yang mencari informasi itu sendiri, sekarang hanya bisa lewat media *online*,” tutup Lewi siang itu.

Lampiran 8 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Merekam Peradaban”

Merekam Peradaban

Dipenuhi dengan barang-barang antik, Bentara Budaya sore itu seakan mundur ke beberapa tahun silam. Dalam ruangan berbentuk persegi bernuansa cat putih, dipajang berbagai barang antik terkait dengan tulisan. Mulai dari peralatan menulis hingga jenis-jenis tulisan. Di antaranya ada papan sabak, mesin ketik, hingga mesin cetak. Berbagai macam huruf dan kumpulan tanda tanganpun turut dipajang di pameran yang diberi judul Teken itu. Beberapa sudut ruangan *disetting* seperti ruang kelas jaman dahulu, ada pula ruang kerja era kolonial.

Dua mesin cetak yang besar di tengah ruangan menarik perhatian. Salah satunya merupakan *handpress* atau mesin pencetak huruf di bahan-bahan keras seperti logam, kuningan, timah. Mesin itu setinggi kurang lebih satu meter, terbuat dari besi. Terdapat tuas di salah satu sisinya untuk mengoperasikan mesin. Hampir seluruh bagian dari badan mesin sudah berkarat. “Dahulu untuk mencetak huruf di sendok, garpu,” kata Subiyanto (37), kolektor barang antik, sekaligus pemilik *handpress*..

Ditemui di kediamannya di Klaten, Subiyanto menceritakan di antara koleksi yang dipamerkan, *handpress* merupakan salah satu koleksi yang menurutnya paling berharga. Ditafsir, harganya bisa mencapai 20 juta. Mesin buatan tahun 1902 ini ditemukan di sebuah bekas pabrik di Semarang. “Kebetulan saya punya *hunter* di sana,” terangnya dengan santai. *Hunter* adalah istilah untuk orang yang memberinya informasi mengenai keberadaan barang antik. Informan

Subiyanto tersebar di seluruh Indonesia. Dahulunya, pabrik tersebut merupakan pabrik percetakan milik Belanda. “Pabriknya sudah tutup lama mungkin ya, lalu entah mau dibongkar atau diapakan. Salah satu barangnya ‘kena’ ke saya,” terangnya bersemangat siang itu di tempat tinggalnya. Sehari-hari, Subiyanto bekerja sebagai kolektor dan jual-beli barang antik. Tidak heran, di bangunan berbentuk memanjang dua lantai itu dipenuhi dengan barang-barang antik yang memanjakan mata, hanya sedikit celah memanjang untuk *wira-wiri* si pemilik.

Selain *handpress*, ada tujuh mesin ketik milik Subiyanto yang ikut dipamerkan. Mesin ketik kuno, bahkan ada mesin ketik dengan huruf-huruf aksara Jawa. Mesin-mesin itu sudah tidak lagi utuh bentuknya. Beberapa tuts hilang, beberapa sudah tidak jelas huruf-huruf yang tertera di atas tutsnya. Didapati karat pada badan mesin ketik. Rata-rata mesin ketik milik Subiyanto memang sudah tidak bisa digunakan, karena terlanjur dimakan usia, “Dari mesin ketik yang dipamerkan, yang lawas-lawas punya saya,” tambahnya.

Termasuk *litograph*, tempat meletakkan pena jaman Belanda, pemberat kertas, dan pernak-pernik lain terkait dengan tulis menulis. “Di sana ada *setting* meja kerja, itu kebanyakan punya saya,” terangnya. Di salah satu sudut ruangan itu memang ada sebuah meja dan kursi, lengkap dengan lemari berisi buku-buku, kipas angin dan radio. Di atas meja ada secarik kertas, pena yang diletakkan di atas tempat pena, tempat tinta, pemberat supaya kertas tidak kabur tertiuip angin.

Kolektor lain yang terlibat dalam Pameran Tekken adalah Didi Kapal (51). Mesin ketik milik Didi yang dipamerkan, rata-rata masih bisa digunakan. Didik yang sehari-hari bekerja sebagai pengerajin kapal kayu memang senang

mengotak-atik barang supaya bisa digunakan kembali. Mesin ketiknya yang buatan 70-an dan 80-an cenderung lebih modern dari pada milik Subiyanto.

Ketika ditanya mengapa tertarik mengoleksi peralatan terkait tulis menulis, Subiyanto dengan tenang menjawab bahwa tulisan adalah salah satu cara merekam peradaban, disamping ada foto dan media rekam lain, “Budaya yang macam-macam di masa lampau bisa terekam salah satunya melalui tulisan.” Sedikit berbeda dengan Subiyanto, Didi mengoleksi mesin ketik dari sisi bentuknya, “Mesin ketik itu unik-unik bentuknya, warnanya,” kata Didi Kapal. Koleksi mesin ketik miliknya rata-rata sudah dalam *box* jinjing berwarna pastel. Karat jarang ditemui di koleksinya. Semuanya masih tampak mulus seperti baru.

Lampiran 9 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “*Life Park, Kolaborasi Anak Muda*”

Life Park, Kolaborasi Anak Muda

Berkepala rubah, berbadan manusia, berkaki ubur-ubur, salah satu gambar karakter dalam kanvas berukuran lebar 180x200 sentimeter. Dipajang di antara dua puluh lukisan lain dalam sebuah ruangan bercat dinding serba putih. Penggunaan warna-warna neon yang mencolok menarik puluhan pasang mata pengunjung pameran. Ditambah lampu kekuningan yang menyorot kanvas, lukisan bernuansa warna terang itu semakin memikat.

Orang-orang berhenti di depan *Life Park*, judul lukisan itu. Mengambil beberapa langkah mendekati kanvas, kemudian perlahan mundur kembali. Berusaha memahami makna di balik goresan-goresan bewarna cerah di atas kanvas. Karakter-karakter yang dilukis begitu unik, seperti rubah, dinosaurus, tikus, dan bunga-bunga. Adapula karakter lain yang tidak dapat diidentifikasi makhluk jenis tertentu. Selain berkepala rubah-berbadan manusia-berkaki ubur-ubur, adapula gumpalan hijau berbintik merah jambu tapi berkaki manusia. Lainnya, badan merah jambu berkaki empat, dan berwajah manusia. Begitu tekun, ruang di sela-sela karakter unik itu, diisi dengan isian kecil-kecil dengan warna sama mencoloknya seperti merah jambu, oranye, hijau, merah.

Life Park salah satu karya yang dipamerkan dalam Art Exhibition Jogja Smart City, yang digelar selama seminggu, 17-23 April 2017 di Taman Budaya Yogyakarta. JizJaz, begitu Magdalena Novia (20) dan Robertosaurus (26) menyebut diri mereka. *Life Park* adalah karya kolaborasi pertama mereka.

Berawal dari ajakan Greg Susanto, salah satu koordinator pameran, kepada Novi yang awalnya membantu sebagai panitia. “Ayo kamu juga bikin karya,” kenang Novi menirukan ajakan Greg Susanto kala itu. Seiring berjalannya waktu, Novi mengajak Robert untuk ikut dalam berkarya. “Mengingat *style* lukisan kita sebelas dua belasslah (mirip),” tandas Robert kompak. Ketika ditanya kepada Novi kenapa akhirnya memilih Robert sebagai partner kolaborasi, malu-malu mereka mengakui, “kami berdua sebenarnya in *relationship* sih.”

Mereka memang sama-sama senang dunia seni, seni lukis khususnya. “Novi banyak membantu saya dalam proses membuat karya, dan saya juga banyak membantu dia dalam berkarya,” terang Robert bagaimana mereka saling melengkapi dalam berkarya selama ini. Ketika Robert tahu Novi akan menjadi salah satu perupa dalam pameran, ia sangat mendukung. Di tengah-tengah pengerjaan, Novi sempat bingung, “lalu kenapa tidak kita putuskan kolaborasi saja,” tambahnya.

Studio pengerjaan yang dinilai cukup jauh dari rumah mereka tidak menyurutkan semangat keduanya berkarya. Di tengah-tengah, Novi sempat kebingungan mencari cat, kehujanan karena cuaca tidak menentu saat itu, tapi hal-hal itulah yang membuat proses berkarya menjadi terkenang. Lukisan yang selesai dalam waktu dua hampir tiga minggu itu menjadi kali pertama bagi keduanya. “Selama proses senang saja, mengalir begitu saja,” terang Novi bersemangat. Awalnya sempat berkali-kali gambar yang sudah ada di blok, karena Novi merasa kurang *srek*. Hingga akhirnya, bersama Robert, *Life Park* ini lahir dari tangan kreatif keduanya, “Akhirnya, langsung saja, tanpa *sketch*, tanpa rencana, langsung

digambar,” tambah Novi lagi. “Selama proses pengerjaan kami juga banyak dibantu sama Om Khadafi,” Robert menambahkan kompak.

Di balik karakternya yang unik dan warnanya yang ‘ceria’, *Life Park* menyimpan makna tersendiri bagi keduanya. “Idenya datang dari saya sih,” kata Robert, dan Novi menyetujuinya. *Life Park* bicara soal kesadaran sebuah kota akan lingkungan hijau. Ide ini berangkat dari pengalaman Robert yang semakin hari ia semakin jarang melihat anak-anak yang bermain di taman. Berbeda ketika jamannya. “Bermain-main peta umpet di taman, sekarang sudah *enggak* ada. Anak-anak sudah *enggak* punya tempat, sebenarnya orang dewasa juga sih,” renungnya. Mereka menganggap lukisan *Life Park* ini sebagai imajinasi, sebuah taman fiktif yang sesungguhnya harus ada dalam kehidupan sebenarnya. Ketika ditanya kenapa memilih judul *Park Life*, “Saya suka band indie Inggris, Blur. Dia punya lagu judulnya *Park Life*. Lalu, kenapa judulnya tidak itu saja,”

Ditemui ketika upacara pembukaan Jogja *Smart City*, JizJaz berharap pengunjung yang melihat karya mereka bisa terhibur, apalagi dengan warna-warna neon cerah yang mereka pilih, di samping makna lukisan tetap tersampaikan.

Lampiran 10 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Erwan, Dekan yang Akrab dengan Mahasiswa”

Erwan, Dekan yang Akrab dengan Mahasiswa

Siang itu, perawakannya yang tinggi, dan kulitnya yang putih, dibalut hem batik berlengan panjang dengan celana kain berwarna hitam. Di salah satu ruang rapat Dekanat Fisipol UGM, Erwan Agus Purwanto (48) menyapa ramah dengan suara lembutnya. Erwan merupakan Dekan Fisipol UGM sosok yang terkenal dekat dengan mahasiswa. Beberapa waktu lalu, ia juga menjadi salah satu dari tiga kandidat calon Rektor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Dekat dengan mahasiswa, merupakan salah satu ciri khas dari Erwan selama lima tahun menjadi Dekan. Bagi Erwan, mahasiswa merupakan insan yang sudah dewasa, dapat berpikir objektif dan mampu diajak dialog. Oleh karenanya setiap kebijakan di Fisipol sedapat mungkin melibatkan mahasiswa. “Mulai dari hal-hal yang substansial sampai yang sifatnya teknis,” kata Erwan sambil sesekali membenarkan letak kaca matanya. Erwan memberikan contoh, hal-hal bersifat substansial seperti SPP, sedang hal-hal yang bersifat teknis seperti bilik-bilik pelayanan di Fisipol. Menurutnya suara mahasiswa sangat penting karena mau tidak mau kebijakan yang dibuat nantinya akan berdampak pada mereka.

Salah satu langkah konkret yang terwujud adalah kantin Fisipol UGM yang mana merupakan kantin terbesar di antara kantin fakultas lain. Dalam pengelolaannya Erwan sengaja melibatkan mahasiswa menjadi semacam komisararis yang merumuskan kebijakan strategis, “Nanti pihak eksekutif yang

menjalankannya,” terangnya lagi. Selain itu, Erwan membangun kesan hubungan yang tidak berjarak antara mahasiswa dengan Dekan. Salah satu caranya dengan mudah ditemui di manapun di lingkungan kampus.

“Semua kebijakan sebisa mungkin didialogkan dengan mahasiswa terlebih dahulu,” katanya menegaskan. Menurutnya, orang-orang lebih suka melarang tanpa mendialogkan lebih lanjut dampak-dampak yang terjadi jika peratauran itu dilanggar. “Kalau kami, didialogkan dengan mahasiswa, menurut mereka bagaimana jika ada alternatif lain, silahkan dikerjakan,” katanya memberi kebebasan. Termasuk diskusi-diskusi yang sempat digelar dan mendapat tentangan dari kelompok-kelompok tertentu, kampus memberikan kebebasan karena itulah pilihan mahasiswa setelah melewati proses dialog. “Kami sama sekali tidak ragu menganggap mahasiswa sebagai subjek,” katanya sekali lagi.

Nilai-nilai yang dipegangnya sedikit banyak terpengaruh oleh latar belakang Erwan. Alumnus Fisipol 1993 jurusan Kebijakan Administrasi Negara (sekarang Departemen Kebijakan Publik) ini belajar mengenai kepemimpinan selama menjadi asisten dosen Profesor Sofyan. Perjumpaannya dengan Profesor Sofyan berawal ketika dirinya menyusun skripsi mengenai perbankan. Skripsi tersebut dianggap menarik. Setelah lulus Erwan ditawari mejadi dosen. Berkariier di bidang akademis, khususnya menjadi dosen bukanlah impian Erwan. Erwan selama mahasiswa justru ingin menjadi Bankir. Mengingat Bankir merupakan salah satu profesi yang populer kala itu. “Dahulu seperti bikin skripsi itu susah sekali, tapi setelah itu penelitian adalah pekerjaan sehari-hari,”kata Erwan yang semasa mahasiswa aktif menulis untuk majalah kampus dan organisasi di jurusannya.

Erwan mengaku lama-kelamaan ia tertarik dengan penelitian. Hobinya menulis dan membaca sangat membantu ketika Erwan lulus kuliah dan bekerja. Selama Profesor Sofyan menjadi wakil rektor, Erwan lebih banyak diperbantukan di rektorat. “Disana lah saya belajar mengenai leadership,” kenang lelaki kelahiran dari Sengon, Klaten, 2 Agustus 1968.

Perjalanannya hingga sampai menjadi Dekan Fisipol saat ini bukan tanpa halangan. Hingga tamat SD Erwan berada di Klaten. Meski pada saat itu di daerahnya sudah ada SMP, Erwan memiliki mimpi untuk melanjutkan SMP yang lebih baik. Akhirnya ia bersekolah di SMP Negeri 1 Kalasan. Setiap hari Erwan bersepeda untuk berskolah. “Kalau ditotal bolak-balik adalah 30 kilometer,” katanya sambil tersenyum simpul mengingat masa lalunya. Kebiasaan ini ia lakukan selama enam tahun. Ketika SMA Erwan melanjutkan di SMA Negeri 1 Kalasan, yang letaknya tidak terlalu jauh dari SMPnya. Ketika bekerja, ia juga sempat menunggu cukup lama untuk diangkat menjadi CPNS. Pada masa Orde Baru ada di mana pemerintah tidak mengangkat pegawai negeri untuk sementara waktu.

Jika diingat-ingat lagi bagaimana ia bisa melewati semuanya itu, hanya stau hal yang membuatnya bertahan, yakni berani bermimpi. Tokoh yang memotivasinya untuk berani bermimpi ialah Soekarno, salah satu pendiri dan presiden pertama Indonesia. “Tokoh yang hebat, tidak hanya bermimpi, tapi dia bisa merealisasikan mimpi-mimpinya itu,” kata Erwan penuh kekaguman. Erwan merasa Soekarno sosok yang sangat visioner. Ketika di masa itu belum banyak orang memikirkan tentang kemerdekaan, Soekarno sudah bisa merumuskannya

dan mewujudkannya. Bagi Erwan, mempunyai visi dan mampu merealisasikannya adalah salah satu tantangan bagi pemimpin di manapun, termasuk dirinya. “Karena mimpi itu yang menggerakkan seseorang,” tutupnya pada siang hari itu.



Lampiran 11 Berita *feature* yang dibuat penulis, berjudul “Danur: Persahabatan Dua Dunia”

Danur: Persahabatan Dua Dunia

“Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka

T'eu kinten saena sareng lucuna

Ku abdi di erokan, erokna sae pisan

Cing mangga tingali boneka abdi”

Waktu menunjukkan pukul tiga kurang dua puluh menit. Studio bioskop berisi ratusan kursi berwarna merah itu mulai dipenuhi penonton. Sepuluh menit kemudian, film dimulai. Kursi hampir penuh, hanya tersisa barisan terdekat dengan layar.

Penonton hening, semua mata menghadap ke layar besar yang menampilkan sosok wanita sedang bermain piano. Suasana mencekam langsung menyelimuti sejak awal film dimulai. Jarinya terlihat berat menekan tuts-tuts piano memainkan lagu Boneka Abdi. Pipinya dipenuhi air mata. Awalnya hanya terdengar suara perempuan itu bermain piano sambil bernyanyi. Setelah satu bait selesai, ada suara lain yang ikut bernyanyi. Suara anak-anak. Perempuan itu menoleh, menatap penonton. Layar menjadi hitam.

Begitulah Film berjudul Danur diawali. Film ber-genre horor yang serentak diputar pada 30 Maret 2017 itu diangkat dari buku karya Risa Saraswati dengan judul yang sama. Menceritakan persahabatan antara manusia dengan makhluk tidak kasat mata. Meski hidup di dunia yang berbeda, persahabatan yang

terjalin begitu tulus dan mengharukan. Kisah yang unik inilah yang kemudian menarik berbondong-bondong orang menonton film ini. Valentina Febi (22), salah satu penonton Danur siang itu tertarik menonton karena sudah terlebih dahulu membaca bukunya. Menurut Febi, buku Danur begitu menarik karena diangkat dari kisah nyata mengenai kehidupan lain yang ada di dunia ini. “Aku jadi penasaran bagaimana kisah dalam buku itu jika diangkat menjadi film,”

Mengisahkan mengenai Risa, seorang anak yang mempunyai kemampuan lebih melihat makhluk halus. Hidup Risa amatlah kesepian. Kedua orangtuanya sibuk bekerja. Di ulang tahunnya ke delapan, ia berharap memiliki teman. Keinginannya terkabul, ia memiliki tiga teman yakni Jahnsen, Peter, dan William. Semuanya anak-anak keturunan Belanda. Risa ingin selalu berteman dengan mereka.

Ketiga temannya ini digambarkan seumuran dengan Risa. Berwajah pucat, berpakaian ala anak-anak Belanda tempo dahulu. Kemeja putih dengan rompi, lengkap dengan kaus kaki selutut dan bersepatu. William, yang tertinggi di antara mereka, selalu membawa Biola kemanapun. Jahnsen yang terpendek, berambut lurus pendek tingkahnya degan tingkahnya yang konyol. Sedangkan Peter, adalah anak-anak dengan berrambut gelombang sebahu. Risa bermain dan bernyanyi bersama, tanpa rasa takut.

Di tengah-tengah film, penonton dibuat kaget dengan kehadiran Mbak Asih, hantu perempuan yang berusaha mengambil Riri, adik Risa. Perawakan Mbak Asih yang berambut panjang lurus, berbadan jangkung, serta tatapannya yang tajam mampu membuat bulu kuduk penonton berdiri. Apalagi ketika Mbak

Asih menampakkan wujud aslinya, wajah putih pucat hingga nampak urat-urat birunya. Tanggannya muncul dari kaca, mencoba meraih dan melukai Risa. Terdengar beberapa penonton berteriak kaget ketika scene ini diputar.

Risa yang putus asa mencari adiknya, kembali meminta pertolongan ketiga sahabat hantunya. Padahal diceritakan sebelumnya dalam film, ketiga sahabatnya ini tidak lagi muncul dihadapan Risa karena ibu Risa memisahkan mereka. Ibu Risa khawatir, Risa diajak untuk bunuh diri untuk bisa selalu bersama dengan ketiga sahabat tak kasat mata itu.

“Aku suka itu pas ketemu sama Jansen, William, dan Peter,” salah satu scene yang membuat Febi sebagai penonton menjadi terharu. Baginya scene ini menggambarkan sisi lain dari ‘dunia lain’ yang selama ini lebih banyak digambarkan menakutkan. Akan tetapi, rasa kecewa tidak bisa disembunyikan Febi ketika menonton film Danur, “Bagian yang disayangkan adalah ketika Risa mau bunuh diri, itu berbeda sekali dengan bukunya.” Dalam buku dikisahkan Risa lah yang berjanji bunuh diri di usia tertentu, akan tetapi niat tersebut diurungkan Risa. Peter dan kawan-kawannya merajuk dan tidak mau menampakkan diri lagi pada Risa. Akan tetapi, pada akhirnya mereka tetap kembali. “Pesan ini yang tidak terlalu menonjol, bahwa teman-teman hantu Risa itu memang setia,” komentar Febi.

Tidak jauh berbeda dengan Febi, Stevanus Dewangga (21) merasa tidak mendapati hal spesial dalam film tersebut, kecuali ketika Risa kembali bertemu dengan ketiga kawannya. “Film yang bagus itu kita bisa bawa sesuatu ketika

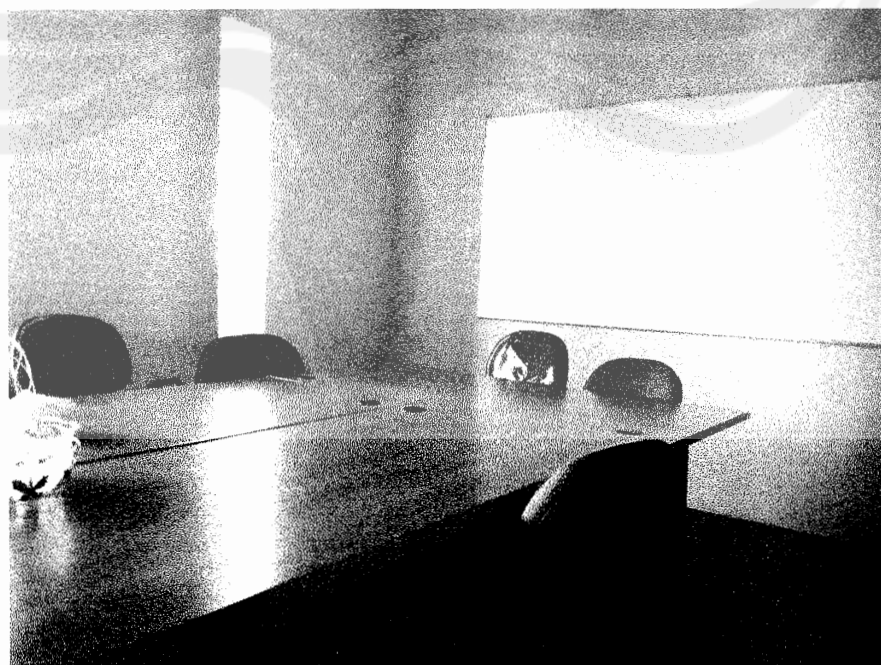
pulang,” katanya sesuai menonton. Dewangga merasa Danur menjadi biasa saja, karena tidak ada nilai yang kemudian bisa ia bawa pulang dan renungkan.



Lampiran 12 Foto ketika penulis liputan di Tugu Yogyakarta



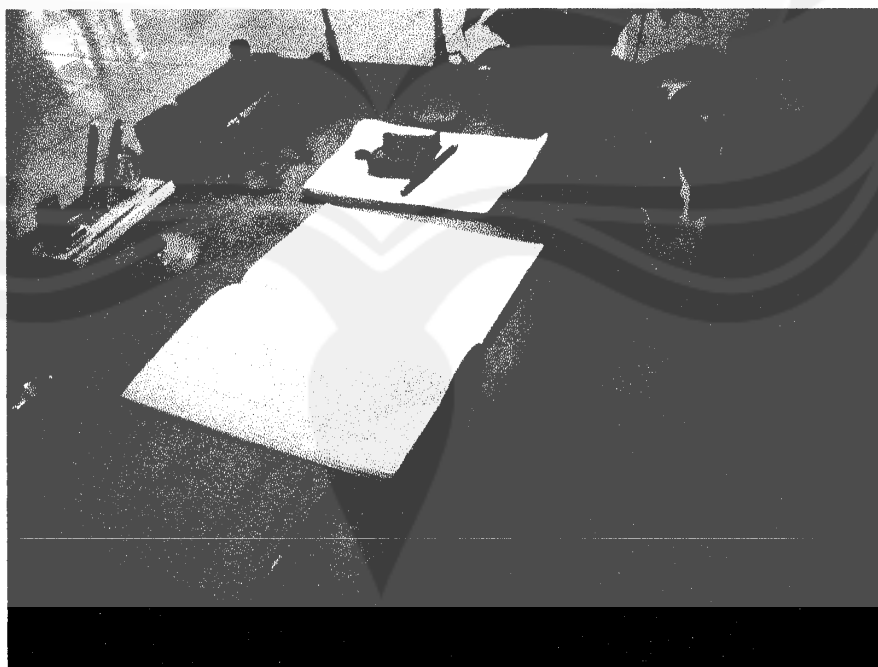
Lampiran 13 Foto Ruang rapat di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah



Lampiran 14 Foto Ruang rapat di Tempo Biro DIY dan Jawa Tengah



Lampiran 15 Barang-barang yang dipamerkan di Pameran Tekken



Lampiran 16 Foto ketika liputan Tetabuhan Nusantara di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, ketika grup musik Melayu naik panggung



Lampiran 17 Foto ketika liputan pameran seni rupa *Ngawe Kadang*



Lampiran 17 Contoh TOR Liputan dari Tempo Pusat

Gmail - Fwd: PENUGASAN SENI MAJALAH (UFO ...

<https://mail.google.com/mail/u/1/?ui=2&ik=c9e1e...>

 Gmail

Kenia Intan Nareriska <nareriska@gmail.com>

Fwd: PENUGASAN SENI MAJALAH (UFO dan Seni Rupa Kita)

1 message

Shinta Maharani <maharanitenanan@gmail.com>
To: nareriska@gmail.com

Wed, Aug 30, 2017 at 5:21 PM

----- Pesan terusan -----

Dari: "Nurdin Kalim" <nurdin.kalim@gmail.com>

Tanggal: 25 Mei 2016 2:49 PM

Subjek: PENUGASAN SENI MAJALAH (UFO dan Seni Rupa Kita)

Kepada: "alinya tempo" <alinya.tempo@gmail.com>, "Shinta Maharani" <shintatenanan@gmail.com>,

"Shinta Maharani" <maharanitenanan@gmail.com>, "sohirin irin" <irengprakoso@gmail.com>, "Anwar

Siswadi" <anwarsiswadi@gmail.com>

Cc:

Boss Ah,

Minta tolong kerja samanya untuk mendistribusikan penugasan ini kepada SHINTA MAHARANI (sesuai dengan usulan SHINTA), dan Koresponden Semarang (SOHIRIN?). Makasih banyak.

Salam,

PENUGASAN
SENI MAJALAH

DIBERIKAN: 25 MEI 2016

DEADLINE: 30 MEI 2016

ART JOG 9 bakal digelar mulai 27 Mei hingga 27 Juni 2016 ini. Salah satu karya utama dalam perhelatan seni tahunan yang digelar untuk kesembilan kalinya ini adalah karya Venzha. Perupa dan pemusik serta pencinta UFO ini membuat menara setinggi 35 meter. Menara itu untuk menangkap sinyal-sinyal alien.

Karya Venzha ini menjadi karya utama dalam perhelatan seni kontemporer Art Jog tersebut. Idenya segar dan menarik. Venzha bekerja sama dengan SETI dari Korea Selatan. Ini sebuah lembaga pencari UFO di Negeri Ginseng. Bisa diriset apakah lembaga ini kredible atau ngawur. Karena

selama ini UFO dan alien-alien yang sempat menjadi isu dunia itu boleh dibidang masih misterius.

Almarhum Sujana Kerton, perupa dari Bandung, mengaku pernah melihat UFO dan dibawa oleh UFO ke piring terbang. Sujana Kerton kemudian menulis catatan kesaksiannya tentang UFO tersebut. Catatannya ada di keluarga Sujana Kerton dan museumnya di Bandung.

Nah, Majalah Tempo akan menulis panjang tentang UFO dan seni rupa kita, antara Venzha dan Sujana Kerton. Dengan pembabakan tulisan kira-kira sebagai berikut: 1. Round tentang UFO dan seni rupa kita, 2. Boks: serba-serbi Art Jog 9.

PENUGASAN:

1. Wawancara Venzha dan Reportase Karyanya (menara setinggi 35 meter) – SHINTA MAHARANI (YOGYAKARTA):

Bisa digali ide, konsep, proses kreatif Venzha dalam membuat karya seni rupanya tersebut.

2. Wawancara keluarga Sujana Kerton (almarhum) – ANWAR SISWADI (BANDUNG):

Hubungi Tjandra Kerton (Hp 0816-942-032), isteri mendiang Sujana Kerton. Wawancara tentang catatan yang dibuat Sujana Kerton tentang pengalamannya dengan UFO. Bagaimana isi dan detail catatannya (TOLONG DIFOTOCOPI catatan Sujana Kerton ini). Sujana Kerton juga membuat lukisan yang terinspirasi oleh pengalamannya dengan UFO. Sujana Kerton punya desain rumah (kabarnya kini jadi museum atau galeri) untuk menyambut kedatangan UFO. Tolong rumah itu direportase detail-detail desainnya.

Sekitar lima tahun lalu, di Jogja sempat muncul kontroversi tentang kedatangan UFO. Para peneliti dari Universitas Diponegoro Semarang,

setelah mereka mensurvei lokasi di kawasan Yogyakarta, memang melihat batang padi tidak patah, saat ada lingkaran-lingkaran misterius di sawah. Dulu isunya anak Institut Seni Indonesia (ISI), Jogjakarta, yang membuat lingkaran-lingkaran itu. Tapi kemudian ternyata tidak terbukti.

Baca:


<http://m.tribunnews.com/regional/2011/01/24/jika-batang-padi-tidak-patah-kemungkinan-jejak-ufo>

3. Wawancara Tim Peneliti dari Fakultas Pertanian, Universitas Diponegoro – **KORSPONDEN SEMARANG:**

Tim Peneliti Universitas Diponegoro menyimpulkan bahwa "Crop Circle" di Yogyakarta itu memang aneh. Dan itu menurut mereka bukan karya seni instalasi. Nah, para peneliti dari Undip ini telah menerbitkan buku ilmiah tentang fenomena "Crop Circle" di Yogyakarta tersebut. Tolong wawancara Tim Peneliti tersebut tentang hasil penelitian mereka seputar "Crop Circle" tersebut. Kabarnya, Tim Peneliti Undip itu percaya bahwa "Crop Circle" itu buatan UFO. Tolong minta mereka untuk menjelaskannya.

Kira-kira itu TOR dan Penugasan untuk tulisan panjang seni rupa dengan tema: UFO dan Seni Rupa kita.

Salam,

 PENUGASAN SENI UFO DAN SENI RUPA KITA.rtf
47K